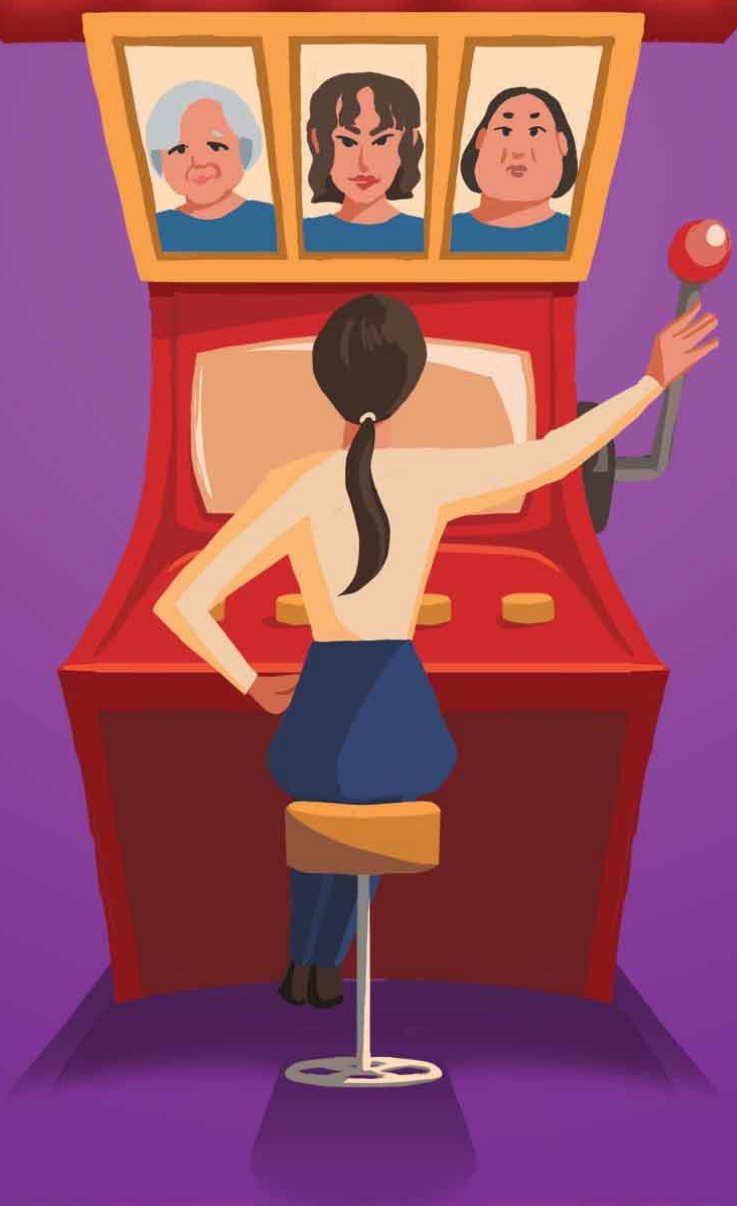
AGENSI RUMAH TANGGA



ALMIRA BASTARI

Prolog

"Mau resign karena capek kerja, toxic environment, bos keji. Udah pernah di-PHK?"

Cungpret Apes

KATIA terhenyak di mejanya ketika melihat email itu. Pemutusan Hubungan Kerja untuk kesekian kalinya. Pandemi sudah lewat, tapi badai dingin startup belum selesai juga.

Beberapa tahun lalu Katia bangga karena menolak nasihat Ibu yang membesarkannya seorang diri-untuk menjadi PNS. Ibu Katia seorang PNS dan ia bangga akan hal itu, meski gajinya kecil. Boro-boro bisa membayar pengasuh untuk

Katia, pembantu rumah tangga saja tidak ada. Dulu, Katia kecil dititip ke neneknya agar Ibu bisa bekerja. Kadang Katia menahan lapar karena neneknya tidak punya cukup kudapan. Meski begitu, Katia merasa lebih dekat dengan Nenek dibanding Ibu. Katia kecil selalu berjanji pada neneknya bahwa ia akan menjadi wanita karier sukses dan bisa membawa neneknya pergi umroh.

Ketika Katia masuk jenjang SMP, Ibu baru sanggup menggaji seorang pembantu, Bi Minah namanya. Bi Minah cerai muda di kampung. Ditinggal suami tanpa kabar, hingga akhirnya "dianggap cerai". Bi Minah punya seorang putri, dan mungkin itu pula yang membuat Bi Minah merasa dekat secara nasib dengan Ibu. Keduanya saling menggantungkan hidup di

bahu masing-masing. Ibu memercayai Bi Minah untuk membesarkan Katia, dan Bi Minah bergantung pada upah dari Ibu agar putrinya bisa dibesarkan di kampung. Bagi Ibu, Bi Minah adalah adiknya.

Sayang sekali, nenek Katia meninggal saat Katia masuk kuliah. Sejak itu Katia merasa kesuksesan harus diraih semuda mungkin agar orang-orang terdekatnya bisa turut merasakan indahnya buah dari perjuangan. Katia juga ingin Ibu menyaksikan bahwa jalan yang ia tempuh justru akan berhasil karena berbeda dengan Ibu. Iya, Katia ingin membuktikan bahwa pilihan kariernya benar. Katia baru mau menikah setelah dirinya mapan, itu juga benar.

BRAK! Meja dipukul oleh seorang karyawati yang tidak terima dengan pemberitahuan dirinya kena PHK.

Katia menarik napas dalam-dalam. Kucir rambut berponinya tetap rapi seperti biasa. Tiap bulan selalu ada drama ini. Awalnya Katia syok, terutama ketika bosnya, Banu, masuk daftar angkatan awal yang kena PHK. Katia bisa membicarakan itu berhari-hari ketika makan siang bersama rekan-rekannya. Tapi sekarang, Katia diam dan lebih banyak berdoa agar takdir itu tak pernah mampir pada dirinya.

"Gila nih, masa marketing kena melulu? Kan kita yang cari duit!" Sashi, teman satu tim Katia, berkacak pinggang

Katia dan Sashi adalah duo marketing yang sering disebut-sebut

sebagai karyawan paling kontras tetapi juga paling akrab. Sashi selalu memakai barang-barang bermerek non-Amerika, pokoknya harus Eropa, karena lebih mahal, lebih kelihatan kaya, begitu kata Sashi. Penampilan gadis itu bagai model baru keluar dari pemotretan karena rambut panjang sepunggungnya selalu di-blow permanen empat bulan sekali, touch up bulu mata tiap bulan, dan wajah yang jarang tanpa makeup. Gaya berpakaian Sashi juga selalu feminin.

Sedangkan Katia tidak pernah memakai barang bermerek. Semua barang Katia tanpa logo. Gaya berbusananya hanya kaus oblong dan celana jins, dengan rambut lurus sepunggung yang selalu dikucir kuda.

"Tapi tiga bulan terakhir target kita dinaikin terus, sampai ke level yang menurut gue nggak masuk akal," Katia berkomentar.

Terbayang bagaimana Katia dan Sashi pontang-panting mengadakan kampanye untuk berbelanja sayur-mayur lewat platform perusahaan mereka, Toko Tani. Menggunakan influencer pun tampak percuma karena masyarakat sensitif harga, sedangkan Toko Tani mulai kehilangan "subsidi" dari para investornya setahun belakangan.

Mulai terdengar isak tangis dari penjuru ruangan. Mereka yang tidak siap kena PHK. Apalah arti tagline "Tempat kerjanya anak muda". Gelar "manajer" bertebaran, bahkan bisa ke anak bau

kencur sekalipun. Termasuk Katia, yang juga manajer, tapi aslinya cungpret.

"Gue rasanya mau jadi asisten teman gue deh, daripada stres target dikatrol terus," kata Sashi, kemudian mengambil tempat duduk di samping Katia.

"Teman lo yang artis itu?" Katia bertanya.

"Iya. Enak banget hidup orang cakep tuh. Tujuh puluh persen masalahnya kelar pas bangun tidur." Sashi mengintip ke sayap seberang.

"Tapi kan teman lo penyanyi, nggak cuma cakep?" Kening Katia mengernyit.

Sashi tampak berpikir. "Ah, yang punya suara bagus kayak dia mah banyak. Itu... acara idol-idol... berapa lusin manusia

dengan suara bagus? Tapi punya suara bagus dan cakepnya seratus serta kepribadiannya misterius? NAAAHHH.”

Katia geleng-geleng dengan analisis Sashi. Keduanya melempar pandangan lagi ke sayap sebelah.

"Stres gue lama-lama, lihat pemandangan gini mulu.” Katia menumpukan dagu di tangan.

Semakin banyak yang tercenung di meja. Semakin banyak yang air matanya tumpah. Malah ada yang mulai berdiri dengan emosional.

"Mas Banu aja, yang kena pecat enam bulan lalu, sampai sekarang belum dapat kerjaan baru. Mana anaknya dua, masih kecil-kecil." Sashi bergidik ngeri.

"Jadi maksud lo, mendingan lo aja yang kena PHK, karena lo lajang, gitu?" tanya Katia.

"Ih, amit-amit. Biarpun lajang juga bukan berarti gue nggak butuh biaya hidup. Sewa apartemen, beli parfum, makeup, banyaaak," sahut Sashi sombong.

"Ngekoslah..." Katia menimpali.

"Hellooo! Nggak asyik dong ngekos kalau teman-teman gue mau main." Sashi cengengesan.

"Enak banget jadi lo. Duit masuk terus keluarnya santai. Andai gue bisa gitu juga." Katia geleng-geleng.

"Lo juga bisa, cuma lo aja yang ribet, sok-sokan KPR rumah yang jauh dari kantor. Ngapain sih? Kayak lo tempatin aja

tuh rumah. Beli rumah nanti aja kali, pas berumah tangga.” Sashi menasihati.

"Untuk orang yang nggak mikir kawin kayak lo, gue agak terkejut sih lo nggak ada rencana beli rumah sendiri, kayak bakal ada yang beliin aja dan bukan suami.” Katia meledek.

"Sialan!" Sashi tertawa.

Tawa mereka terhenti ketika bunyi email masuk dari laptop Katia terdengar. Katia membukanya dengan keringat dingin yang tiba-tiba menetes setelah melihat judul email.

”Shit! Gue kena.” Kepala Katia mendadak dipenuhi angkaangka yang ada di seluruh rekeningnya, cicilan KPR tiap bulan, dan pengeluarannya tiap hari.

Peruntungan yang Rugi

"Kalau bikin usaha gampang, niscaya semua orang jadi pengusaha."

Manusia Mental Pekerja

Delapan bulan kemudian...

KATIA mulai stres. Ia menyeruput kopinya dengan pikiran ber- kecamuk.

"Nggak usah bayar hari ini," kata Banu.

"Lho, kok gitu?" Katia yang sibuk mengirim email mendadak sewot. "Jangan dong, Mas. Walaupun pengangguran gini, gue bisa bayar kalau cuma satu-dua cangkir

kopi." Katia berusaha membuat adem suasana yang mendadak kusut.

"Ini bulan terakhir kedai buka." Banu tersenyum pahit. "Hah?!" seru Katia dan Sashi berbarengan.

Sashi yang mendapat jatah bekerja dari mana saja, memilih berkumpul dengan mantan rekan-rekan yang ia rindukan.

"Kenapa, Mas?" tanya Sashi.

"Kenapa lagi? Ya nggak laku. Lo lihat, enam bulan ini pelanggan tetapnya cuma Katia," ujar Banu.

"Terus lo mau gimana, Mas?" tanya Katia berempati.

"Itu dia, gue bingung. Belum ada yang mau terima gue. Ada beberapa kali

interview, tapi nggak ada asuransi kesehatan. Maksud gue, kalau gaji udah ditawar, paling nggak, ada asuransilah. Mana anak gue dua, sakit melulu. Istri gue ngomel-ngomel. Berat banget badai PHK startup. Apalagi di usia gue yang kepala empat, susah cari kerjaan baru.” Banu memijat kening.

"Kok lo belum dipecat juga sih, Sash?" Katia bertanya bingung.

Ketiganya tertawa cekikikan.

"Sialan. Kalau gue di-PHK juga, siapa pelanggan kedua di kedai kopi lo ini, Mas?" Sashi tertawa.

Banu tertawa getir.

"Tapi gue tahu sih kenapa Sashi nggak dipecat, soalnya teman-temannya

banyak artis dan dispenser." Banu berteori. Sashi terhenyak, egonya tercolek.

"Influencerrr, hellooo. Teman-teman influencer gue legit semua, yaaa. Nggak ada tuh, yang baru terbit kemarin sore atau pansos." Sashi bangga.

"Apalagi yang artis sok misterius itu tuh. Yang kata lo sampai pembantunya aja cuma satu seumur hidup dan nggak punya akun Gojek." Katia merujuk pada sahabat Sashi.

"Si Kafka maksud lo?" Pertanyaan Banu dibalas dengan anggukan Katia. "Tapi emang sih, berkat Sashi, Kafka mau jadi brand ambassador kantor kita, kan? Itu jasa seumur hidup lo sih, Sash. Mana event-event lo biasanya ramai sama influencer." Banu mengaminkan.

"Please, masukin gue ke circle lo, Sash..." Katia mengemis. "Yah, beli tas branded dululah, biar tentengannya sama." Sashi mulai tengil.

Katia merengut bete. Liburan ke Eropa saja ia belum pernah.

"Bayar KPR aja gue udah mau modyaaar, lo malah nyuruh gue beli tas branded. Lo lupa kalau gue pengangguran?" Katia menyikut pelan lengan Sashi.

"Rumah lo kenapa nggak dijual aja, Kat? Sebelum disita." Banu nyengir.

"Sialaaan! Haha! Fix ya, gue bangkrut di mata lo." Katia geleng-geleng.

Ketiganya menyeruput kopi.

"Tapi emang sih, gue udah pasang iklan di beberapa portal sejak tiga bulan lalu. Gue mau jual rumah." Katia juga pernah beberapa kali memikirkan bahkan mengeksekusi ide itu. Tetapi, menjual rumah pastinya bukan seperti menjual nasi goreng. Boro-boro ada yang minat, yang bertanya harganya pun masih jarang!

Hening. Yang lain takut salah menanggapi.

"Mana Nyokap bulan ini pensiun. Lo tahu, kan? PNS nggak dapat apa-apa pas pensiun, kecuali uang bulanan yang kecil itu. Tapi biarpun kecil, Nyokap masih terima duit. Mendinganlah, daripada gue, jadi makan duit Nyokap di rumah." Katia nelangsa.

Sashi mencoba mengalihkan penderitaan temannya. "Rumah lo susah lakunya ya, Kat? Mana bukan di Jakarta. Di mana sih? Bintaro?"

"Lupa mulu looo. Rumah gue tuh di Bintaro coret alias Ciputat. Puas?" Katia meledek diri sendiri.

"Lo jadiin bisnis aja, Kat. Kan nggak jauh dari Jaksel." Banu memberi ide.

Sashi hampir tersedak. Katia hanya bisa mengembuskan napas, pasrah.

"Nggak jauh gimana sih? Jauhlah itu.” Sashi ngakak.

"Yaelah, Mas, bisnis apa sih? Lo aja udah di tempat strategis gini susah laku. Gimana gue mau cari modal usaha, buat

bayar KPR aja udah susah buat bulan depan." Katia pusing tujuh keliling.

Kalau belum terbiasa hidup pas-pasan sejak kecil, mungkin Katia akan panik, sesak napas, dan menggelepar di lantai ketika mengetahui rekeningnya hanya cukup untuk membayar angsuran KPR untuk bulan ini saja. Di otaknya yang nyaris buntu, ia berpikir mungkin bulan depan, kalau belum diterima kerja juga di sebuah kantor, ia akan nekat mau kerja jadi kasir.

"Lo jadiin kos-kosan aja." Sashi memberi saran.

"Terus yang ngisi siapa? Masa gue beliin kasur ngemper bawah gitu? Lagian yang ngekos di Ciputat siapa? Kan nggak dekat perkantoran..." Katia berpikir. di

"Orang-orang yang mau kamar gede, harga hemat, dan mau naik ojek nyambung Transjakarta terus nyambung lagi MRT."

Sashi terpingkal-pingkal membayangkan betapa jauhnya Jakarta dari Ciputat.

"Mesti lo modalin isi kamarnya, kali? Anak-anak zaman sekarang malas ngisi-ngisi furnitur." Banu menambahkan.

"Duh, mesti estetis kayak di TikTok, gitu?" Katia belumbelum sudah mengeluh.

"Kalau gue sih pastinya iya. Kita kerja capek, maunya sampai di rumah tuh indah." Sashi punya prinsip.

Banu hanya bisa menghela napas berat, seberat tanggungan hidupnya saat ini.

"Enaknya single life, pulang ke rumah indah. Di rumah gue nggak ada pembantu, pulang-pulang gue berbenah, baru beres, diberantakin lagi sama anak gue. Pas istri gue pulang, kesannya gue nggak kontribusi apa-apa di rumah." Banu curhat melulu.

Katia juga punya segudang alasan untuk mengeluh tentang hidupnya saat ini.

"Gue pulang-pulang ke rumah, ditanyain Nyokap, 'Gimana? Udah dapat kerjaan baru?' Ya kalau udah, gue nggak ngendon di kamar, kaliii. Makin stres." Katia tidak mau ketinggalan curhat pahitnya kehidupan.

"Makanya, lo bikin bisnis apa kek tuh rumah, biar lo ada kerjaan," usul Sashi.

"Tapi kalau kos-kosan, ada yang bunuh diri atau peristiwa kriminal lain, hidup lo makin suram sih, Kat." Banu menakut- nakuti.

"Wadoooh!" Katia menepuk kening.

Rumahku, Nerakaku

"Kasta terendah dari penghuni rumah adalah lajang dan pengangguran."

Pengangguran Senior

"GIMANA? Sudah dapat kerjaan baru?" tanya Ibu di tengahtengah makan malam.

Mungkin Ibu juga khawatir, dengan uang bulanan pensiunnya, sebagai pegawai biasa saja, yang di bawah UMR Jakarta, harus dimakan berdua dengan anaknya yang masih muda. Belum bayar listrik, air, dan entah apa lagi.

Katia yang baru saja berniat mengambil tiga centong nasiberhubung

lauk yang dimasak Bi Minah adalah ayam goreng dan sayur asem, makanan favoritnya—mengubah niat menjadi satu centong nasi saja lantaran selera makannya menguap bersamaan pertanyaan dari Ibu.

"Belum, Bu," jawab Katia. Singkat, padat, dan apa adanya. "Kalau ada yang nawarin tapi gajinya lebih rendah, terima aja, Kat. Kalau menurut Ibu, gaji kamu di startup kemarin ketinggian." Ibu menasihati.

Aamiin. Hanya itu yang ada di otak Katia. Iya, Katia tahu kok, gajinya di startup ketinggian. Kebanyakan startup kan begitu. Tiga bulan lalu ego Katia masih selangit. Ia menolak berpikir kalau gajinya harus turun. Sekarang, ia sudah tertampar realitas bahwa belum ada satu penawaran

pun yang ia terima meski beberapa kali sudah melakukan wawancara kerja.

"Bi Minah mau pulang ke Serang. Kamu bisa tolong antar Bibi ke stasiun?" tanya Ibu.

Sesaat Katia terdiam. Ia agak bingung kenapa Bi Minah lang kampung, padahal bukan Lebaran. pu-

"Ibu minta Bi Minah pulang dulu, sampai ada kejelasan apakah kita bisa menggaji Bi Minah atau nggak. Jadi kamu bisa, kan, antar Bi Minah?" sambung Ibu.

Wah, pasti jawabannya harus bisa, karena Katia pengangguran. Padahal tiap tahun Bi Minah kayaknya pulang ya pulang aja, tidak ada yang mengantar. Bi Minah kan bukan jelangkung, begitu pikir Katia.

Bi Minah meletakkan sepiring tempe goreng di tengah meja. "Besok pagi ya, Non, biar enak, jadi Bibi bisa sampai rumahnya sebelum siang." Bi Minah ikutan nyuruh-nyuruh. Bahkan seorang ART lebih tinggi derajatnya dibanding pengangguran.

Katia mengangguk. Bi Minah kembali ke dapur sambil tersenyum lebar.

"Biarpun kamu masih nganggur, mesti dibiasakan bangun pagi. Ibu lihat kamu mulai bangun siang terus. Nggak baik itu, nanti kebiasaan." Ibu menegur lagi.

Katia yang baru akan menyuap niatnya. nasi ke mulut, mengurungkan

"Iya, Bu." Katia menghela napas.

Apa pun makanan yang ia telan, rasanya pelik.

"Di kantor Ibu ada lowongan jadi pekerja kontrak buat urus

admin. Kamu pasti nggak mau, ya?" tanya Ibu. Katia nyaris tersedak.

"Aku sibuk, Bu. Masih usaha cari-cari kerjaan." Katia berusaha menjawab sopan.

"Bi Minah tuh sibuk." Ibu nyengir tapi nyelekit.

Katia mengaduk-aduk sayur yang kalah asem dibanding hidupnya.

"Jangan lupa juga, kamu itu sudah 31 tahun. Coba dong, Kat, cari jodoh. Kerjaan nggak ada, pacar juga nggak ada. Minimal salah satu ada." Ibu menguji emosi Katia.

"Astaghfirullah, Ibu. Iya, Bu, iya." Katia makan dengan cepat agar bisa buru-buru angkat kaki dari ruang makan dan masuk kamar.

Sebelum pintu kamarnya digedor, dan petuah soal pengangguran serta lajang berkumandang, Katia sudah mandi, ganti baju, dan memanaskan mesin mobil. Bi Minah memasukkan berkarduskardus barang bawaannya, hasil bekerja selama setahun di rumah Ibu. Bi Minah paling semangat pulang, karena ini saatnya ia berkumpul dengan anaknya.

"Bi, berangkat yuk." Katia setengah mengantuk, melihat jam mobilnya menunjukkan pukul enam pagi.

Bi Minah masuk ke kursi penumpang, di samping Katia, dengan wajah cerah.

Katia memundurkan mobil dan memulai perjalanan ke stasiun bus Kota Tangerang.

"Terima kasih ya, Non, udah nganterin saya.” Bi Minah bersyukur.

"Sama-sama, Bi." Katia menyeruput kopi dingin dengan tangan kirinya.

"Non, itu rumah di Tangsel masih kosong?" tanya Bi Minah. "Iya, Bi. Memangnya kenapa?” Katia meletakkan tumbler-nya di sisi pintu mobil.

"Anak saya, si Nisa, mau kerja di Jakarta. Sekarang dia masih jadi kasir di Indoapril, tapi nombok terus. Kemarin-kemarin katanya mau kerja di pabrik. Tapi saya bilang, nggak usahlah. Ada beberapa anak di kampung yang kerja di pabrik, kecelakaan, malah jadi nggak bisa kerja lagi

selamanya. Duit habis buat berobat aja." Bi Minah curhat.

"Emang Nisa umur berapa, Bi? Kenapa nggak jadi TKW aja? Katanya duitnya banyak dari TikTok." Katia belakangan suka nonton TikTok TKI atau TKW yang bisa bangun rumah estetis di kampung, lantaran Katia mencari-cari inspirasi untuk mendekor rumahnya dengan biaya murah. Tapi sayang, bahkan TKW saja menggunakan jasa interior. Di situ Katia merasa miris.

"Takut, Non, suka ada berita kekerasan seksual." Bi Minah bergidik ngeri.

"Masuk ke penyalur aja, Bi," usul Katia.

"Nah, itu dia. Saya masih bingung, Non. Saya juga kan nggak pernah ikut penyalur. Dengar-dengar katanya ada yang gajinya dipotong. Besar, Non." Curahan hati Bi Minah menambah ruwet kepala Katia.

Pagi-pagi bukannya mendapat ilham, Katia malah kepikiran tentang nasib penganggguran lainnya.

"Atau Non Katia ada teman yang artis gitu? Anak saya mau, Non, kerja jadi pembantunya artis. Katanya di yutup-yutup gitu, bisa pergi ke luar negeri. Emang gitu ya, Non?" Bi Minah terdengar amat polos.

"Yah, Bi, kalau ada juga, mending saya duluan yang ngelamar kerja di sana." Katia berseloroh.

Keduanya tertawa.

"Ah, si Non emang mau kerja kasar?" Bi Minah meledek. Sebuah pertanyaan yang mungkin kalau ditanyakan enam bulan lalu, Katia akan mentertawakannya. Tapi hari ini, kalau

ada penawaran seperti itu, rasanya masuk akal untuk diterima. "Kalau ada ke luar negerinya mah, ngepel-ngepel doang nggak apa-apa." Katia menepikan mobil.

Mobil berhenti di terminal yang sudah ramai oleh para penumpang yang hilir mudik. Katia membantu menurunkan beberapa bawaan Bi Minah. Bi Minah mengantre di loket tiket. Katia duduk di bangku kosong sambil menunggui tumpukan barang Bi Minah ketika seorang perempuan duduk di sebelah- nya.

"Mau pulang kampung, Mbak?" tanya perempuan itu, yang mungkin umurnya dua puluhan dan rambutnya dikucir kuda sederhana. Bajunya kaus lengan panjang dan celana jins.

Katia merapatkan tasnya, meskipun tak banyak uang di sana dan kartu ATM-nya juga tak lagi berisi saldo tebal. Jadi, siapa pun yang mencopetnya pasti akan menyesal.

"Cuma mengantar, Mbak," jawab Katia.

Perempuan itu mengangguk ramah.

"Kalau saya mau balik kampung di Serang. Saya ditipu penyalur. Udah bayar dari kampung, ternyata sampai sini, sama majikan saya nggak dikasih makan. Padahal

dijanjiin bakal dapat majikan yang baik. Terus uang saya dibawa sama penyalur, nggak digaji dua bulan. Mbak, mending kalau jadi pembantu, jangan mau sama yayasan penyalur Pembantu Pasti Cocok." Wanita tersebut bicara panjang lebar, dan menganggap Katia juga... teman seperjuangan?

Katia tersenyum pahit. Apakah ternyata bukan hanya keuangannya yang masuk zona degradasi, tapi juga auranya? Selama ini ia tampak seperti pekerja kantoran Jakarta yang sukses. Sekarang, mungkin penampilannya cocok jika dilabeli sebagai asisten rumah tangga. Diam-diam, Katia melihat penampilannya dari atas sampai bawah. Kaus oblong putih lengan pendek, celana jins panjang, dan sandal jepit Swallow warna hijau lumut. Katia

merapatkan kakinya yang juga tidak sementereng biasanya. Bujet untuk pedicure dan manicure sudah dihapus sejak berbu- lan-bulan lalu.

"Yayasan penyalur di mana, Mbak?" Katia jadi ikut berempati.

Perempuan itu menjadi berapi-api ingin berbagi, seolah-olah ingin menyelamatkan Katia dari lembah penipuan paling nista bernama Pembantu Pasti Cocok.

"Ada, Mbak, di Tangsel. Katanya karena saya kerja di bawah tiga bulan, jadi nggak dikasih gaji. Mereka juga bilang, udah ngeluarin biaya jemput saya di kampung, biaya pelatihan, terus biaya tempat tinggal saya di rumah penyalur

sampai dapat kerjaan. Tapi saya kan kelaparan, Mbak," kata perempuan tadi.

Katia mendengarkan dengan sabar. Dulu mungkin ia benci bersyukur di atas penderitaan orang lain. Kini, ia merasa, menderita berdua setidaknya bisa saling bertukar cerita.

"Mana rumah penyalur juga sempit, Mbak, sekamar bisa berdelapan. Masa iya sebesar gaji saya kerja dua bulan?" Wanita itu stres.

"Emang dilatih apa, Mbak, sama penyalur?" Katia penasaran. Dalam pikiran Katia, wah... ternyata jadi pembantu juga ada induction-nya.

"Banyak, Mbak. Cara nyetrika, terutama setrika uap, alat sedot, cara pakai

mesin cuci, macem-macem," kata perempuan itu lagi.

Katia mengangguk-angguk. Otaknya mulai berhitung, berapa investasi yang dikeluarkan oleh sebuah yayasan penyalur pem- bantu.

"Namanya siapa, Mbak?" tanya perempuan itu ramah.

"Katia. Kalau Mbak siapa?" Katia mengajak bersalaman. "Saya Siti.” Siti tersenyum.

Bi Minah hadir dengan selembar tiket di tangan.

"Eh, ya ampun, Siti...?" Bi Minah terkejut melihat Siti. "Bu Minaaah?" Siti berdiri dan memeluk Bi Minah. "Eh, apa

kabar? Ngapain di Tangerang?" Bi Minah membalas pelukan Siti.

Keduanya menatap haru satu sama lain.

"Kerja, Bu, jadi mbak. Tapi saya ketipu sama penyalur. Belum seberuntung Bu Minah." Siti curhat.

"Haduh, kamu mau balik ke Serang juga?" Bi Minah berempati.

"Iya, Bu." Siti mengangguk lemah.

"Eh, Non, ini orang sekampung saya. Namanya Siti." Bi Minah memperkenalkan Siti pada Katia.

Katia mengangguk. "Udah ngobrol-ngobrol tadi."

"Ini siapa, Bu?" tanya Siti bingung.

"Majikan saya." Bi Minah tersenyum lebar.

"Wah, ini yang katanya baik banget? Mbak, saya mau dong, kerja di rumah Mbak...” Siti tiba-tiba memelas pada Katia. Katia tersenyum salah tingkah. Tapi tiba-tiba otaknya berpikir lain. Hitung-hitungannya berputar cepat. Ia menyipitkan mata dan merasa tiba-tiba mendapat ilham.

"Boleh minta nomor Mbak Siti?" tanya Katia sambil mengeluarkan ponsel.

Mengemis Peruntungan

"Buka usaha dengan modal sekecil-kecilnya dan mengharapkan untung sebanyak-banyaknya, itu seperti berharap bisa memikat konglomerat."

Pengusaha Modal Dengkul

KATIA tiba-tiba merasakan semangat yang membara di hati. Untung saja kakinya bisa mengontrol emosi. Kalau tidak, ia bisa saja menginjak pedal gas terlalu dalam. Ia bergegas menyetir ke Bintaro (sanaan dikit), ke sebuah rumah yang dicicilnya sejak tiga tahun lalu. Rumah dua lantai dengan luas tanah 90 m^2 dan luas bangunan 120 m^2, dengan empat kamar tidur serta tiga kamar mandi. Bonus, masih

ada satu kamar pembantu dan satu kamar mandi pembantu.

Katia dulu sempat kaget ketika mendapati bahwa loncatloncat karier di startup bisa menghasilkan gaji lumayan besar. Ketika gajinya menyentuh dua digit, Katia menabung matimatian. Tujuh tahun terakhir, gajinya menyentuh kepala dua, dan saat itu pula ia mulai menabung lebih keras lagi dan berhasil mengumpulkan uang muka untuk memulai KPR tiga tahun lalu.

Katia melabeli rumahnya "di Bintaro". Sebodo amat kalau ada yang meledek "Nggak di Bintaro-nya, kan?" setiap kali ia cerita rumahnya di Bintaro coret.

Katia menghentikan mobil di carport dan bergegas turun ketika Pak RT menghampirinya.

"Eh, Mbak Katia. Apa kabar, Mbak?" tanya Pak RT yang kebetulan sedang berjalan-jalan di dekat rumah Katia.

"Baik, Pak. Tumben ada di sini?" Katia balas menyapa Pak RT.

"Iya, ini ada saudara saya yang mau lihat-lihat, lagi cari rumah katanya. Saya dengar dari tetangga, rumah Mbak Katia mau dijual?" tanya Pak RT.

Katia ketar-ketir. Nuraninya mulai goyah. Kenapa ketika ia membatalkan niat untuk menjual rumahnya, tiba-tiba ada potensi pembeli yang hadir.

"Ehm... masih mikir-mikir sih, karena belum juga ditempati. Tapi kayaknya mau saya isi aja rumahnya." Katia berusaha meyakinkan diri sendiri ketimbang Pak RT.

"Oh, tapi rumah di sini jarang yang kosong," kata Pak RT lagi.

"Coba Bapak ke depan-depan," kata Katia yang rumahnya di pojok belakang.

Pak RT mengaitkan kedua tangannya ke belakang pinggang. "Pak... saya permisi ke dalam dulu, ya." Katia pamit dan Pak RT mengangguk sambil tersenyum.

Katia membuka pintu rumahnya dan masih sama, berdebu. Maklumlah, ia membawa Bi Minah ke sini untuk menyapu dan mengepel cuma dua bulan sekali.

Katia mulai memasuki ruang tamu, membayangkannya sebagai ruang administrasi atau kantor, kemudian area yang seharusnya ruang makan menjadi... entahlah, apakah pantri? Katia memasuki master bedroom yang ukurannya tak seberapa namun ada kamar mandi di dalam. Ia mulai memikirkan apakah harus menjadikan itu kamarnya atau ruangan itu dibobol saja dan memasang pintu untuk jalur masuk lewat samping.

Katia lanjut ke kamar belakang, di sebelah dapur yang sangat kecil, tak sampai dua meter persegi. Ia mengangguk sambil tersenyum. Ia sudah tahu ruangan ini untuk apa. Ia menghitung lantai dan memfotonya. Katia kemudian membuka teras belakang yang sempit. Ia akan membuat laundry room di sana.

Katia naik ke lantai dua. Dua kamar di atas akan tetap menjadi kamar. Tapi living room-nya yang sedang ia pikirkan masakmasak, apakah menjadi kamar atau...?

Katia membuka teras lantai dua yang menghadap belakang alias tembok. Ruangannya cukup besar. Sekitar tujuh meter persegi. Dua tahun lalu ia sempat punya ide untuk menutup void lantai dua dengan solarflat transparan, sehingga teras belakang tetap terang dan tak akan terkena hujan.

Ia memejamkan mata. Jemarinya berhitung. Ia menarik napas dalam-dalam lalu membuka mata, dan beranjak ke area kamar pembantu dan kamar mandi pembantu. Ini sudah pasti, tetap menjadi kamar.

Katia kemudian berjalan cepat ke bawah. Ia menyalakan mesin mobil dan AC sambil browsing cara membuka CV. Iya, CV.'

Ia menelepon Banu. "Mas, ada orang bisa bantu bikinin gue CV, nggak?"

"CV buat lamaran?" tanya Banu bingung.

"CV buat usaha lah," ucap Katia gemas.

Sepuluh menit kemudian, Katia sudah menghubungi notaris sepupunya Banu untuk membantunya. Katia menyetir menuju tempat furnitur yang ia tahu lebih murah daripada IKEA di Tangerang. Selama menyetir, ia menelepon ibunya.

"Bu, Ibu boleh jadi nama kedua? Nggak kok, Bu, aku mau buka usaha kecil-kecilan." Katia mengikuti Google Maps.

"Iya, Bu. Nggak... Yakin deh, aku nggak akan buang-buang uang." Katia susah payah menjawab berondongan pertanyaan Ibu. Gimana mau membuang uang, wong uangnya juga tidak ada?

Setelah Katia meyakinkan ibunya beberapa kali, akhirnya Ibu mengiyakan dan Katia cukup lega. Terutama ketika ia menghindar saat ditanya mau buka usaha apa. Pokoknya kata Katia, "Masih belum tahu, Bu. Aku bersiap-siap aja, daripada nganggur nggak ada penghasilan terus-menerus."

Saat itulah Ibu menyerah. Siapa yang mau punya anak pengangguran abadi?

Ketika Katia baru saja selesai parkir, Banu menelepon.

Commanditaire Vennotschaap = bentuk badan usaha yang tidak berbadan hukum, minimal melibatkan dua orang dalam pendiriannya, prosesnya lebih singkat, dan biayanya tidak mahal

"Oi," sapa Katia singkat.

"LO MAU BUKA YAYASAN PEMBANTU?" Banu syok.

Gotong Royong

"Sesama penganggguran harus saling bantu."

Geng Pengangguran

ES teh Sashi muncrat. "Gue nyuruh lo bikin Airbnb estetis atau kos-kosan. Tapi kenapa jadi bikin asrama pembantu sih?"

Katia mencocolkan ayamnya ke sambal. Banu makan sambil memelotot, menuntut penjelasan Katia.

"Kalau Airbnb, gue mesti cari customer yang mau sewa serumah. Belum tentu ada tuh tiap hari. Sedangkan gue mesti nyewa desainer interior atau paling nggak spending ke furnitur estetis yang

nggak murah. Duit dari mana?" Katia menyeruput es teh juga.

"Kalau kos-kosan, gimana? Kan lumayan, lo bisa jadi ibu kos." Banu tampak setuju dengan ide Sashi.

"Kos-kosan tuh pelik. Gue mesti pintar-pintar milih anak || kosnya. Yang mau rapi, yang mau taat aturan, nggak berbuat asusila di kos-kosan, belum lagi amit-amit kalau terjadi kriminal, bisa karam itu KPR. Lagian, kalau kos-kosan, gue nggak mungkin nungguin itu kos-kosan atau bayar penjaga. Berkurang dong pemasukan." Katia sudah mempertimbangkannya masak-masak.

"Terus, kalau jadi yayasan, emangnya lo mau nungguin?" Sashi meremehkan.

Katia makan lagi satu suapan sebelum bicara dengan santai. "Cuy, kalau penyalur pembantu, kasurnya bisa tingkat. Yang kamar ART juga bisa gue jadikan kamar. Jadi total ada lima kamar. Misalnya satu kamar buat gue, sisanya buat ART, gue bisa menampung enam belas ART." Katia sudah berhitung. Oke, mungkin kamar pembantu hanya bisa menampung tiga orang. Berarti total yang bisa ditampungnya tetap banyak, lima belas orang!

"Emangnya yayasan penyalur pembantu bisa bikin kaya, Kat?" Nada Sashi memelas, seolah-olah punya yayasan pembantu sama seperti punya yayasan buat kaum dhuafa yang intinya beramal.

"Lah itu, ibunya selebgram, punya penyalur TKI. Dia kaya banget, bisa belanja

sampai muntah-muntah kayaknya." Sebagai pengangguran, Katia mulai keranjingan nonton YouTube dan TikTok, mulai dari hal berguna sampai hal ghibah, yaitu vlog kehidupan selebgram.

"TKI kan ekspor, Kat. Kalau lo? Kan di dalam negeri?" Banu mengingatkan.

"Lo bukannya butuh pembantu, Mas?" Katia balik mengingatkan.

Banu mengunyah pelan. "Iya sih."

"Bisa, Mas, bayarnya?" Sashi meledek.

"Gue udah nggak ada harga diri nih. Di rumah, gue salah melulu. Kalau bukan gue yang lunasin rumah dulu, kayaknya gue udah ditendang. Pokoknya di mata istri gue, rumah selalu kurang bersih. Anak

sakit, gue juga yang disalahin. Salah kasih makan lah, salah cara main lah. Anak jatuh juga salah gue. Stres gue." Banu curhat.

"Anak lo alergi kali, Mas." Sashi menambahkan.

"Lo nggak ngepel tiap hari, kali?" Katia menebak.

"Emang ada orang ngepel tiap hari? Lagian nggak debu-debu amat kok." Banu beralasan.

"Bi Minah ngepel tiap hari sih." Katia berujar lagi.

"Kan gue bukan pembantu, Kat, masa ngepel tiap hari?" Banu tidak terima.

Katia geleng-geleng, menganggap kalau Banu itu salah pola pikirnya.

"Mas, lo itu pengangguran." Katia mengingatkan bahwa Banu berada di kasta terbawah derajat sosial abad ke-21.

"Lo itu ya, disuruh ngepel ya ngepel. Disuruh nyuci ya nyuci. Disuruh nyapu kompleks, ya lo nyapu, Mas. Punya hak suara apa lo dalam hidup lo ketika nggak menghasilkan satu perak pun?" Katia menyelipkan sedikit emosinya yang tak tersalurkan.

Banu menunduk, otaknya berusaha berputar lebih cepat.

"Apa gue jadi customer pertama lo aja, ya?" Banu kemudian menyerah dengan kehidupannya sebagai "terpaksa jadi bapak rumah tangga".

"Nah!" Katia menaikkan satu telunjuknya.

Sashi menyeruput es teh lagi sambil mendengarkan.

"Gue tuh belum ngitung-ngitung biaya dan lain-lain. Gue ngisi rumahnya dulu ya. Kasih gue waktu seminggu buat ngisi rumah dan ngisi penghuninya." Katia terdengar semangat.

"Lo mau bedol desa dari mana, Kat? Seminggu dapat tenaga kerja dari mana?" Sashi antara ngeri dan khawatir mendengar Katia yang sulit dibedakan apakah optimis atau ambisius.

Katia berpikir sambil menghabiskan makanannya. "Tapi, Sash, boleh nggak, gue pinjem mobil lo dulu?"

"Nggaklah. Nanti lo jual, kayak di TikTok. Teman pinjam motor, mobil, terus digadai." Sashi menolak keras. Maklum, mobilnya paling mahal. Honda CRV terbaru. Ia beli bekas, dan belum lunas.

Katia melirik malas. "Gue pinjam tuh sekalian minta tolong. Pinjam mobil, sekalian sama sopirnya, yaitu lo. Sekalian buat ngangkut perabot dari toko ke rumah. Please bantuin. Gue cekak nih kalau beli online. Semua ada ongkirnya."

Sashi menghela napas dalam-dalam.

"Gue sebenarnya mau bantuin, tapi gue juga lagi kusut." Sashi terlihat lemas tiba-tiba.

"Kenapa lagi lo? Putus?" Katia mulai bosan dengan cerita itu-itu saja.

Sashi sempat ragu dan ingin menyimpan rahasia ini selama mungkin, karena ia gengsi berat.

"Gue sebenarnya kena layoff kemarin." Sashi menghela napas berat.

Banu tersedak, Katia memelotot.

"Anak emas kayak lo juga kena?" Katia tak percaya. "Wah... gokil. Udah mau bangkrut apa perusahaan?" Banu mulai pesimistis.

"Katanya sih investor udah ngancem cabut. Udah kebanyakan bakar duit. Jadi sekarang tim marketing makin kecil. Yang seniorsenior, yang gajinya kegedean, dipecat. Diganti sama anak-anak baru yang lebih murah." Hati Sashi terasa perih. Dedikasinya selama ini ternyata dihargai

tidak berbeda dengan dua rekannya, yaitu PHK.

"Anak-anak baru itu emang ngerti apa? Emang skill-nya sama kayak lo?" Katia ikut sebal.

"TikTok, cuy! Impression. Reach. Viral! Trauma gue lihat media sosial sekarang." Sashi mengangkat bahu.

"Terus mereka nggak ingat, lo dulu berhasil gaet artis ekslusif buat posting belanja sayuran?" Banu nyengir.

Sashi tertawa miris. "Udah nggak mampu bayar, kali. Jadi udah nggak merluin gue, yang kenal banyak artis."

Di otak Katia tebersit sesuatu. "Mendingan lo jadi investor di perusahaan gue."

"Yayasan maksud lo?" Sashi mengingatkan realitas Katia.

"Ini cuma sementara, Sash. Serius deh. Sampai keadaan membaik dan gue dapat kerjaan yang layak, gaji oke, bisa bayar KPR, dan biaya hidup sehari-hari." Katia terdengar letih.

"Nggak mau kirim-kirim lamaran aja?" Sashi prihatin. Banu tersenyum pahit, lalu melirik Katia yang hanya mengelus dada.

"Kalau lo udah kenyang kayak gue dan Katia, mungkin lo trauma juga kirim lamaran kerja." Banu nyengir.

"Emang lo mau bayar pakai apa tuh apartemen lo? Belum lagi maintenance, listrik, air. Tabungan lo bisa ludes lebih

cepat dibandingin gue, Sash. Gue aja udah putus asa tuh kemarin, terpaksa jual tablet sama tas." Katia akhirnya buka kartu.

Sashi menghela napas berat. Ia menutup wajah dengan telapak tangan.

"Terus sekarang masa gue harus jadi penyalur pembantu?" Sashi stres mendadak.

Bersama Kita Anti-Pinjol

"Meminjam uang teman demi menghindari pinjaman online."

Bank Teman Nasional

"IYA, Bi, boleh. Bawa aja dulu anak Bibi ke rumah saya. Kalau Bi Minah ada saudara, sepupu, atau teman-teman anak Bibi juga boleh. Asalkan mau kerja jujur di sini." Katia sibuk menelepon sambil berjalan ke ruko di kompleks pasar.

Sashi kipas-kipas. Mulutnya sudah tidak tahan untuk mengeluh.

Pasar hari ini tidak terlalu ramai. Mungkin karena teriknya matahari, mungkin juga karena sudah banyak

pembeli yang memilih bertransaksi dengan jemari di rumah.

"Emang belanja di tempat ginian bagus?" Sashi bertanya ketika Katia menutup pembicaraannya dengan Bi Minah.

"Kalau mau bagus, gue nggak ada duitnya." Katia menggandeng Sashi ke dalam ruko yang sesak dengan perabot rumah. Ruko tiga lantai yang sudah dua puluh tahun dihuni Koh Asan tampak seperti gudang ketimbang toko. Tapi rukonya cukup menampung semua katalog yang ia juga sertakan di platform Tokosedia.

Koh Asan sudah menanti di balik mejanya sambil duduk di bangku plastik.

"Udah tahu mau ambil apa aja?" tanya Koh Asan yang sudah memegang kalkulator beras di tangan kanan.

"Udah, Koh. Diskon dong. Kan mau ambil banyak." Belum juga belanja, tapi Katia sudah menawar.

"Waduh, tergantung kamu mau ambil apa aja." Koh Asan akhirnya menyerah, berhubung ia sepi pesanan sejak awal bulan. Katia membuka catatannya di smartphone dan mulai menghitung ulang sebelum bicara ke Koh Asan.

"Butuhnya lima belas kasur kapuk yang pink ukuran single, empat lemari plastik satu pintu, satu lemari plastik tiga pintu, satu meja setrika, satu dispenser pendek. Koh, di sini ada bantal, kan ya?

Bantal beli berapa tuh berarti... lima belas. Jual gelas juga nggak sih, Koh?" Katia bertanya.

Mood Koh Asan mulai naik mendengar kata "belasan". "Di sebelah kalau gelas." Koh Asan mencatat kebutuhan Katia dengan bolpoin.

"Ujang! Ambilin kasur kapuk lima belas yang kecil!" Koh Asan berteriak.

"Cuy, lo buka panti apa penyalur pembantu?" Sashi meringis mendengar barang-barang yang dibeli Katia.

Katia tetap fokus pada catatannya.

"Total berapa, Koh?" Katia bertanya lagi.

Koh Ahsan sibuk memencet kalkulatornya lalu membalik arah benda itu agar Katia bisa melihatnya.

"Emang mobil kita muat?" tanya Sashi bingung.

"Bolak-balik, kali ya?" Otak Katia berusaha memperkirakan volume kasur berbanding dengan volume total mobil.

Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, tentang jarak, kemacetan, dan uang bensin.

"Kalau sebanyak ini sih, saya bisa kasih antar gratis." Tawaran Koh Asan bagai oasis di padang pasir.

Katia terlihat lega. "Ya ampun, Koh, kenapa nggak bilang dari kemarin?"

"Saya kira kan belinya satu. Masa 250.000 mau diantar?"

Katia memasukkan kardus terakhir ke mobil. Ia membeli segala alat berbenah rumah, gelas, piring, rak piring kecil, sendok, garpu, panci murahan, dan penggorengan layaknya di warteg.

"Dengan belanja hari ini, fix deh, gue nggak bisa bayar KPR. Modal jualan tablet nih. Kalau sampai nggak menghasilkan, gue bisa-bisa di-blacklist Bank Indonesia." Katia tampak tegang saat menutup bagasi mobilnya.

"Tagihan mesin cuci gimana?" Sashi mengingatkan. "Gue bikin cicilan dua belas bulan. Kalau gue kenapa-kenapa, please gue ngutang sama lo." Katia memelas.

"Yah, kalau ngutang dua juta, bolehlah." Sashi berusaha menerima dengan lapang dada.

***

"Tapi jalan keluar yang pertama, gue jual HP sih, Sash. Tenang aja. Ngutang adalah opsi terakhir gue." Katia berusaha meyakinkan Sashi.

Sashi tertawa. Katia tidak punya nafsu sama sekali untuk bercanda.

"Hari gini emangnya ada yang nggak punya HP? Tukang sampah aja punya, masa lo nggak?" Sashi memperkeruh pikiran Katia.

Katia menghela napas. "Ya nanti gue ganti HP gue sama yang dua ratus ribuan kayak HP tukang sampah."

"Benar yaaa, Miss Gengsiii." Sashi merangkul Katia yang ia tahu sudah merasa malu hanya karena meminta kemungkinan pinjaman kepadanya.

Katia menyingkirikan tangan Sashi. "Udah ah, apaan sih." "Cuy, lo itu kekurangan kasih sayang dari bayi. Udahlah,

belajar pelan-pelan menerima dari sekitar," kata Sashi sok bijak. Ponsel Sashi berbunyi. "Ih, si Kafka nelepon gue nih. Apa kangen ya dia?"

"Masih aja ngarep, Sash." Katia geleng-geleng.

"Bentar ya. Gue butuh angkat telepon ini dengan suasana dingin." Sashi izin masuk ke mobil, menyalakan AC.

Katia menyusul dan masuk ke mobilnya sendiri sambil menelepon Bi Minah.

"Bi, gimana? Kapan bisa balik? Anak Bibi juga dibawa, ya? Nanti saya cariin kerjaan." Katia mengangguk-angguk paham.

Katia menutup pembicaraan lalu bersandar di jok mobil. Kepalanya berat. Otaknya tak sanggup lagi berhitung mengenai uang yang dimilikinya. Menjual mobil mungkin napas terakhirnya. Tapi sayangnya, karena mobil ini salah satu kebanggaan Ibu pada Katia, rasanya Ibu akan pingsan kalau Katia meminta untuk menjualnya.

Tok tok tok! Kaca jendela mobil Katia diketuk Sashi. Katia menurunkan kaca jendelanya.

"Kat, lo bisa buka yayasan lo secepatnya nggak? Sekarang juga!" Sashi panik.

"Lo butuh pembantu buat apartemen lo?" Katia bertanya sambil nyengir.

"Kafka... Kafka butuh pembantu." Kata-kata Sashi membuat mata Katia berbinar.

Sudah Jatuh, Tertimpa Tangga

"Bos di yayasan, pembantu di rumah."

Nasib Uang Pas-pasan

KATIA menutup laptop dengan cepat. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul 22.10. Sepuluh menit ia pakai untuk memastikan berapa biaya yang akan ia kenakan pada Kafka, biaya administrasi, dan lain sebagainya.

Katia merasa badannya retak setelah seharian berbenah di rumahnya. Rasanya ingin langsung tidur, tapi ia sempatkan menelepon Bi Minah. Katia wajib, harus, berhasil dengan rencana yayasan ini.

"Bi, udah tidur? Bibi bisa nggak, besok balik ke Jakarta? Tapi ke rumah saya yang di Bintaro. Saya ada kerjaan nih buat Bibi. Insyaallah majikannya baik." Katia setengah memaksa.

"Haduh, kenapa nggak balik kerja sama Ibu aja?" Bi Minah merasa tidak enak pada ibu Katia.

Belum ada duitnya, Bi. Kalau Bibi kerja sama Kafka, saya jadi ada duit. Otak Katia rasanya ingin menjawab itu, tapi lidahnya berusaha menahan.

"Sama Ibu bisa nanti-nanti." Katia berusaha sesederhana mungkin menjelaskan ke Bi Minah. Jeda.

"Jadi, saya diurusin Non Katia, begitu?" tanya Bi Minah, meragu.

"Iya, saya buka yayasan pembantu, Bi. Pelan-pelan nanti diperbanyak. Bibi bisa ya, bantu saya? Besok, Bi, tolong banget ini. Atau paling lambat lusa deh." Katia sudah tidak sabar proyeknya yang satu ini berhasil. Paling tidak, ada biaya administrasi yang masuk dan uang segar untuknya mulai dari nol dan mencicil KPR yang jatuh tempo dua puluh hari lagi.

Sebenarnya Bi Minah bingung, kenapa tahu-tahu Katia punya yayasan pembantu. Tapi ia juga butuh pekerjaan, sehingga ia memilih percaya dan setuju saja.

"Bibi kabarin besok ya, Non. Ini... Nisa diajak juga? Dia masih belum mau saya bujuk," tanya Bi Minah. Katia berhitung cepat di kepalanya.

"Nanti dulu deh, Bi, tunggu ada kerjaannya. Tapi seharusnya sih sebentar lagi.” Katia berharap.

"Baik, Non. Terima kasih ya, Non." Bi Minah menutup pembicaraan.

Pintu kamar Katia diketuk dari luar. Tak lama kemudian, Ibu membuka pintu.

"Kamu baru pulang?” tanya Ibu.

"Iya, Bu, tadi habis beberes rumah Bintaro."

"Bi Minah kan sudah nggak ada, karena Ibu nggak sanggup bayar gajinya. Kamu juga kalau bisa bantu-bantu beresin rumah ya, Kat. Masa Ibu semua? Masak sudah Ibu.” Ibu mengeluh.

Katia baru akan buka suara ketika Ibu bicara lagi.

"Ibu nggak nuntut kamu nyumbang bulanan, tapi tolong bantu-bantu. Kan kamu juga belum ngantor." Ibu menambahkan dan membuat gurat-gurat luka di hati Katia yang seorang pengangguran makin dalam.

"Bu, aku jadinya buka penyalur pembantu. Bi Minah aku panggil buat kerja di calon klien aku. Boleh ya, Bu?" Katia meminta izin.

Alis Ibu berkerut. Ia tampak tidak memahami Katia, anak yang dilahirkannya, tetapi dibesarkan oleh Bi Minah.

"Aku juga daftarin Ibu sebagai partner penyalur, karena aku bikin CV. Kan

aku simpan hasil scan KTP Ibu. Nggak apa-apa ya, Bu?" tanya Katia.

Ibu menatap Katia lama, mencari kesungguhan di sana. "Kamu mau kerja beginian?" tanya Ibu tidak setuju, bahkan merendahkan.

"Ini sementara aja kok, Bu. Begitu dipanggil wawancara, aku bakal balik ngantor." Katia menyembunyikan rahasia kalau selama ini resume-nya nganggur, tidak menarik untuk ratusan perusahaan yang ia kirimkan, ataupun dipanggil oleh lima perusahaan. Ia tidak lolos seleksi sama sekali.

Katia berbohong bahwa ia ditawari gaji lebih kecil. Tidak, tidak satu kali pun ia mendapatkan penawaran. Di situlah Katia

merasa ada salah dengan dirinya, atau ada yang ngan ekonomi saat ini. yang salah de-

Ibu menghela napas. "Lebih baik jadi PNS, Kat. Capek-capek dulu kamu bersikeras nolak nasihat Ibu, sekarang jadi penyalur pembantu."

Katia tercekat. Otaknya mulai memikirkan skenario, apakah menjadi ibu kos terdengar lebih keren daripada ibu penyalur? Kan penyalur juga kos-kosan. Kos-kosan buat pembantu.

Pelanggan Pertama

"Semua bisa, asal ada uangnya"

Manusia Serbabisa

KATIA duduk di ruang tamu Kafka. Kafka tampak dingin. Pria itu ditemani manajernya, Ira. Sashi tentu saja, santai duduk di sofa single karena merasa pernah datang ke rumah ini berkalikali.

"Kafka sangat menjunjung tinggi privasi." Ira membuka percakapan.

Wah, kirain menjunjung tinggi Pancasila, otak Katia bermain. Ia hampir menyemburkan tawa kalau saja tidak ingat rekeningnya yang sudah di ujung tanduk dan bank yang siap menagih utang KPR.

Sebetulnya Katia sudah pernah melihat Kafka di kantor, waktu pria itu hendak menjadi brand ambassador tempat Katia bekerja, tentu saja karena Sashi. Saat itu, Kafka bagai manusia yang didewakan, alias banyak yang memuja. Kafka tentu saja tak melirik Katia, atau seluruh cewek-cewek lain di kantor. Kafka berusaha ramah ketika bertemu orang, tapi tentu saja, ia meminta akses itu seminim dan sesingkat mungkin. Hanya Sashi staf yang boleh mendampingi Kafka. Pokoknya, Kafka bagai lukisan mahakarya di museum, jaga jarak, tak boleh disentuh, hanya bisa dilihat. Menurut banyak sesumbar di dunia perlambean, Kafka sempat dekat dengan beberapa figur publik paling cantik di negeri ini, tapi tak satu pun yang menjadi "gandengan" Kafka. Detik ini, di hadapan Katia, Kafka terlihat lebih membumi.

Mungkin karena tidak ada para fans yang mencoba antre untuk foto bareng, mungkin juga karena kaus oblong putih lengan pendek dan celana pendek abu-abu tanpa merek yang dikenakan Kafka, serta sandal jepit rumahan di kakinya. Meski begitu, bisa saja kaus oblong itu merek Dior, bukan? Begitu pikir Katia.

"Kalau bukan karena temannya Mbak Sashi, kami nggak akan menghubungi Mbak Katia." Ira menambahkan.

"Tuh, makasih lo sama gue." Sashi makin merasa berjasa, pipinya memerah.

"Asisten rumah tangga yang dulu kerja di sini, sudah ikut Kafka sejak dia masih kecil. Tapi karena sakit, si mbak mau pensiun di kampung. Kalau dari Kafka,

pastinya nggak pernah ada masalah yang bikin nggak betah." Ira terdengar tegas.

Artinya, kalau sampai si ART pulang, berarti salah ART-nya.

Katia mengangguk paham.

"ART yang akan saya kasih ini namanya Bi Minah. Dia juga sudah ikut keluarga saya sejak saya kecil. Karena profile Kafka ini penting, jadi saya minta Bi Minah yang di sini. Tapi mungkin ekspektasi Bi Minah nggak bisa belasan tahun kerja di sini, karena dia sudah tua." Katia menjelaskan.

"Lho, berarti yang kerja di rumah Mbak Katia siapa kalau Bi Minah di sini?" Ira terdengar bingung.

"Saya. Hehehe." Katia tertawa canggung.

Kafka melirik Katia sambil tertawa super tipis.

Kafka sudah lama berteman dengan Sashi. Pertemuan awal mereka terjadi enam tahun lalu, tepatnya ketika Kafka sedang di restoran sebuah mal, sendirian, dan tiba-tiba ada dua wanita memberanikan diri minta foto, lalu berlanjut ke pengunjung lain yang juga antre ambil foto. Tiba-tiba Sashi, yang duduk di meja sebelah Kafka, berinisiatif berpura-pura menjadi manajer Kafka dan membawa Kafka pergi. Waktu Kafka berterima kasih dan bertanya kenapa Sashi melakukan itu, jawaban Sashi, "Gue nebak aja sih lo nggak nyaman. Gue kalau makan sendirian, suka mengkhayal jadi artis,

sambil mikir, enak banget nih gue bisa semadi sendiri." Sejak itu, Kafka merasa Sashi salah satu manusia paling orisinal yang pernah ia kenal.

Mengenal Sashi yang begitu, Kafka tak menyangka, Sashi akan punya teman "manusia normal", yang tampak baik-baik, tanpa busana bermerek, wajah tanpa makeup berlebih-hanya pensil alis, maskara, serta lip glow. Kafka bahkan tidak yakin Katia memakai bedak. Dandanan Katia yang seadanya tampak terbantu dengan kulit kuning langsat yang bersih dan rambut hitam legam yang diikat ke belakang. Sikap Katia juga tampak straightforward. Tidak perlu bersusah payah membaca gerak-gerik gadis itu. Katia hanya ingin deal, seperti bos label rekaman Kafka yang tak ingin berlama-

lama. Cara duduknya juga tegak, matanya tampak sigap seperti mengatakan, "Yuk, bisa yuk. Deal. Oke, kan? Bye!"

Gestur Katia-lah yang membuat Kafka agak yakin gadis itu bisa diandalkan.

"Katia tuh rajin lho." Sashi berargumen karena malu ketahuan punya teman yang sudah tidak kaya-kaya amat, pengangguran, bangkrut pula.

"Oh... gitu. Tapi Bi Minah dikasih ke sini bukan karena Mbak Katia sudah nggak mau menggunakan jasanya lagi, kan?" Ira curiga.

Katia menggeleng kuat-kuat. "Wah, kalau bisa, saya akan menggunakan jasa Bi Minah sampai anak saya balita. Masalahnya adalah, karena saya dapat klien sekelas

Kafka, maka saya pasti akan memberikan yang terbaik, termasuk jadi mbak di rumah sendiri, karena Bi Minah harus di sini."

"Terus, anak kamu nanti siapa yang urus?" tanya Kafka yang tumben bersuara.

Maklum, Kafka penyanyi solo terbaik tahun lalu. Albumnya meledak, diputar di radio-radio dari subuh hingga sahur. Mengisi semua acara ulang tahun stasiun televisi tanah air. Tapi Kafka adalah Kafka, yang hanya bisa didengar lewat alunan lagu. Sampai saat ini ia emoh tampil di YouTube, podcast, atau wawancara lainnya. Kafka tampil di media hanya ketika pengumuman album baru atau hal-hal terkait press release acaranya. Di usia ke-35, pria itu tetap misterius, sampai banyak kaum hawa meragukan orientasinya. Terlepas dari gosip simpang siur di

forumforum, Kafka masih diimajinasikan sebagai calon suami idaman virtual. Kafka yang katanya berdarah campuran Sumatra dan Jawa, kulitnya satu tone di atas Katia, kuning langsat cerah. Kalau bahasa Sashi, kulit Kafka itu glowing.

"Oh, justru karena saya belum nikah, masih lama realisasinya, jadi Bi Minah masih bisa kerja di sini. Nanti mungkin kapankapan saya tarik lagi.” Katia nyengir.

"Wanita karier. Biasaaa." Sashi dari malu berganti ke bangga. "Yeah, berkarier membangun kerajaan penyalur ART.” Katia meledek diri sendiri.

"Wah, keren. Startup agensi ART, ya?" Kafka terdengar ramah untuk pertama kalinya.

Katia dan Sashi tertawa nelangsa, menyembunyikan jiwa-jiwa pengangguran mereka, hasil dicampakkan oleh startup.

"Tapi Bi Minah mulai kerjanya paling cepat dua hari lagi, ya. Karena agensi kami mau memberikan pelatihan dulu, seperti menggunakan setrika uap atau cara memasak. Ada jobdesc tertentu yang ingin diminta? Please jangan minta bahasa Inggris, ya." Katia berseloroh.

"Bisa menggunakan vacuum cleaner, nggak? Di sini nggak ada sapu atau alat pel manual," kata Kafka.

"Oh iya, Kafka suka sekali makan di rumah, masakan rumah. Jadi kalau bisa, Bi Minah masak dua kali sehari, masakan Indonesia." Ira memberikan instruksi lagi.

"Oke." Katia mencatat masukan dari Kafka dan Ira.

"Terus kalau bisa, Bi Minah diajarin punya akun food delivery, karena saya nggak akan mau punya. Jadi saya cukup transfer ke Bi Minah, dia yang pesan." Sekarang Kafka yang memberi instruksi.

Katia terhenyak.

"Waduh, Bi Minah tuh udah ninik-ninik. Di rumah aja saya yang pesankan dia ojek online." Katia berkata jujur, dan semuamalah tertawa. nya

Wajah Katia tampak kebingungan, karena jelas ia juga tak berusaha membuat lawakan. Namun ia enggan menegaskan. Ia benar-benar butuh uang. Kalau memang Bi Minah juga harus dilatih bisa

mengoperasikan Microsoft Excel, Katia pasti akan menyanggupi.

"Saya suka deh, akhirnya ketemu agensi ART yang sefrekuensi seperti kalian. Biasanya tua-tua ya, Mbak Ir? Mbak Ira sih yang selalu ketemu dengan mereka. Ini kali pertama saya nemuin langsung, karena Sashi aja," kata Kafka.

"Iya, biasanya kolot-kolot.” Ira mengeluh.

"By the way, nama agensinya apa?" tanya Kafka.

Sashi menatap Katia. Katia bengong sepersekian detik, lalu nyeletuk, "ART."

"ART?" Kafka bertanya.

Katia mengangguk mantap.

"Penyalur ART maksud lo?" Sashi tertawa canggung, tidak mengerti candaan temannya itu.

"Bukan. Nama CV saya ART, Agensi Rumah Tangga," ucap Katia, yang dibalas dengan anggukan canggung Kafka, Ira, dan Sashi yang kini melongo.

Pembantuku, Penyelamatku

"Dalam keharmonisan rumah tangga, selain uang dan kesetiaan, juga diperlukan ART yang mumpuni."

Pasangan Kerja Rodi

BANU melepas sepatunya dengan lemas. Setelah lama penantian, akhirnya ada juga panggilan wawancara lagi. Startup penyewaan alat-alat berat. Meskipun gaji yang ditawarkan hanya sepertiga dari yang pernah ia dapat sebelumnya, Banu ikhlas, rela. Yang penting ada pemasukan. Jiwanya tak sanggup lagi menangani rumah dan segala urusannya. Biarlah itu jadi urusan Mila,

istrinya. Setelah setahun lebih nganggur, Banu baru sadar bahwa Mila wanita super. Meskipun berkarier di BUMN, Mila juga bisa mengatur rumah, membesarkan dua anak, melayani Banu sebagai suami, dan bergaul dengan teman-temannya.

Banu pokoknya bertekad, ia harus bisa balik ke kantor, mendapatkan penghasilan bulanan, dan kembali menjadi "raja" di rumah. Ia sudah letih dengan tatapan Mila. Tapi wawancara tadi mengantarkannya pada kekecewaan. Jelas, menurut pemilik perusahaan, meskipun rela menurunkan gaji, Banu kelewat "tua". Di usianya yang 42 ini, Banu dianggap sulit beradaptasi dengan pemilik perusahaan dan karyawan lain yang masih muda.

Banu menunduk dan ia merasa dalam masalah besar ketika di kolong kursi ada sepasang sepatu Mila. Ia bergegas masuk ke rumah dan mendapati Mila sedang duduk di depan meja makan sambil melipat kedua tangan di dada. Anak-anak sudah tidak ada, rumah bagai kapal pecah.

Langkah Banu semakin berat mendekati meja makan.

"Baru pulang?" tanya Banu.

Mila menarik napas dalam-dalam, sambil mencoba menekan tuas kesabarannya lebih dalam lagi.

"Gimana hasil wawancaranya?" tanya Mila dingin.

Mendengar intonasi Mila, Banu semakin yakin ia tidak mau ikut duduk di meja makan.

"Belum tahu. Semoga aku beruntung." Banu nyengir cang- gung.

Mila benci melihat senyum Banu.

"Kamu ninggalin rumah berantakan, Mas. Mama datang udah stres duluan ngelihat rumah. Aku ngerti kamu harus cari kerja, tapi kesepakatan kita kan nggak gitu." Pembukaan Mila membuat tengkuk Banu dingin.

Lutut Banu mulai lemas, tapi tentu ia harus berdiri tegak. "Maaf, karena buru-buru, takut kena macet, aku nggak sempat beberes rumah. Interview ini penting banget buat aku. Aku rasa peluangnya

besar karena mereka juga masih baru.” Banu berusaha menjelaskan dengan lengkap. Namun, bukannya membuat Mila paham, kata demi kata yang terucap oleh Banu justru mengikis habis kesabaran Mila.

"Aku pernah nggak, kamu pulang, rumah berantakan?" Mila bertanya, yang jawabannya tentu saja ingin ia dengar.

Waduh, kata Banu dalam hati. Apa pun skenarionya, pasti Mila akan murka dan memutar kaset yang sama.

"Aku tuh dari dulu juga kerja di kantor. Jadi karyawan iya, jadi ibu juga iya, jadi istri juga. Pernah nggak kamu lihat rumah berantakan meski aku harus lembur? Atau pas pembantu kabur?" Intonasi Mila pelan-pelan naik, seperti

kepasrahan Banu yang juga perlahan meningkat.

Nasi sudah jadi bubur. Banu harus siap mendengarkan drama ini sepanjang malam, episode dosa-dosanya.

"Nggak pernah, kan?" Mila menjawab sendiri pertanyaannya. "Sekarang udah tahu nggak ada pembantu. Minta tolong Mama jagain anak-anak, kamu masih ngebebanin Mama dengan rumah yang porak-poranda?" Mila menunjuk rumah dengan kedua tangannya.

Iya, rumah berantakan. Belum disapu, dipel, cucian piring dari pagi menumpuk, air galon di dispenser belum diganti dengan yang baru. Cucian baju jangan ditanya. Demi menghemat uang

dengan tidak bayar laundry kiloan, Banu dan Mila memutuskan harus mencuci di rumah.

"Nggak bisa gitu dong, Mas! Aku itu udah sabar lho. Setelah kamu di-PHK, sembilan bulan fokus mau usaha, baru tiga bulan terakhir ini kamu cari-cari kerja. Omongan tuh doa, Mas! Sering banget kamu ngeluh pas masih ngantor. Capek lah kerja sama orang, mau buka usaha, mau ikutin passion kamu bikin kopi. Mana hasilnya? Hilang tabungan kita! Mana buktinya passion kamu itu? Jadi sampah kan, itu mesin kopi?!" Mila menunjuk mesin kopi yang teronggok di dapur.

Banu kali ini tidak terima. "Kata kamu, aku boleh nyoba jalanin passion aku? Kok sekarang kamu malah ngungkit kegagalan aku?"

Mila berdiri, emosinya siap meledak seperti gunung yang siap meletus.

"Gimana aku nggak ngebolehin? Kamu ngeluh terus soal kantor! Uang tabungan jadi coffee shop yang akhirnya tutup. Itu uang masa depan keluarga kita! Terus kamu juga nggak jalanin peran kamu sebagai bapak rumah tangga. Disuruh buang sampah, ntar. Ganti galon, ntar. Cuci baju, ntar! Ngepel, dua hari kemudian, sampai anak-anak batuk karena alergi! Cuci piring, ntar! Aku pulang malam kesal lihat sink penuh, kamu baru nyuci. Gitu terus diulang sampai hari ini! Terus apa yang bisa kamu lakukan dengan maksimal? Aku capek, tahu nggak?" Mila mulai menangis.

Banu terpukul. Mila banyak benarnya. Mila terisak, bulirbulir air matanya jatuh. Biasanya kalau sudah

bertengkar begini, kata "cerai", "pisah", bisa keluar dari bibir Mila. Mila merasa sial amat menikah dengan Banu.

"Kamu pernah mikir nggak sih, mungkin kamu jadi kayak sekarang, karena kamu nggak pernah maksimal? Apa pun yang kamu kerjakan, semua serba ala kadarnya. Aku capek! Kerja dari pagi sampai malam, untuk gaji yang ngepas buat hidup tiap bulan. Pulang ke rumah, mesti sabar nahan emosi, takut kamu tersinggung kalau ditegur karena ego kamu juga lagi berantakan. Nggak jarang aku masih ngepel dan gantiin tugas kamu cuci piring, padahal pergelangan kaki aku rasanya mau patah seharian di kantor. Tapi hari ini aku benar-benar nggak bisa terima kalau Mama yang harus beres-beres. Nggak bisa. Nggak perlu ada orang lagi

yang berkorban demi kelangsungan rumah tangga kita! Nggak perlu melibatkan orangtua untuk tanggung jawab hal-hal yang kamu nggak becus!" Mila murka.

Bahu Banu turun. Iya, ia tidak becus. Ia pecundang. Seharusnya ia bisa memberikan kenyamanan untuk Mila.

Mila beranjak dari kursi dan bergegas ke lantai atas.

Banu menarik napas lelah. Ia mengelus dada, merasa beruntung karena Mila tidak mengeluarkan dua kata bahaya itu yang bisa membuat pertengkaran ini semakin membara. Banu tahu ia harus mencari pertolongan sekarang juga. Ia mencari kontak di ponsel lalu menyentuh pilihan call.

"Kat..."

"Yow. Kenapa, Mas, malam-malam telepon?" tanya Katia yang sedang sibuk mengetik kontrak di kamarnya.

"Kat, agensi lo udah buka belum sih?" Banu bertanya lemah. "Hmm, CV-nya sih udah jadi, teknis masih diberesin. Kenapa, Mas?" Katia bertanya lagi.

"Please, kirimin gue satu pembantu. Kalau nggak, rumah tangga gue karam." Banu memijat kening.

"Hah, kenapa?" Katia jadi panik.

"Gue harus keluar rumah, Kat. Gue harus dapat kerjaan. Gue butuh pembantu buat bikin rumah beres. Gue bisa cerai nih. Please bantuin." Banu benar-benar di ujung tanduk.

"Perjudian" Pertama

"Menyalurkan pembantu ke calon majikan seperti berjudi. Meski sudah melewati banyak mitigasi dan kalkulasi, bisa saja terjadi ketidakcocokan dan penyalur bisa rugi."

Pengusaha yang Berharap Untung

KATIA menepikan mobil di depan gerbang tinggi rumah Kafka. "Bi... ingat, kan, gimana cara pesan makanan?" Katia bertanya serius.

Sashi menoleh ke belakang. "Bisa, kan, Bi?"

Bi Minah mengangguk. "Sudah saya catat juga kok, Non. Kan kita sudah beberapa kali latihan di rumah?"

Dua hari terakhir, Bi Minah disuruh pesan makanan dan minuman sampai enam kali sehari. Sampai Bi Minah, Sashi, dan Katia berpindah tempat agar Bi Minah paham bagaimana mengubah-ubah tempat penerimaan.

"Bibi ingat ya, nggak boleh kasih tahu siapa-siapa alamat rumah ini. Nggak boleh masukin ke Instagram, pokoknya rumahnya nggak boleh difoto-foto." Katia memperingatkan sekali lagi.

Bi Minah mengangguk kuat-kuat, seolah-olah ia akan diluncurkan ke medan perang. Sashi dan Katia saling tatap sekejap, berusaha meyakinkan diri masing-

masing bahwa Bi Minah adalah kandidat terbaik dan pasti langgeng bekerja dengan Kafka.

"Bi Minah pasti bisa!" Sashi memberi semangat.

Katia tersenyum puas. "Sash, lo tolong antar ke dalam, ya. Gue mau telepon yang lain."

Sashi manut dan turun dari mobil bersama Bi Minah. Sashi menekan interkom dan gerbang dibuka.

Katia bergegas menelepon Siti.

"Eh, Mbak, gimana? Kapan bisa secepatnya ke Jakarta?" Katia to the point.

"Bisa, Mbak, tapi gini...” Siti terdengar ragu.

Waduh, kenapa lagi ini? Kepala Katia ikut pusing karena teringat rumah tangga Banu yang mungkin berakhir di Pengadilan Agama kalau Siti batal berangkat.

"Kenapa, Mbak Siti?" Katia berusaha menahan panik. "Teman-teman saya pada mau ikut, tapi suster. Boleh nggak, Mbak?" tanya Siti.

Mata Katia berbinar. "Boleh, boleh banget. Bawa aja semuanya. Berapa orang?" Katia antusias bukan main. Padahal sebelumnya kepalanya mumet memikirkan bagaimana mendatang. kan ART lainnya.

"Suster yang mau diangkut empat, pembantu dua, Mbak." Siti berhitung.

"Oke, nanti ongkosnya saya ganti ya, Mbak. Tolong pakai bus aja," kata Katia.

"Siap, Mbak," ucap Siti sebelum menutup telepon.

Katia bergegas mengambil laptop di belakang kursinya. Ia mengetik postingan Instagram dengan Canva. Tak lupa ia juga membuat TikTok dengan dirinya sebagai fokus. Kemudian ia mengisi voice over. "Cari babysitter dan ART berkualitas? Yuk, hubungi ART! Agensi Rumah Tangga, solusi untuk keluarga Anda!"

Katia mengetik nomor ponselnya di postingan TikTok ketika Sashi membuka pintu mobilnya.

"Ngapain lo?" Sashi masuk ke mobil sambil melihat ponsel Katia.

"Bikin Tiktok lah... Marketing." Katia memperlihatkannya ke Sashi.

"Wih, serius banget nih bisnisnya." Sashi mengangkat satu alis sambil nyengir.

Katia manyun. "Serius lah gila, biar gue nggak minjem duit lo. Gimana situasi di dalam?"

"Kafka lagi nggak ada di rumah. Cuma ada Mbak Ira. Padahal gue pengin ketemu Kafka." Sashi mengeluh.

"Udahlah, Sash. Jangan mengharap terus. Omong-omong, gue dapat empat suster sama dua pembantu lagi di luar Siti." Katia mengunggah postingannya.

Sashi berhitung. "Wah, kalau semuanya bisa tersalurkan bulan ini, lo kaya dong?" Sashi memelotot tak percaya.

"Lumayan, kan? Bisa lunasin belanjaan kemarin. Surplus malah. Tinggal cari majikannya nih. Mungkin gue mau ketok tetangga juga deh." Katia memilih jemput bola.

"Wah, gue salut sih sama lo, sampai mau ketok pintu. Sashi menatap takjub.

"Namanya juga usaha, sekalian nyemplung," ucap Katia sambil mengirim pesan pada Banu.

"Eh, Kat, gue bisa jadi admin lo nggak sih? Atau jadi apa gitu?" Sashi tiba-tiba nyeletuk.

Katia menaikkan satu alisnya. Sashi ditatap begitu jadi jengah.

"Emang sekelas lo, belum dapat kerjaan?" Katia bertanya.

Sashi mendengus. "Yaelah... Kalau gue udah dapat kerjaan, ngapain gue jadi kurir TKW begini? Email gue dibalas juga nggak." Sashi kesal.

Katia mempertimbangkan.

"Tapi gue ngegaji lo berapa? Gue aja baru terima uang admin Bi Minah. Di bawah UMR itu. Belum operasional gue." Katia jujur.

Sashi berpikir sebentar. "Gini deh. Gue dibayar pakai komisi setiap kali ada tenaga kerja yang berhasil menemukan majikannya. Gaji pokoknya kecil aja, gimana?"

Mata Katia menyipit. "Ternyata usaha ini menarik juga, ya. Sampai sekelas lo aja mau ikutan."

Sashi menghela napas, antara lega ia mendapat pekerjaan,

atau nelangsa karena akhirnya ia menyerah dengan kehidupan. "Gue sih realistis aja. Daripada kerja keren-keren nggak ada duitnya, atau gampang dipecat." Sashi mulai ketar-ketir membayangkan tabungannya bakal tergerus kalau banyak memilih untuk menghasilkan uang berapa pun itu.

"Kerja keren-keren tapi nggak ada duit tuh apa namanya?" tanya Katia polos.

"CEO coffee shop yang gulung tikar?" Sashi menjawab dan keduanya tertawa.

Pembantuku Tidak Mengerti Dompetku

"Ketika ART menginginkan menu yang sama dengan kaum keluarga menengah yang masih butuh penghematan."

Kaum Menengah

SITI tidak membalas WhatsApp dari Dudung, kurir paket di kampungnya yang "menembak"-nya berkali-kali. Meskipun sudah 26 tahun, yang artinya perawan tua di dusunnya, Siti bergeming menikmati kesendiriannya.

Dulu, Siti pernah kerja di sebuah rumah di Bumi Serpong Damai. Tiap rumah tidak ada pagarnya, bangunannya

miripmirip, seperti beberapa area di kampung. Tapi bedanya, tiap rumah di BSD ada mobil mewahnya. Minimal dua. Suami bawa satu, istri bawa satu. Termasuk rumah majikannya.

dan semua Pertama kali datang ke rumah itu, Siti terkejut bukan main. Lemari nyonya, satu kamar sendiri. Meja rias nyonya pernak-pernik serta parfum, satu dinding. Tasnya berderet menempati setiap rak yang ditutup kaca. Merek tas majikannya itu tidak pernah ada di pasar kampungnya. Pokoknya, Siti mau punya hidup bagaikan orang kota!

Siti berkulit putih, rambutnya hitam lurus. Hidungnya pesek dan kecil, bibirnya biasa saja, matanya juga, tapi Siti pede berat. Menurutnya, ia paling cantik di kampungnya. Maklum, yang lain lebih

hitam daripada Siti, atau rambut bergelombang kusut. Dibandingkan tiga saudara kandungnya, Siti memang lebih cantik. Ibunya paling bangga pada Siti. Tapi Siti juga yang paling membuat kepala ibunya pening dan tekanan darahnya naik. Dua adik Siti menikah ketika berumur sembilan belas tahun. Tinggal Siti dan adik bungsunya yang masih SMP yang belum menikah.

Siti pokoknya tidak mau menikah sampai berhasil mendapatkan orang kota, yang kerja kantoran, keren, bermobil, seperti aktor-aktor di sinetron. Kata ibunya, impian Siti ini mustahil. Bahkan Siti pernah dituduh ibunya sendiri, "Mau ketemu di mana, lelaki seperti itu? Mana mungkin kamu bisa kenalan sama orang

gedong begitu, Siti? Apa kamu mau jadi cewek-cewek karaoke dulu?"

Makanya Siti senang betul ketika disuruh ke Alfamarket atau ke warung buat beli sesuatu. Siapa tahu, ia bertemu bujangan kota yang kepincut pada kecantikannya. Ia juga senang bergabung di agensi Katia yang menurutnya juga masih muda. Siapa tahu, ada teman Katia yang bisa berjodoh dengannya. Iya, siapa tahu, kan?

"Siti!" panggil Mila yang pulang lebih cepat dari kantor. Siti yang sedang main ponsel terkaget dan bergegas turun.

"Ya, Bu." Siti muncul di dapur.

"Tolong bantuin saya siapin makan malam, ya. Kamu bisa masak apa?" tanya

Mila, yang pastinya tidak terlalu mahir memasak.

"Tadi siang saya masak ayam goreng, Bu. Malam ini Ibu mau tumis kangkung sama tempe orek kecap?" Siti menawarkan. "Oh, boleh, boleh. Terima kasih, ya." Mila tersenyum senang,

mendapatkan pembantu yang sesuai harapannya, bisa masak.

"Nanti kamu makan malam boleh pakai telur, kangkung, sama tempe," lanjut Mila.

Siti tampak tidak senang. "Yaaah, Bu, saya nggak bisa kebanyakan makan telur. Jadi bisul."

Siti paling sebal pada majikan yang membeda-bedakan makanan. Ayam

gorengnya kan ia yang masak, masa ia tidak makan? Lagi pula, kalau menyangkut urusan lidah, derajat pembantu dan majikan sama saja. Sama-sama mau makan enak. Masa pembantu makan tempe terus?

Mila menangkap maksud Siti. Sebagai majikan yang sudah lulus sertifikasi gonta-ganti pembantu sejak anak pertamanya lahir, Mila menangkap Siti maunya makan yang sama dengannya. Artinya, ia harus siap melonggarkan anggaran. Mila melihat ayam goreng di balik tudung saji transparan dan menghitung potongan ayam. Ia tahu betul kebiasaan dua anaknya.

"Tadi siang kamu makan lauknya apa?" tanya Mila.

"Ayam goreng, Bu, sama sayur sop," ucap Siti santai.

Wah, sialan! Masa tiap kali makan, lauknya ayam goreng? Mila agak geregetan. Tapi sebagai ibu-ibu bekerja yang sudah malang melintang menelan drama dengan ART, Mila anti marah-marah. Toh pada akhirnya ia yang membutuhkan bantuan Siti. Sedangkan Siti, ketika dikembalikan ke agensi, mungkin bisa mendapatkan majikan baru dalam tempo beberapa hari.

"Oh... gitu," kata Mila yang masih mengatur hati dan otaknya. "Saya masak dulu ya, Bu." Siti kemudian mengambil tempe di kulkas.

Mila menghela napas. Kalkulator rumah tangganya tampaknya perlu diatur

ulang, terutama dengan Banu yang masih menjadi tanggungan.

Majikanku Artis

"Ingin punya privasi, tapi selalu ada pembantu yang jadi saksi."

Majikan Artis

BI MINAH menyajikan dua set alat makan dan minum di meja, beserta empal gepuk, ayam goreng, sambal, dan sayur asem pesanan Kafka. Bi Minah sebenarnya bertanya-tanya, akan ada tamu siapa. Soalnya, kalau yang datang cuma Ira, Bi Minah tidak pernah diperintahkan apa-apa. Ira sudah hafal letak piring, sendok, gelas, bahkan minyak goreng. Pokoknya, Ira mandiri.

Kalau sampai resmi begini, berarti ada tamu. Bi Minah penasaran pokoknya.

Apalagi setelah searching internet di ponselnya, bahkan orangtua Kafka saja tidak ada yang tahu. Dan sudah sebulan Bi Minah di rumah ini, Kafka tidak pernah kedatangan tamu selain Ira, asisten Kafka yang bawa baju, atau cowokcowok yang bekerja di studio musik Kafka.

Bi Minah sedang menata lauk-pauk di piring ketika interkom berbunyi. Telepon di dapur berdering. Tentu saja Kafka.

"Bi, tolong lihatin pagar. Saya mau buka, yang masuk nanti mobil van hitam," perintah Kafka.

"Baik, Mas." Bi Minah manggut-manggut.

Bi Minah mulai paham. Meskipun gerbang pagar rumah Kafka dibuka-tutup

otomatis dengan ponsel Kafka, Kafka tetap perlu pengawasan manual agar yang masuk benar-benar tamu- nya.

Jarak dari pintu rumah sampai ke pagar mungkin tiga puluh meter. Pokoknya, rumah Kafka ini bisa dipasang tenda buat sholat led. Begitu pikir Bi Minah.

Begitu Bi Minah di depan pagar, pagar otomatis terbuka. Sebuah mobil van hitam masuk perlahan dan meredupkan lampu. Begitu mobil masuk, pagar segera tertutup rapat kembali. Bi Minah berjalan mengikuti mobil yang parkir di samping mobil sedan hitam Kafka. Bi Minah bersiap menyambut tamu kehormatan Kafka.

Pintu mobil dibuka. Bi Minah hampir pingsan. Ia pikir, ia melihat bidadari turun

dari kahyangan. Seorang wanita memakai sepatu sandal warna nude berduri, celana pendek putih selutut, dan kaus tanpa lengan warna khaki. Rambutnya yang hitam panjang sepunggung tergerai indah membingkai wajahnya yang seputih lampu LED. Hidungnya mancung lancip, bibirnya berwarna merah muda basah, matanya bulat indah dengan kelentikan bulu mata natural. Bi Minah kehabisan kata-kata. Takkan pernah ada wanita seperti ini di kampungnya, sekalipun anak pejabat desa. Apakah ini artis juga? Sepertinya iya. Ingatan Bi Minah melayang-layang ke semua sinetron yang pernah ia tonton. Namun, seandainya pun memang artis, wanita ini tetap lebih cantik daripada artis mana pun yang pernah Bi Minah tonton di TV.

"Pak, tunggu aja di teras, ya. Paling dua jam," kata Danila dengan suaranya yang enak didengar.

"Mari, Non." Bi Minah masih terpesona, tapi memaksakan diri bicara.

"Makasih." Danila tersenyum hangat dan mengekor Bi Minah yang berjalan lebih dulu ke pintu masuk.

Bi Minah mempersilakan Danila duduk di ruang makan dan Kafka langsung menghampiri. Bi Minah merapikan dapur sedikit lagi, meletakkan piring-piring lauk di meja makan.

"Macet nggak?" tanya Kafka.

"Nggak kok." Danila mencium pipi kanan dan kiri Kafka tanpa canggung.

"Mau minum apa?" tanya Kafka sebagai tuan rumah.

"Lemon tea ada nggak? Tapi jangan yang bubuk."

"Nggak lah. Manual brew kalau perlu. Spesial. Kan aku udah punya mbak baru. Ini Bi Minah." Kafka memperkenalkan Bi Minah yang tersenyum sambil mengangguk.

"Akhirnya orang ribet kayak kamu dapat asisten juga." Danila tertawa.

"Oh, come on. Aren't we all?" Kafka tidak terima.

"Halo, Bi. Saya Danila. Kalau Kafka ribet, maafin aja ya, Danila mengejek Kafka. Bi."

Saat itu juga Bi Minah berusaha menanamkan baik-baik di otaknya, kalau ia baru saja bertemu Danila. Nanti setelah sampai di kamar, akan ia cari di internet.

Bi Minah membuatkan teh lemon sesuai instruksi. Kafka dan Danila ngobrol akrab sambil duduk berhadap-hadapan.

"Ngambil pembantu di mana kamu? Pembantu aku juga balik kemarin. Aku pusing, ternyata dia suka ngambil aksesori aku. Terus udah gitu, dia kasih tahu alamat aku ke saudara Jakarta dia yang buka usaha puding. Dikirimin dong, suruh post. Ngaco nih pembantu zaman sekarang." Danila curhat.

Bi Minah mendengarkan dengan saksama. Masalah yang pelik. Sepertinya

Danila artis juga, sehingga alamatnya sampai rahasia.

"Iya, aku juga sebelum ketemu yang sekarang, nggak cocok melulu. Seminggu bubar. Ada tiga kali. Ini Bi Minah alhamdulillah, so far cocok," cerita Kafka.

Bi Minah memeras lemon.

"Memangnya yang kemarin-kemarin kenapa? Bikin vlog di rumah kamu?" Danila cengengesan.

"Foto di depan rumah, sambil nge-tag lagu aku. Mbak Ira tuh yang nemu." Cerita Kafka memancing tawa Danila.

Keduanya terbahak-bahak. Mereka sudah kadung pusing: di mana bisa menemukan asisten rumah tangga yang tidak haus perhatian?

"Kalau yang sekarang nemu di mana?" tanya Danila.

"Di agensi penyalur anak muda, gitu. Namanya Agensi Rumah Tangga." Kafka menjelaskan.

Danila menaikkan sebelah alis. "Namanya nyentrik juga, ART menyalurkan ART. Menarik."

Bi Minah mengantarkan segelas teh lemon ke depan Danila yang berterima kasih dengan ramah.

"Bi, terima kasih, ya. Nanti paling Bibi ke bawah kalau saya WhatsApp aja," perintah Kafka singkat.

"Baik, Mas." Bi Minah permisi lalu ke lantai atas.

Pertama kali Bi Minah tahu areanya, atau yang dijelaskan oleh Ira sebagai area servis, Bi Minah terperangah. Ia pikir itu rumah sendiri, atau hotel. Area servis Bi Minah berada di lantai dua, tapi sayap yang berbeda dengan rumah utama. Begitu sampai di puncak tangga, langsung ada pintu kaca, tempat jemur yang lega dan rapi. Jemurannya ada remote yang bisa dinaik-turunkan dari langit-langit. Atapnya kaca, sehingga anti hujan namun tetap panas untuk mengeringkan baju. Kemudian ada area laundry, mesin cuci dengan pengeringnya, dan sink untuk mencuci hal-hal yang memerlukan pencucian dengan tangan. Di pojok, ada kamar Bi Minah dengan kamar mandi dalam. Kamar Bi Minah enam meter persegi, kasurnya ukuran 120 x 200 cm. Ada televisi, AC, dan... ini yang membuat Bi

Minah takjub, kamar mandi dengan toilet duduk dan pancuran. Pokoknya elite! Bi Minah rasanya ingin menukar nasibnya dengan Nisa, anak tunggalnya, yang selama ini pontang-panting kerja jadi kasir. Gaji Bi Minah di sini juga beda tipis dengan gaji Nisa di toko kelontong. Betapa ia ingin sekali mengatakan pada Nisa, bahwa ia sebenarnya kerja di rumah penyanyi idola Nisa. Sayang, hal itu dilarang oleh Katia: "Kalau sampai dilanggar, kontraknya putus, Bi."

Pelatihan

"Memberikan pelatihan untuk pegawai kantoran saja menantang, apalagi tenaga rumah tangga?"

Pembuat Modul untuk ART

KATIA membuka modul berjudul Pelatihan Pekerjaan Rumah Tangga di hadapan enam kandidat yang sudah ia pasarkan lewat katalog TikTok dan Instagram. Tak lupa, ia juga merekam dirinya dengan ponsel yang ia letakkan di tripod, agar bisa ia unggah di TikTok nanti.

"Halaman pertama, vacuum cleaner tungau, ya. Ini penting buat yang mau jadi pembantu atau suster. Biasanya kalau suster itu, majikan kalian akan suruh kalian

menggunakan alat ini di tempat bayi tidur. Kalau pembantu, biasanya nyedot kasur semua kamar, karena zaman sekarang banyak yang alergi." Katia memberi penjelasan.

Sashi, yang berada di samping Katia, memegang alat peraga. Katia membeli vacuum yang dipegang tangan itu seharga lima ratus ribu di online shop karena sedang diskon. Di depan Sashi sudah ada kasur.

"Jadi, ini caranya dicas dulu, kayak handphone aja. Nah, dicolok." Katia memberi instruksi.

Sashi memperagakan dengan menyambungkan charger ke alat dan ke ekstensi colokan listrik.

"Kalau sudah penuh, charger-nya dicabut, kemudian alat bisa digunakan." Suara Katia mungkin sudah mengalahkan pramugari yang memberikan petunjuk keselamatan.

Sashi dengan sigap mencabut charger. Alatnya sudah memiliki daya penuh karena sudah disiapkan Katia sejak semalam.

"Lalu tekan tombol ON untuk menyalakan mesin. Di setiap alat pasti tombolnya beda-beda. Nanti kalian bisa tanyakan ke majikan masing-masing. Kemudian cara sedotnya harus rata dengan permukaan kasur. Ya, coba, Sash." Katia memberikan instruksi lanjutan.

Sashi menekan tombol ON, kemudian mesin menyala dengan bunyi

agak kencang. Maklum, vacuum murahan. Sashi kemudian menyedot debu dengan posisi rata dengan kasur. Gerakannya maju dan mundur dengan teratur, paralel. Bukan zig-zag.

"Sash, matiin." Katia memerintahkan.

Sashi mematikan mesin.

"Nah, kelihatan ya, gerakannya maju dan mundur rapi. Jangan belok-belok." Katia mempraktikkan lagi dengan gerakan telapak tangannya.

Keenam orang yang sedang menonton itu mengangguk. "Saya sudah pernah pakai, Mbak," ujar Asih, babysitter berumur 36 tahun.

"Paham, tapi semua harus mengikuti pelatihan yang sama," kata Katia. Dalam hati Katia, ini pasti babysitter yang sering jadi bahan julidan ibu-ibu, "Duh, babysitter senior biasanya galakan dia daripada kita majikan. Pokoknya dia paling tahu."

"Lalu setelah pekerjaan selesai, tempat buang debunya dibuka, dan debunya dibuang yang rapi ke tong sampah. Semua alat dikembalikan ke tempat semula." Katia menjelaskan dan Sashi mempraktikkan.

Semuanya menyimak dengan saksama.

"Sekarang, saya mau semuanya coba, satu per satu." Katia menunjuk Asih yang pertama.

Asih maju dengan percaya diri.

"Silakan catatan dari saya dibaca dengan baik.” Katia menyuruh yang lain untuk sabar dan menyimak.

"Mbak!" Dini mengangkat tangan.

Katia mengangguk, mempersilakan Dini bicara.

"Habis ini kita akan belajar vacuum lantai, ngepel dengan alat peras sendiri, setrika uap, dan mesin cuci?" tanya Dini sambil membolak-balik modul.

"Iya, seharian ini kita akan belajar, karena maunya saya, kalian sampai ke rumah majikan langsung bisa kerja, yang benar dan rapi. Kalau sampai kalian kerjanya nggak benar, maaf, saya nggak

akan bantu kalian lagi untuk cari majikan selanjutnya.

Kecuali majikan kalian yang saya kasih itu menyiksa kalian secara fisik, atau ada pelecehan seksual," tegas Katia.

Keenam calon pekerja itu, termasuk Asih, baru benar-benar menyimak sekarang.

TKI yang Pulang

"Pembantu dengan spek tertinggi biasanya bingung mau dikasih ke siapa."

Pemilik Yayasan

DINI baru balik dari joging jam enam pagi dan mendapati Katia tengah menyeruput kopi.

"Pagi, Mbak," sapa Dini sopan.

Katia mengangguk. "Pagi, Din. Boleh ngobrol sebentar?"

Dini duduk di kursi di depan Katia. Katia paling tertarik ketika menyusun resume para calon pekerjanya. Ia biasanya mengecek media sosial, membuat resume

manual dengan mewawancarai calon pekerjanya sebelum diberangkatkan dari kampung halaman, dan menyertakan scan KTP. Tiga hal itu kemudian Katia teruskan kepada calon-calon majikan.

"Ada apa, Mbak?" tanya Dini.

"Kamu betul bisa bahasa Inggris?" Katia hanya ingin memastikan.

Dini mengangguk kalem. "Bisa paham kalau dengar, Mbak. Paling nyahutnya 'yes', 'no'. Dulu saya lama jadi TKI."

Katia membaca laman di laptopnya lagi. "Kamu nggak selesai sekolah SMK, terus ke Taiwan lima tahun, ke Hong Kong tujuh tahun, Malaysia lima tahun. Dua tahun sisanya ke mana?"

"Nikah dan punya anak, Mbak. Waktu itu umur berapa ya, dua empat kayaknya. Sempat jeda dari Hong Kong, terus balik lagi." Dini tersenyum.

"Anak kamu sekarang berarti...?" Katia berhitung.

"Baru sepuluh tahun. Mudah-mudahan bisa saya sekolahin sampai kuliah." Dini setengah berdoa.

"Suami?" Katia bertanya lagi.

"Nikah lagi, Mbak, waktu saya berangkat ke Hong Kong yang kedua kalinya. Sejak itu saya nggak dengar kabarnya lagi. Fokus saya cuma ngegedein anak, sama urus orangtua." Dini terdengar tegar, seolah-olah apa yang diceritakannya itu biasa.

"Memangnya kamu nggak punya saudara?" Katia penasaran.

Pembawaan Dini yang teduh dan sopan membuat Katia merasa potensi Dini itu besar. Wajah Dini, khas perempuan Jawa yang teguh, rambutnya dipotong pendek model bob. Kulitnya cokelat sawo bersih, badannya kurus dan tinggi. Dini terlihat profesional dan sungguh-sungguh ingin kerja. Makanya hingga kini Katia bingung ingin menempatkan Dini di mana. Sesungguhnya ia ingin Dini mendapatkan gaji minimal UMR, meskipun Dini sudah pasrah, yang penting bisa kerja.

"Ada, Mbak, tapi ya kerja serabutan. Ada yang jadi petani, ada yang jadi tukang bangunan, sama kayak Bapak. Bapak saya itu dulu kuli, Mbak. Lima tahun lalu, waktu bangun kantor di kota, Bapak jatuh dari

tangga. Kakinya wis patah, diurut segala macam, masih suka sakit sampai sekarang. Jadi nggak bisa kerja lagi. Dini bercerita.

"Terus kenapa kamu berhenti jadi TKI? Kan gajinya lebih besar. Memangnya gaji kamu cukup kalau jadi pembantu di Indonesia?" Katia menanyakan ekspektasi Dini.

Dini menghela napas. "Kalau ditanya saya maunya apa, pastinya kerja di Malaysia, Mbak. Di Taiwan sama Hong Kong dulu berat, Mbak. Kamarnya cuma sekotak, kayak peti mati. Waktu di Malaysia, sempat dapat yang nggak enak, tapi akhirnya dapat majikan baik. Anak-anaknya sudah besar, jadi nggak repot. Gaji besar karena rumahnya besar. Buat saya berbenah bukan soal. Cuma ya itu, bapak saya sering nangis, katanya saya pulang

aja. Bapak sedih lantaran saya pulang paling cuma satu tahun sekali. Bahkan dulu di awal-awal, tiga tahun sekali."

Katia menarik napas dalam-dalam. Ia menatap Dini yang menurutnya punya masa lalu yang sangat sulit. Katia tidak menyangka, ada orang seperti Dini, yang menggantungkan masa depan keluarganya pada Katia.

Ponsel Katia berbunyi. Dari nomor tak dikenal.

"Halo. Agensi Rumah Tangga." Katia menyapa.

"Ini gue," ujar Kafka singkat.

"Gue siapa?" Katia bingung.

"Kafka. Lo nggak simpan nomor gue?" Kafka tersinggung. "Nggak, kan lo private katanya. Semua soal lo, dihendel sama Sashi. Gue cuma berurusan sama Mbak Ira. Kenapa, Kaf? Please jangan bilang Bi Minah bermasalah." Katia mengancam.

Kafka tertawa renyah. "Gue minta nomor lo ke Mbak Ira. Nggaklah, Bi Minah is fine. Justru, teman gue, artis, lo tahu Quina, kan?" tanya Kafka.

"Yang YouTuber nomor satu itu?" Katia balik bertanya.

"Iya, dia butuh pembantu, buat anaknya. Anaknya udah dua tahun, dia prefer ART daripada suster. Terus kalau bisa, pembantunya bisa bahasa Inggris," ujar Kafka.

Katia melirik Dini yang tampak sabar menunggunya bicara. "Ada nih. Gue kirim resume-nya ke mana?" tanya Katia. Kafka tertawa puas. "Mantap. Nanti gue kasih nomor Quina ke lo."

"Terima kasih ya, Kaf," ucap Katia tulus.

"No worries. Orang-orang tuh kalau dengar gue punya pembantu, pasti nanya dari penyalur mana. Soalnya gue picky. Eh, by the way, anak Bi Minah katanya mau ke Jakarta. Bi Minah mau nemuin sebentar. Anaknya aman, kan ya?" tanya Kafka, dan Katia sendiri tidak tahu jawabannya.

Bencana Ekspos!

"Kenapa sih orang harus buat instastory di rumah orang lain?"

Pemilik Yayasan yang Pusing

"BU, Ibu tuh kerja sama siapa sih? Nggak ada foto rumahnya sama sekali," ucap Nisa penasaran sambil duduk di tepi kasur Bi Minah.

"Kerja ngikut orang baik. Udah, cukup itu yang kamu tahu." Bi Minah menolak memberitahu Nisa.

Nisa yang masih berusia 19 tahun tidak terima. "Ibu, kasih tahu dong, Bu. Kalau Ibu kenapa-kenapa, aku mau ngadu

ke siapa? Aku kan nggak tahu apa-apa soal tempat kerja Ibu."

Bi Minah mendadak pusing dengan kelakuan anaknya sendiri. "Ngadu ke Non Katia. Lagian majikan Ibu baik kok. Kamu sendiri, gimana itu pabrik? Capek kok masih diterusin. Dipecat kan akhirnya."

"Yah, Ibu, mana aku tahu pabriknya bakal tutup. Aku juga udah usaha kok jadi kasir di Indoapril, tapi ternyata banyak yang nyolong, Bu. Aku mesti nombokin tiap hari. Lama-lama gaji aku dikit banget." Nisa mengeluh.

Bi Minah geleng-geleng mendengar cerita anaknya yang keras kepala.

"Makanya, jadi pembantu rumah tangga aja, atau jadi suster. Gaji suster

lebih besar. Biaya makan, minum, tidur, ongkos, nggak perlu. Gaji bersih. Memang Ibu membesarkan kamu dari bayi sampai kamu SMK, duit dari mana? Dari pabrik?" Bi Minah memelas supaya anaknya sadar.

Nisa manyun. Sebagai anak satu-satunya, ia memang cenderung manja. Ia juga merasa ibunya tidak kunjung paham kalau kebutuhan di zaman sekarang dan zaman ibunya berbeda.

"Ibu juga di sini UMR." Bi Minah tidak mau kalah.

"Tapi aku nggak mau kalau kenalan sama orang terus ditanya kerjanya apa, jawabnya 'pembantu. Aku mending jawab aku kasir, Bu, atau kerja di pabrik." Nisa menolak mati-matian.

Bi Minah terluka. "Emang kenapa sih jadi pembantu? Ini pekerjaan halal. Kamu lihat, kamar Ibu sebagus ini. Kayak hotel, Nis."

"Memangnya Ibu pernah ke hotel?" tanya Nisa, dan itu membuat Bi Minah sedih.

Tentu saja jawabannya tidak pernah. Duit dari mana? Itu juga yang membuat Nisa berat hati untuk kerja sebagai pembantu. Nisa mau jadi pegawai, punya kantor, dan hidup layaknya anak muda di TikTok, meskipun hingga saat ini, gambaran itu masih jauh dari realitas.

Masih hening di antara keduanya. Nisa jadi merasa bersalah. "Tapi kan baru sekali ini kamar Ibu bagus kayak gini. Dulu-

dulu juga kamarnya kecil, pengap." Nisa mengeluh.

Emosi Bi Minah terpantik.

"Tetap lebih baik daripada kamar kamu di rumah." Bi Minah geram lalu keluar dari kamar.

Nisa bahkan secara de facto tidak punya kamar, karena rumah di kampung Bi Minah hanya punya satu kamar untuk semuanya. "Memangnya kalau aku jadi pembantu, bisa dapat majikan sebagus majikan Ibu? Nggak ada jaminannya!" Nisa ngambek dan menyalakan TV.

Kepala Bi Minah pusing memikirkan nasib anaknya yang repot soal pekerjaan, juga soal jodoh. Nisa tidak henti-hentinya berpikir bahwa dirinya bisa dapat jodoh

seperti artis-artis Korea yang sama sekali Bi Minah tidak pahami: rambut diwarna-warni kok dibilang tampan!

Menurut Bi Minah, secara jujur, meski darah dagingnya, Nisa tidak jelek, tapi tentu untuk mendapatkan artis, mimpi Nisa terlalu jauh.

Bi Minah menelepon Katia.

"Ya, Bi? Kenapa?" sahut Katia.

Jeda. Bi Minah ragu, tapi ia tidak punya siapa-siapa lagi untuk bersandar.

"Non, Bibi bisa minta tolong nggak?" Bi Minah memelas. "Tolong apa nih?" Katia terbuka, namun hatinya mulai diselimuti kecemasan. Dalam hati, Katia merapal segala doa, semoga ini bukan soal Kafka

yang kusut. Bukan soal Kafka yang ingin memecat Bi Minah. Amit-amit.

Bibi "Apa bisa, kerjaan Bibi yang sekarang ini dikasih ke Nisa anak Bibi? Nisa mau jadi ART kalau kamarnya kayak yang dapat dan gaji UMR. Bibi nggak apa-apa, kerja di mana saja boleh, Bibi siap nurut sama Non." Bi Minah terdengar ikhlas.

Katia mencoba mengontrol kepanikannya. Tentu ia tidak bisa mengganti personel di rumah seorang Kafka sembarangan.

"Wah, nggak bisa gitu, Bi. Kan Bibi tahu sendiri, Kafka repot orangnya. Dia kenalnya Bibi, senangnya sama Bibi, nggak bisa main ditukar gitu aja. Dan Bibi kan sudah paham aturan di rumah Kafka. Nisa

belum tentu, Bi." Katia berusaha memberikan pengertian.

Bi Minah memijit keningnya yang semakin penuh kerut. "Tapi anak Bibi kasihan, Non. Apa nggak ada kerjaan lagi di rumah artis?" tanya Bi Minah.

Terdengar helaan napas Katia. Sebenarya Bi Minah agak takut mendengarnya.

"Bi, artis itu nggak main-main. Syaratnya lebih ketat dari orang biasa. Mereka juga ngegajinya lebih besar, Bi." Intonasi Katia terdengar berat, penuh dengan "rem" untuk menjaga emosinya.

Jeda. Bi Minah enggan melanjutkan permintaannya. "Tolong cariin majikan

sebaik Mas Kafka ya, Non. Buat anak Bibi." Bi Minah akhirnya menyerah.

"Saya usahain ya, Bi," ucap Katia sebelum menutup pembica- raan.

Bi Minah berbalik dan kaget melihat Nisa yang sudah berdiri di belakangnya, melongo.

"Ibu kerja sama Kafka penyanyi?" Mata Nisa berbinar, seperti menemukan bintang jatuh.

Ada Uang, Ada Kepusingan

"Usaha tanpa komplain pelanggan bagaikan masakan tanpa garam."

Pengusaha yang Biasa Dimarahi Pelanggan

"GIMANA sih, Mbak? Katanya susternya profesional. Nggak tahunya, baru dua minggu udah bertingkah. Nggak mau makan tempe lah, harus ada menu udang, ayam, ada jam nonton TV. Waktu saya harus ke luar kota juga bilangnya takut di rumah, mau ikut. Kok repot banget? Saya bayar biaya administrasi nggak murah lho!" Viona ngomel di meja kantor Katia.

Katia ingin ngomel ke Asih rasanya.

"Terus dia gertak sambal terus, bilangnya biasa kerja sama artis, tinggal di Menteng lah. Majikannya beliin baju ZARA lah. Harus ada hari ke mal. Kamarnya katanya biasanya pakai AC, di rumah saya pengap karena berdua sama pembantu. Kok repot, ya? Jadi ngatur-ngatur. Mau kerja nggak sih?" Viona sakit hati.

SI KAMPREEET! maki Katia dalam hati. Ia merutuk diri sendiri karena bersumpah sudah mendapatkan insting itu, bahwa Asih akan cari gara-gara. Tapi ya tidak begini juga, sampai Katia dimarahi orang.

"Nanti saya ganti, Bu. Kebetulan sudah ada suster baru." Katia berusaha

bicara dengan intonasi tenang dan persuasif.

"Jangan dikasih suster yang biasa kerja di artis lah, Mbak. Pegal saya. Dikira semua orang artis, apa? Kok minta menu makan lebih mahal dari yang punya rumah." Viona semakin sewot.

Katia menarik napas lagi. Kalau saja tidak butuh uang, mungkin ia juga tidak akan mau melebarkan senyum di tengah gempuran amarah akibat pegawai yang "mengada-ada" begini.

Katia mengalihkan pandangan ke pintu masuk dan mendapati Ibu sudah mematung di sana. Raut wajahnya tidak suka. Katia malu. Belum pernah ia merasakan ini. Kalau saja ia bisa memilih, ingin sekali ia memutar waktu untuk

menghentikan Viona, sehingga Ibu tak perlu melihatnya dalam keadaan hina.

"Bu Viona mungkin bisa pulang dulu. Nanti saya akan kabari ketika kandidat susternya sudah sesuai dengan Ibu." Katia berdiri.

"Iyalah, harus itu. Kalau nggak, berarti agensi ini penipu,"

ujar Viona dengan sisa amarahnya dan keluar dari rumah Katia. Katia mengatur napasnya yang tiba-tiba cepat. Ia tidak peduli kalau harus dimarahi kliennya. Tetapi, kalau di depan Ibu, ia malu. Malu dengan pilihan hidupnya. Bukan ini pekerjaan yang ia ingin Ibu lihat. Bukan ini jalan hidup yang ia mati-matian bela sehingga ia melawan Ibu melalui rentetan pertengkaran.

”Sudah lama, Bu?” tanya Katia sopan, wajahnya memerah antara menahan tangis dan malu.

Ibu mengamati Katia dengan tajam. "Ibu kerja dari pagi sampai malam, naik kereta komuter, berdiri pegangan di bus, demi nyekolahin kamu. Dan sekarang... lihat, kamu kerja kayak begini, Kat."

Napas Katia berhenti sesaat. Malunya hilang, berganti dengan perasaan berdosa. Iya, ia merasa berdosa karena Ibu merasa pengorbanannya sia-sia. Dan dari lubuk hati Katia yang paling dalam, ia merasa telah menjadi anak yang tidak berguna. Ia mati kutu.

"Tadi cuma..." Kalimat Katia menggantung.

"Lebih baik kamu kerja beneran. Ibu datang ke sini karena kamu seminggu nggak pulang. Ibu pikir kerjaan kamu tidak sesuai sangkaan Ibu. Tapi ternyata... Ibu kecewa," ucap Ibu kemudian pergi.

Katia menunggu sampai Ibu benar-benar hilang dari pekarangan rumahnya.

"ASIIIH!" Katia menjerit.

Pembantuku Genit Sekali

"Harapan para ART itu banyak. Selain menyejahterakan keluarga, kerja dengan artis super kaya dan diajak liburan ke mana-mana naik pesawat, atau menikahi majikan dan menjadi nyonya."

Curhat ART yang Siap Kena Azab

BEBERAPA hari belakangan, Siti jadi sering mengamati Banu. Banu sering bertengkar dengan Mila. Padahal menurut Siti, Banu baik sekali. Suka ngasuh anak, mau cuci piring, bahkan pernah ketika rumah luar biasa berantakannya karena ada acara keluarga yang baru selesai jam sebelas malam, Banu menyuruh Siti naik dan biar ia saja yang membereskan.

Di kampung saja, kuli bangunan boro-boro mau cuci piring. Yang ada malah istri harus menyiapkan segalanya, beberes, dan harus nurut. Memang beda manusia perkotaan, elite betul, begitu pikir Siti. Ia mulai berandai-andai, punya suami seperti Banu. Kalau dilihat lagi, lama-lama Banu manis juga. Kulitnya sawo matang bersih, tubuhnya kurus tapi kekar layaknya artis sinetron. Belakangan, bahkan Siti sering curi dengar, Banu dimarahi oleh Mila dan memilih diam saja, bahkan minta maaf. Wah, kalau di kampung, adik Siti sampai ditampar suaminya karena berani menyahut. Siti semakin mengidolakan Banu sebagai sosok pria idaman, yang tidak pernah ia temukan di toko kelontong kompleks.

Siti jadi makin rajin, turun ke lantai bawah, kerja. Kadang Siti bahkan mengelap rak TV dua kali. Pokoknya biar bisa mejeng di depan Banu. Banu adalah motivasinya untuk bekerja lebih keras, dan tentunya tampil lebih rapi. Seperti saat ini, Siti cuci piring dengan pensil alis yang membingkai matanya, lip balm berwarna soft tapi berhasil membuat wajahnya berseri. Tidak lupa ia memberikan sedikit pewarna di pipi agar tampak cerah.

Mila meletakkan piring-piring kotor bekas ia dan anak-anak makan sambil melirik Siti. Kok dandan nih pembantu? tanya Mila dalam hati.

"Siti, kamu punya pacar?" tanya Mila akhirnya.

Siti mengambil piring-piring kotor dan membilasnya dengan semangat.

"Nggak punya, Bu," jawab Siti singkat.

"Di kampung masa nggak ada?" tanya Mila.

"Malas, Bu, pacaran sama orang sekampung. Pemalas." Siti nyengir.

Mila ikut tersenyum. Masuk akal. Mungkin Siti agak revolusioner di kampungnya.

"Terus mau cari jodohnya di mana?" tanya Mila.

Siti mesam-mesem. "Nggak tahu nih, Bu. Semoga ketemu pas kerja di kota."

Mila mengangguk paham. Dalam hati ia berkata, mungkin ini sebabnya pembantunya dandan di rumah. Mungkin biar pas menyiram halaman depan, Siti bisa ketemu cowok kayak di FTV.

"Minggu depan saya mau keluar kota ya, Siti. Kamu bisa urus anak-anak, kan? Nanti saya buatkan menunya buat tiga hari," kata Mila.

Siti menoleh dengan mata berbinar. "Pak Banu ikut, Bu?"

Perasaan Mila mulai tidak enak. Apa kepentingannya Siti nanya Banu? Otak Mila mulai melayang ke suami artis jebolan acara idola televisi menikahi babysitter anaknya.

"Kerjaan kantor saya, jadi saya aja," jawab Mila dingin. Siti fokus ke piring lagi, tangannya cekatan menyabuni semua piring.

"Bisalah, Bu. Ibu tenang aja," ucap Siti semangat.

Mila meninggalkan dapur, lalu masuk ke kamar. Banu di meja kerja, serius memperhatikan kekurangan di CV-nya yang mungkin ia perbaiki. Banu semakin yakin, pekerjaan baru itu kian dekat.

"Mas, menurut kamu Siti gimana?" tanya Mila sambil duduk di tepi tempat tidur.

"Gimana gimana?" Banu sebenarnya malas memikirkan hal lain selain apa yang ada di depannya, melamar pekerjaan.

"Menurut kamu, Siti itu gimana?" Mila mengulang pertanya- an.

"Kenapa? Memangnya dia malas? Aku nggak tahulah, Mil. Dia sama aja kayak mbak lainnya," jawab Banu seadanya.

Mila mengamati Banu yang tampak cuek. Dalam hati Mila tebersit rasa lega, semoga memang Banu tidak tertarik pada Siti.

"Dia genit nggak?" tanya Mila tiba-tiba.

Banu berbalik badan. Pikirannya sudah butek, ia tidak butuh masalah ini.

"Please... jangan bilang dia genit sama satpam depan." Banu teringat salah satu pembantunya yang kabur karena kawin dengan satpam kompleks.

Mila menggeleng. "Bukan gitu."

Banu menarik napas lega. "Haduh, kirain kayak yang dulu. Baru aja hidup tenang..."

Banu berbalik lagi ke meja kerjanya.

Mila menimbang-nimbang. Ia tidak mau sampai Banu juga terjerat jebakan Siti. Terutama ketika Mila saban hari ngamuk berhubung belum ada transferan gaji dari Banu. Apalagi Siti, untuk ukuran pembantu, sebenarnya tidak jelek-jelek amat. Cenderung bening malah.

"Kamu ikut aku dinas ke Bali, yuk," ajak Mila.

Banu berbalik. "Ngapain sih, Mil? Kan aku takutnya ada panggilan wawancara.

Lagian tiketnya juga sayang. Mending buat gajian bulanan pembantu."

Mila yang tidak terima Banu tidak ingin menghabiskan waktu bersamanya, dan ada potensi kena jerat pelakor, mendadak emosional.

"Ya itu urusan aku, kan aku yang ngajak." Mila sebenarnya tidak mau ngamuk lagi. Tapi apa daya, sumbunya pendek, sependek digit di saldo tabungannya.

"Mil, kita tuh harus hemat." Banu mengingatkan.

"Aku ngerti, tapi yang penting sekarang hubungan kita dulu," ujar Mila kesal.

"Emang kita kenapa sih?" Banu lama-lama empet juga.

Dalam hati Banu, tidak perlu dijelaskan lagi, hubungan antara ia dan Mila baru akan membaik kalau ia sudah berhasil mentransfer gaji bulanan.

"Pokoknya anak-anak urusan Mama sama Siti nanti." Mila mengultimatum lalu masuk kamar mandi.

Banu keluar dari kamar karena penat luar biasa. Ia menemukan Siti sedang mengelap meja makan. Banu mengambil air minum.

"Eh, Pak, belum tidur?" sapa Siti basa-basi.

"Belum," ujar Banu, kemudian minum.

"Pak, Ibu mau ke luar kota ya, minggu depan?" tanya Siti. Di sini Banu heran, ngapain Siti tanya ke dirinya? Kan bisa tanya ke Mila.

"Tanya Ibu aja." Banu meletakkan gelas di sink.

"Bapak nggak ikut kan, Pak? Saya belum berani jaga rumah sendirian," ujar Siti.

Alarm otak Banu berbunyi.

"Nanti saya diskusi sama Ibu," ujar Banu pada Siti, lalu meloyor ke teras.

Banu memasukkan airpod ke telinga, menghidupkan slang air sambil menyiram tanaman, hobinya selama ini. Kemudian ia menekan tombol telepon ke Katia.

"Yow? Kenapa?" Katia terdengar terburu-buru.

"Pembantu dari lo genit nih, sampai bini gue yang udah enek sama gue karena pengangguran, jadi cemburu dan posesif ke gue. Bismillah Bali gratis." Banu cekikikan.

"Duh, ya Tuhaaan! Stres deh gue. Terus gimana? Lo mau pulangin, Mas?" Katia makin senewen.

"Nggak. Gila, kali ya, gue kegoda pembantu. Malah makin hot nih rumah tangga gue. Gue jadi merasa berharga lagi." Banu semangat, lalu menjepit slang air. Semprotan air makin tajam, sehingga mampu menyemprot lebih jauh.

Katia menghela napas lega. "Duh, alhamdulillah deh. Minimal masalah gue berkurang satu."

"Emang kenapa masalah lo?" Banu penasaran.

"Nih, ada anak ART gue, yang masukin rumah Kafka ke TikTok. Udah dihapus sih, cuma sempat FYP. Mati nggak gue?" Katia nelangsa.

"Waduh, susah ya jadi ibu penyalur." Banu geleng-geleng. "Mas..." Suara Mila memanggil.

Banu berbalik.

"Kamu nggak mau tidur... bareng aja?" tanya Mila dengan mimik yang Banu sudah hafal.

Banu, pertama kalinya dalam setahun ini, tersenyum amat lebar, dengan identitasnya sebagai pengangguran. "Dua menit," jawab Banu.

Mila tersenyum. "Oke."

Katia terdiam di seberang telepon sambil menyimak. "Oi!" "Gue tutup ya, Kat. Thanks udah ngirimin gue pembantu genit." Banu senyam-senyum.

"Kampret emang lo!" Katia menutup pembicaraan.

Kena Komplain Terus!

"Namanya juga usaha. Kadang kepentok, kadang mentokin kepala sendiri."

Pengusaha Baru

KATIA duduk bersebelahan dengan Sashi yang tak kalah pucat. Di samping kirinya ada Bi Minah yang merasa bersalah dan meremas jemari sedari tadi. Di depan Katia, duduk Kafka dan Ira. Kafka melipat kedua tangan di dada, sedangkan Ira lebih santai dengan kedua tangan di sisi badan, air mukanya tak sekeras Kafka.

"Gimana nih tanggung jawabnya?" tanya Kafka, intonasinya menuntut.

"Kalau dari TikTok sih sudah hilang. Twitter juga pelan-pelan hilang, karena kita paksa Nisa bilang itu hoaks dan take down TikTok-nya." Ira berusaha menjelaskan ke Kafka.

Nisa sendiri disuruh mengurung diri di kamar Bi Minah, karena Kafka super empet melihat wajah Nisa yang agaknya masih terpesona pada Kafka meskipun merasa bersalah super dahsyat kepada ibunya sendiri.

"Maaf banget, Mas. Saya tadi cuci baju, jadi saya nggak tahu. Setelah Nisa tahu ini rumah Mas, dia malah foto-foto pakai hapenya, dan main internet." Bi Minah terbata-bata.

Kata-kata Bi Minah agaknya salah alamat, karena bukannya meredakan

kemarahan Kafka, tapi justru menyulut emosinya.

"Kan saya sudah bilang, Bi. Bibi nggak bisa main ajak-ajak anggota keluarga ke sini. Tapi Bibi meyakinkan saya kalau anak Bibi bisa dipercaya. Saya menunjukkan rumah saya ke publik aja nggak pernah. Arsitek saya mohon-mohon supaya saya bisa masuk ke Instagram mereka aja, saya nggak kasih. Tiba-tiba sekarang..." Kafka terlalu murka melanjutkan.

Katia berusaha terlihat tenang, meski nyalinya jadi ciut.

"Maafkan anak saya, Mas. Nisa salah banget, tapi lebih salah saya karena nggak merhatiin dia. Saya nggak mencegah dia." Bi Minah mau menangis.

"Gimana, Kat? Kan gue tanya sama lo." Kafka kembali beralih ke Katia.

Katia yang tadinya takut kini berubah ingin ngajak ribut. Ia ingat jelas, waktu Kafka bertanya di telepon, Katia bilang ia menyerahkan semuanya pada Kafka sebagai tuan rumah, karena bagaimanapun, Nisa adalah orang asing, terlepas dari dia anak Bi Minah. Kenapa sekarang Katia yang disalahkan? Pria macam apa ini, yang diidolakan wanita-wanita Indonesia? Main lempar tanggung jawab saja. Begitu pikir Katia.

"Jangan salahin Non Katia, Mas. Ini semua salah Bibi." Sebutir air mata Bi Minah menetes.

"Udahlah, Bi.” Katia juga senewen. Pusing sama Bi Minah yang juga pernah minta tukar tempat dengan Nisa.

"Jadi gimana, Kaf? Kalau gue jujur aja, nggak mengira masalahnya akan jadi begini. Gue minta maaf. Tapi Bi Minah baru dua bulan di sini. Jadi memang masih masa percobaan. Apakah mau diganti dengan asisten baru? Rasanya, itu tanggung jawab paling tepat." Katia to the point.

Kafka menatap tajam Katia. Baru kali ini ada orang yang bicara lugas, tapi tidak terdengar salah. Kafka yang kesal luar biasa malah bingung ingin menyerang balik Katia dari mana. Iya, memangnya ia mau gimana? Memundurkan waktu?

"Lo kira gue masih percaya sama agensi lo?" Kafka mulai nyolot.

"Nggak percaya juga gue terima konsekuensinya, Kaf. Maaf sudah merusak kepercayaan lo." Katia meminta maaf dengan tulus, tak ada pembelaan darinya.

Kafka diam. Ada rasa kesal di dadanya melihat Katia langsung mengakui kesalahan. Kafka awalnya menebak, Katia akan membela diri, paling tidak satu kalimat yang akan keluar dari mulutnya. Kemudian Kafka akan adu argumen. Tapi setelah Kafka pikir lagi, pikirannya kok agak salah, kenapa ia ingin bertengkar dengan Katia?

Sashi yang ketar-ketir di sebelah Katia, tingkah cemasnya 11-12 dengan Bi Minah. Padahal status Sashi masih part timer di Agensi Rumah Tangga.

"Kaf, gue serius nggak tahu-menahu kalau jadinya gini. Gue pikir ini agensi terbaik yang bisa bantu lo." Sashi menyelamatkan diri, dengan cara menceburkan Katia lebih dalam.

Katia menarik napas dalam-dalam. Memang Sashi paling sialan.

"Gue lagi persiapan bikin album, dan asisten rumah tangga adalah hal penting. Lo mesti tanggung jawab sih, Kat." Kafka tidak mau kalah.

Katia melirik Ira, yang juga tampak bingung. Tanggung jawabnya gimana? Mata Ira seolah-olah menjawab, "Tau dah." Ira menegakkan posisi duduknya. Sebelumnya ia menoleh dulu ke Kafka, berusaha membaca pikiran Kafka yang tak tertebak arahnya.

"Jadi gini, Katia, Kafka memang dua bulan terakhir sedang bikin lagu dan musik, karena rencananya tahun ini mau buat album. Apalagi kondisi rumah cukup stabil, jadi Kafka merasa ada mood buat berkreasi. Kafka itu suka kestabilan, Kat. Apa bisa dibantu, cari asisten dengan skill seperti Bi Minah, tapi lebih paham dengan privasi Kafka?" Ira mencoba diplomatis.

Katia menghela napas pelan, pelan sekali, mencoba tidak terlihat putus asa di depan kliennya.

"Jujur, nggak ada. Bi Minah orang yang paling saya percaya. Akhirnya pun begini. Saya nggak berani kasih orang lain lagi secepat itu," ujar Katia.

Bi Minah menangis. "Maafin Bibi, Non."

"Bi, udah, Bi." Katia tidak suka mendengar suara tangis meski pelan.

Bi Minah berusaha mengatur napas.

"Udah? Lo lepas tanggung jawab?" tanya Kafka. Katia menatap Kafka tajam. "Emang gue bisa tanggung jawab gimana lagi, Kaf?"

Sashi menghela napas sambil memejamkan mata. Sungguh, ia tak percaya mendengar Katia ikut nyolot begini. Sashi pikir, Katia akan menjadi penguat hubungannya dengan Kafka, tapi tampaknya semuanya jadi runyam.

Hening. Ira menggeleng pelan ketika Katia meliriknya, pertanda ia juga tidak mengerti maunya Kafka apa. Kafka menatap dingin Katia.

"Lo aja yang kerja di sini," ucap Kafka dingin.

Ira, Sashi, Katia, menatap Kafka, bingung. Bi Minah mendadak berhenti menangis dan menoleh ke Kafka juga.

"Gue nggak bisa apa-apa, Kaf. Maaf banget nih. Tambahan lagi, banyak pembantu yang harus gue salurin. Nggak mungkin gue tinggal di sini dan kerja." Katia merasa ide Kafka sungguh konyol.

"Kan lo mengadakan pelatihan buat calon pembantu, masa kasih pelatihan bisa, kerja benerannya nggak bisa?" Kafka meledek.

Katia menatap Kafka kesal. Brengsek juga nih cowok, umpatnya dalam hati, tapi ia tak bisa mengucapkannya.

"Ya nggak bisalah. Gue ngajarin cuma nyalain setrikaan, cetak-cetek tombol. Gue nggak pernah beneran nyetrika. Gue ngajarin cara nyalain kompor, nggak pernah sampai masak.

Kalau gue jago masak, ngapain buka yayasan penyalur ART? Mending buka restoran." Katia kesal.

Ira menahan tawa. Kafka diam. Sashi menunduk, keinginannya untuk tertawa jauh lebih kecil daripada kekesalannya untuk menoyor temannya itu. Bisa-bisanya Katia menyelipkan humor miris di kemarahannya, begitu pikir Sashi.

"Beneran, Mas, Non Katia itu nggak bisa apa-apa di rumah. Dia cuma bisa ngantor." Bi Minah menasbihkan pernyataan Katia.

Katia menoleh bete ke Bi Minah, namun tidak membantah.

Kafka menangkap tatapan tidak terima dari Katia ke Bi Minah. Emosi Kafka yang tadinya menggebu, jadi mereda. Anehnya, Kafka kini merasa ingin tertawa dan ia mati-matian menahannya.

"Ya udah, gini aja. Tugas lo, kalau soal makanan, lo pesan aja di restoran favorit gue. Baju masukin laundry. Kalau lo udah beres terus mau pulang, nggak apa-apa, tapi sorenya lo balik lagi buat pesan makan malam. Pagi semua udah ready, gimana? Nanti kalau gue udah ketemu calon ART yang bikin man, lo baru tukar tempat sama dia." Kafka menawar. gue nya-

Katia masih ogah seratus persen.

"Rumah gue kan di Bintaro coret. Ke Cipete bolak-balik menurut lo emang mungkin?" Katia enggan.

"Mungkin lah! Emang lo jalan kaki?" Kafka tidak mau kalah. Terdengar suara tertahan, tawa Ira.

Sashi geleng-geleng. Ia menahan lengan Katia seolah-olah berkata, "Udah, Kat, udah..."

Katia judes menatap Sashi, seolah berkata, "Lho, kok jadi gue? Teman lo tuh yang ngajak ribut!"

"Lo udah gila apa, Sash? Masa gue jadi ART? Nggak segitunya juga kali, harga pertemanan kita!" Katia menarik tangan-nya.

"Ya masa gue, Kat?" Sashi meringis.

Ira menatap Katia. Kafka juga menatap Katia. Bi Minah juga memelas menatap Katia.

Katia merasa terpojok. Ia menarik napas panjang sebelum bicara, "Tapi Sabtu dan Minggu gue libur. Deal?"

Kafka mengangguk, dingin, meski di dalam hati, egonya seolah-olah merayakan kemenangan. Ira dan Sashi menarik napas lega.

"Gila ya! Artis tuh ngerepotin banget!" Katia ngomel sebelum angkat kaki dari rumah Kafka. Sengaja dengan suara keras, supaya Kafka mendengarnya.

Pembantuku, Asistenku

"Hidup itu kayak roda. Kadang-kadang di bawah, kadang-kadang kelindes."

Pengusaha yang Takut Gulung Tikar

KATIA mengucir rambut, lalu mulai membuka kotak-kotak makanan yang ia beli via ojek online. Ada sup ayam kampung dan jus jeruk satu botol ukuran 400 ml. Katia kemudian mengaduk nasi di rice cooker. Jam baru menunjukkan pukul delapan pagi ketika Kafka memasuki area meja makan dan Katia bersiap menata semuanya di meja.

"Udah datang dari jam berapa?" tanya Kafka.

"Jam tujuh. Tadi masak nasi dulu," jawab Katia.

Kafka duduk di kursi yang di depannya telah tertata satu piring kosong, gelas kosong, serta sendok dan garpu. Ia mengamati Katia yang tampak tenang saja. Kafka pikir, setelah pembicaraan terakhir, Katia akan datang dengan wajah kesal, langkah kaki yang berat, dan intonasi ketus. Nyatanya, Katia biasa saja.

"Lo nggak bete?" tanya Kafka, hati-hati.

Katia menuang sup ke mangkuk. "Gue? Bete? Enek doang" Kafka jadi agak ngeri.

Katia tertawa. "Nggak lah, gue bercanda. Kenapa emangnya?" Kafka agak

ragu mengatakannya, tapi penasaran. "Kan waktu itu, sebelum pergi, lo sempat ngomel? Gue pikir lo akan datang dengan bersungut-sungut."

Katia mengembuskan napas pasrah, bukan kesal. "Yaelah, Kaf. Mau gue ngomel, kesel, mangkel, gue kan harus tetap melaksanakan kewajiban gue. Emang gue bisa apa? Kan lo bosnya. Gue kerja di kantor juga pernah salah, dimarahin bos, besoknya datang kerja lagi dengan senyuman. Masa iya bosnya gue marahin balik?"

Katia menempatkan jus ke dalam gelas.

Kafka memikirkan jawaban Katia. "Jadi maksudnya, lo purapura nggak bete?"

Katia menarik-turunkan alisnya sambil senyum simpul. Kafka menyipitkan mata, berusaha membaca kejujuran Katia. Keduanya lalu tertawa.

Katia berjalan ke arah Kafka. "Gue profesional aja. Setelah mikir malam-malam, lo pelanggan pertama gue, yang menyelamatkan gue dari kebangkrutan hidup. Lo juga ngasih klien ke gue. Agensi gue ada salah sama lo, gue coba bertanggung jawab menyelesaikannya. Nanti juga semuanya berlalu."

Kafka menyembunyikan rasa takjubnya dari Katia. Apa segitu sulitnya hidup Katia kemarin-kemarin sampai bisa tahan dengan orang seperti Kafka? Bahkan Kafka menilai dirinya sendiri cukup menyebalkan dan sulit dihadapi.

"Katanya lo nggak bisa masak?" tanya Kafka, berganti topik. Katia berdiri di sisi meja makan.

"Nasi doang mah bisa, sama telor dadar." Katia nyengir. "Lo breakfast aja dulu." Kafka mempersilakan. Katia menggeleng. "Gue nggak sarapan, Kaf." Kafka tersenyum. "Come on. Kata Bi Minah, lo nggak pernah skip sarapan."

Katia terlihat canggung dan berpikir sebentar. "Gue boleh teh aja, nggak? Terus tadi gue bawa roti tawar, soalnya takut lapar di sini. Pinjam toaster boleh?"

Kafka baru tahu ada orang sesopan ini. Untuk antisipasi rasa lapar pun, Katia bawa makan sendiri.

"Bolehlah. Anggap aja rumah sendiri," ucap Kafka.

Katia nyengir. "Wow, itu datang dari mulut Kafka?"

Kafka belum mulai makan, tapi ia memikirkan kata-kata Katia. Iya juga ya. Kafka bahkan tidak pernah bilang begitu kepada Ira.

Kafka mendengar, di belakangnya, Katia memencet toaster, menggulung bungkus roti, lalu memencet teko listrik.

"Kata Mbak Ira, kamu hari ini mau rekaman?" tanya Katia. Dengan keterbatasan Katia untuk masak, maka Ira sudah mengirimkan via teks ke Katia, menu seminggu penuh untuk Kafka beserta daftar restoran langganan Kafka.

"Iya, jam sepuluh paling anak-anak bakal datang," jawab Kafka. Yang dimaksud anak-anak di sini tentu saja anak bandnya, sound engineer, dan tim pelengkap.

"Ini makanan lo, gue taruh di dalam pot listrik ya. Jadi nanti tinggal dipanasin kalau mau makan. Jusnya juga gue stok di kulkas, yang bisa langsung sekali minum." Katia memberikan pesan.

Pokoknya selama bikin album, menu Kafka bebas minyak. Roti di toaster terangkat, teh selesai Katia seduh di dalam mug agar praktis. Katia kemudian membawa piring dan mug ke meja makan.

"Lho, lo belum makan dari tadi?" tanya Katia.

"Nggak sopan kali, gue makan duluan," ujar Kafka lalu mulai makan.

Keduanya lalu sibuk dengan menu masing-masing.

"Lo cabut habis ini?" tanya Kafka.

Katia mengangguk. "Setelah tim lo datang, kali ya? Baru gue ke yayasan. Soalnya ada klien mau ketemu. Nggak apa-apa, kan? Nanti sorean gue datang lagi. Sekalian berbenah."

"Terus yayasan lo kosong dong?" Kafka penasaran.

"Bi Minah jadi manajer operasional." Katia cekikikan. Kafka tersenyum. "Bi Minah naik pangkat, lo turun, ya?" Ia meledek.

Katia tertawa renyah. Kafka tersenyum senang, merasa emosi Katia benar-benar sudah cair.

"Ya lo sih. Udah deh, baikan aja sama Bi Minah," celetuk Katia.

Kafka berpikir sebentar. "Gue nggak musuhan ya sama Bi Minah. Jangan fitnah."

Katia menghela napas dalam-dalam. Ini yang ia kurang suka dari artis, ego mereka besar. Merasa banyak uang, jadi banyak pilihan, meskipun itu benar adanya.

"Kaf, Bi Minah itu nggak sengaja. Gue yakin kok, dia bahkan nggak ngerti TikTok itu apa. Bi Minah itu, keluarganya cuma anaknya. Dulu aja anaknya dia tinggal dari bayi, demi mengadu nasib di ibu kota.

Yah, Tangerang lah ya, rumah gue di Tangerang. Dia menolak jadi TKI, biar bisa ngunjungin anaknya setahun sekali. Bayangin, cuma sekali dalam setahun. Waktu Nisa udah dewasa, memang Bi Minah kadang minta Nisa nyamperin dia, supaya dalam setahun mereka bisa ketemu beberapa kali." Katia berusaha menjelaskan.

Kafka terdiam. Wajahnya memancarkan keseriusan. Mami, begitu Kafka memanggil ibunya, bahkan tidak pernah peduli pada apa yang Kafka kerjakan. Pernah ketika Kafka jatuh sakit karena terlalu banyak bekerja, Mami tetap tidak datang. Tapi Mami tidak pernah absen meminta sesuatu dari Kafka, begitu juga kakaknya, yang selama ini tak pernah

tersorot media. Yang mereka inginkan dari Kafka hanyalah uang.

Katia memperhatikan Kafka yang berhenti makan.

”Kaf?” Katia memanggil dan membuyarkan lamunan Kafka. "Hmm?" Kafka menoleh ke Katia.

"Nggak enak makanannya?" tanya Katia hati-hati.

Kafka tersenyum tipis. "Enaklah. Kan bukan lo yang masak." Keduanya tertawa lagi.

Ting tong! Bel interkom berbunyi. Kafka dengan sigap mengecek ponselnya yang terhubung dengan interkom.

"Buka gerbang bisa dari ponsel lo aja, kan?" tanya Katia. Tentu saja ia malas kalau harus ke gerbang.

"Iyalah, hari gini rumah pintar." Kafka membuka gerbang dengan satu tombol di ponselnya.

"Sound engineer gue. Roby, suka kepagian dia," ucap Kafka lagi.

"Kalau pintu depan, mesti dibukain atau bisa pakai ponsel juga?" tanya Katia, yang masih belajar soal rumah Kafka.

Kafka memperlihatkan ponselnya ke Katia. "Kuncinya bisa dibuka dari ponsel gue. Nanti orangnya tinggal buka pintu sendiri."

Katia manggut-manggut sambil menyeruput teh. "Mahal ya, kayak gitu?"

Kafka menjawab santai, "Buat gue sih nggak.”

Katia manyun. "Iya, buat jelata kayak gue mahal, KLIK KLIK! Bunyi sistem pintu, kemudian pintu terbuka. Kafka dan Katia melihat ke arah pintu, muncul Roby dan satu orang pria lagi. Roby tampak bingung.

ngerti gue."

"Kaf, gue nggak ke sini dua hari aja, lo udah punya teman hidup?" tanya Roby cengengesan, canggung.

"Eh, bukan..." Katia menggeleng-geleng.

Roby berjalan santai ke arah Kafka. Roby, yang lebih tua dua tahun dari Kafka, memang cenderung tengil, karena ia merasa, bagaimanapun juga, lebih senior

dari Kafka. Roby memang agak-agak ajaib. Ia datang sesukanya. Alasannya, "Rumah gue kan di Bintaro. Macet, gila, kalau siang-siang ke tempat lo." Alhasil, Roby yang perawakannya 170 senti, dengan perut sedikit buncit khas bapak-bapak yang punya anak usia SD, sering datang lebih awal.

"Nih, gue bawain videographer. Dia yang bakal dokumentasiin semua proses album buat nanti peluncuran. Katanya dia mau datang pagi buat mengamati angle yang estetik. Kenalin, Purwa." Roby memperkenalkan Purwa kepada Kafka dan Katia.

Purwa, yang tampak di usia pertengahan dua puluhan, jelas sangat canggung dan kagum ketika bersalaman

dengan Kafka. "Mohon bimbingannya, Mas," ucapnya pada Kafka.

Roby cekikikan. "Mohon bimbingan, lo kira Kafka dosen?" Keempatnya terkekeh.

"Nah, sekarang kenalin dong siapa ini? Soalnya, cewek yang pernah gue pergokin di rumah lo kalau bukan si Ira, ya mbokmbok. Mana pagi banget ini..." Roby tersenyum penuh arti pada Kafka.

Kafka memelotot. Ia salah tingkah. "Apaan sih lo!"

Kafka meninju pelan perut Roby. Ia ingin memperkenalkan Katia pada Roby, tapi sebagai apa? Pembantu? Tidak sepenuhnya benar. Lagi pula, entah kenapa, ia tidak ingin ada seorang pun

yang berpikir Katia adalah pembantunya. Yang punya agensi pembantu? Terlalu rumit menjelaskannya. Teman? Ngapain teman pagi-pagi sudah nongkrong di rumahnya?

"Saya juga mbok, mbok versi sebelum tua." Katia memperkenalkan diri sambil duduk dan melambaikan tangan.

Roby masih tertawa, mengira Katia bercanda. Purwa sebagai anak baru, senyum simpul saja karena takut kalau salah timing tertawa.

"Katia." Katia berdiri agar bisa mengajak Roby serta Purwa bersalaman. "Kenalin, gue pembantu yang tertukar." Katia masih konsisten dengan identitasnya sebagai pembantu.

Senyum di wajah Roby menghilang, karena ia bingung. "Maksudnya?"

"Untuk sementara gue datang," ujar Katia lagi. bantuin Kafka sampai pembantu baru

Roby melirik Kafka yang juga tampak tak enak bersuara. "Nggak kok, Katia bukan pembantu." Kafka mengelak.

Mata Purwa menyipit. Roby melihat Katia lagi, lalu Kafka lagi.

"Wah, lo lagi playrole submissive-dominant, pembantu-majikan, gitu ya?" Roby menuduh dengan ekspresi mesum.

Katia melongo. Kafka memelotot dan bergegas berdiri.

"Ah, emang orang gila lo. Udah deh, masuk sana ke studio!" Kafka mendorong Roby untuk menjauh dari Katia.

Salah Sangka

"Tidak bertanya, salah di job desc."

Prinsip Konsumen

KATIA menyusul seorang klien yang katanya ingin wawancara langsung karena harus melihat aura calon pembantunya. Ia membawa Bi Minah sebagai kandidat kuat.

"Bi Minah yakin mau jaga anak kecil lagi? Kan Bibi udah tua." Katia memberikan pertanyaan itu lagi, padahal di mobil ia sudah mengatakannya.

Sebenarnya Katia tidak perlu repot-repot ke bandara. Hanya saja, demi pendapatan usaha yang lebih baik, ia pantang untuk tidak menjemput rezeki. Ia

juga semakin semangat ketika tahu calon majikan ini bersedia membayar Bi Minah sebagai pembantu senior. Meskipun masih di bawah UMR Jakarta, pastinya masih di atas upah rata-rata pembantu biasanya. Katia ingin Bi Minah mendapatkan upah setinggi yang ia bisa, karena Bi Minah memang memiliki kapasitas yang sangat baik.

"Nggak apa-apa, Non. Bibi juga senang jaga anak kecil," ujar Bi Minah, yang sudah membuktikan itu dengan membesarkan Katia.

Katia berpenampilan santai saja hari ini, kaus putih lengan pendek, celana jins, dan rambut kucir kuda. Tasnya bahan nilon warna hitam, pokoknya cukup untuk memuat bolpoin dan buku. agenda, yang

amat penting untuk mencatat kemauan calon majikan.

Katia mencari restoran udon di Terminal Tiga. Katanya hari ini keluarga calon majikan akan umroh, makanya mereka ingin segera menyelesaikan "transaksi" agar Bi Minah bisa langsung bekerja efektif mulai hari ini. Di mobil Katia pun sudah ada tas Bi Minah, dan Katia siap mengantarkan Bi Minah ke kawasan Duren Tiga.

Katia masuk ke restoran dan menemukan Bu Haji Iroh, yang menghubunginya. Katia hafal foto profil WhatsApp-nya yang super closeup. Bu Haji Iroh sedang makan dengan suaminya. Keduanya mengenakan pakaian hijau tua, yang kemungkinan seragam dari travel umroh, duduk bersebelahan. Usia mereka

sekitar enam puluhan. Mereka duduk di tepi jendela kaca besar sehingga terlihat pemandangan ke bawah, yaitu gate keberangkatan domestik. Keduanya sibuk mengobrol ketika Katia dan Bi Minah mendekat.

"Assalamualaikum, Bu Iroh." Katia menyapa.

Bu Iroh yang baru selesai makan tampak terkejut. "Waalaikumsalam. Ya ampun! Ini Katia yang punya yayasan? Anak muda, ya? Eleuh eleuh... keren pisan."

Katia semringah sambil menyalami Bu Iroh dan suaminya. "Ini suami saya." Bu Iroh memperkenalkan.

"Ini Bi Minah, yang saya kirim CV-nya waktu itu, Bu." Katia memperkenalkan Bi Minah.

"Baik ya wajahnya." Bu Iroh tersenyum puas.

"Duduk, Mbak Katia." Suami Bu Iroh mempersilakan dengan ramah.

Bi Minah duduk di dekat kaca, dan Katia duduk di tepi.

"Bibi mau ngurus Dedek?" tanya Bu Iroh pada Bi Minah. Bi Minah mengangguk. "Mau, Bu. Dedek umur berapa?"

Tiba-tiba seorang wanita paruh baya, tampak lebih muda dari Bu Iroh dan wajahnya mirip dengan Bu Iroh, datang tergopoh-gopoh.

"Roh, Roh! Dedek hilang!" seru wanita itu tiba-tiba.

"Waduh, hilang lagi?" Bu Iroh berdiri.

"Haduh, kamu nggak jagain Dedek, ya?" Suami Bu Iroh ikut berdiri.

"Lapor sekuriti coba!" Bu Iroh panik.

"Sudah dilaporkan, sedang mereka cari juga di toilet cowok," sambung wanita tadi.

Katia saling pandang dengan Bi Minah.

"Ikut cari Dedek yuk, Mbak." Bu Iroh mengajak.

"Siapa ini?" tanya wanita tadi.

"Calon bibinya si Dedek sama yang punya yayasan," ujar Bu Iroh.

Bu Iroh, suaminya, dan wanita tadi, bergegas keluar restoran sambil menggeret dua koper. Hari ini bandara super ramai oleh rombongan umroh, tentunya lebih ramai lagi oleh para pengantar atau keluarga yang ingin mengantar saja. Jumlahnya mungkin bisa tiga kali lipat dari jumlah mereka yang benar-benar berangkat.

Katia dan Bi Minah mengekor paling belakang.

Katia berbisik, "Waduh, Bi, kayaknya anaknya nakal. Nggak usah aja apa?"

Bi Minah menggeleng. "Non juga dulu pernah hilang di mal." Katia

mendengus kesal. Bi Minah terlalu keras kepala. Awas saja kalau sampai tidak betah dan minta pulang nanti!

"Dedek!"

"Dedek!"

Bu Iroh dan suaminya bergantian memanggil.

Petugas sekuriti bandara menghampiri wanita tadi, yang ternyata menurut celetukan Bu Iroh, adalah adik kandungnya. "Maaf, Bu, kami sudah cek di toilet, nggak ada Dedek di toilet cowok." Dua petugas sekuriti bandara tampak bingung.

"Dedek setinggi apa, Bu?" tanya petugas sekuriti yang lain. "Dedek mau ke toilet kok tadi!" ujar adik Bu Iroh.

"Tapi nggak ada anak kecil di toilet, Bu." Petugas sekuriti menambahkan.

Katia menghela napas. Lelah. Seharusnya ia memang tidak perlu terlalu giat menjemput rezeki.

"Nah, itu dia si Dedek!" Bu Iroh mengelus dada.

Katia menatap ke arah depan dan tidak melihat seorang anak pun. Tapi bandara ini terlalu ramai, mungkin matanya terlewat. Petugas sekuriti juga mengalihkan pandangan ke depan.

"Haduh, si Dedek malah beli burger." Suami Bu Iroh gelenggeleng.

Katia, Bi Minah, dan tiga petugas sekuriti menoleh ke suami Bu Iroh. Jadi, yang disebut "Dedek" adalah seorang

lelaki paruh baya yang sedang memegang bungkusan burger, yang sedang mendekati mereka. Adik Bu Iroh menepuk bahu lelaki itu.

"Kamu gimana sih? Katanya mau ke toilet, kok malah jajan?" ujar adik Bu Iroh.

Tiga petugas sekuriti menarik napas kesal sambil garuk-garuk kepala. "Bu, ini mah namanya Pak Dedek, bukan Dedek."

"Ya iya, namanya emang Pak Dedek, tapi Dedek kan adik kandung saya atuh. Saya ya manggilnya Dedek," jelas adik Bu Iroh.

Bi Minah memegang tas nilon Katia secara halus.

Bu Iroh berbalik melihat ke Katia. "Ini kenalin Dedek-nya... Maaf, adik saya ini memang sudah pikun."

Katia menarik napas dalam-dalam lalu menarik tasnya. "Maaf, Bu, yayasan saya hanya menyalurkan ART dan suster anak-anak, bukan suster lansia."

"Harusnya sedia semua dong, Mbak. Kami udah mau berangkat gini, terus nanti siapa yang urus?" Suami Bu Iroh jadi sewot.

"Saya nggak tahu, Pak. Iklan yayasan saya jelas kok." Katia kemudian menggenggam tangan Bi Minah lalu melengos pergi.

Dosen Pengajar

"ART dilarang jadi pelakor terselubung!"

Pemilik Yayasan yang Pening

KATIA menuliskan dengan huruf kapital di papan JODOH KALIAN BUKAN SUAMI MAJIKAN! tulis putih:

Para calon pembantu dan suster ada yang tampak anteng, ada pula yang seperti cacing kena karbol. Kelas pelatihan ini baru Katia mulai siang hari karena ia baru selesai di rumah Kafka jam sepuluh pagi, setelah selesai mengepel semua ruangan di sana, tentunya dengan vacuum robot yang tinggal dikontrol dari ponsel. Sashi duduk di pojok dekat jendela sambil mencatat

nama kandidat yang mungkin ekspresinya mencurigakan.

"Saya sudah pegal banget ya, dengar ada pembantu yang genit sama suami majikan, sama anak bujang majikan. Sudah ada dua orang yang dipulangkan karena mengambil pasfoto suami majikan dan disimpan di tasnya. Kalau sampai ada kasus begitu pada kalian, jangan mimpi saya carikan majikan lain.

Kalian bakal saya pulangkan ke kampung!" ancam Katia galak. Sashi mendekatkan telapak tangan ke telinga, memberi isyarat agar para calon pekerja itu mesti mendengarkan.

"Kalau di rumah, kalau kalian nggak berkerudung, pakai celana minimal selutut. Ingat ya, selutut. Kalau bisa celana

panjang, pakai celana panjang. Jangan sengaja pakai celana pendek di depan majikan. Kalau kalian berkerudung, tolong tetap keramas setiap hari. Jangan buat orang serumah kebauan. Kerudung juga dicuci." Katia mengajarkan.

Katia menulis di papan tulis lagi: 1) Celana minimal selutut untuk yang tidak berkerudung. 2) Yang berkerudung harus menjaga kebersihan dan aroma rambut.

"Terus sekarang saya tanya, kalau kalian di rumah majikan nanti, baju kalian nyucinya di mana? Siapa yang bisa jawab?" Katia bertanya sambil mengangkat spidolnya.

Salah satu calon pekerjanya menjawab, "Di mesin cuci?" Para "murid" mengangguk-angguk.

"Begini ya, semua tergantung majikannya. Kalau majikannya bilang, 'Baju kamu cuci pakai tangan ya', ya kalian kucek pakai tangan. Memangnya di rumah kalian masing-masing nyucinya pakai mesin?" Katia bertanya.

Hening. Tidak ada jawaban.

"Kalau kata majikan, 'Boleh pakai mesin, tapi jangan dicampur dengan baju keluarga saya. Nah, kalian mesti cuci baju terpisah. Jangan sekali-kali dicampur. Jangan bohong juga! Saya pernah dapat kasus ada pembantu yang bohong, ketahuan lewat CCTV, akhirnya dipulangkan. Saya juga akan memulangkan kalian. Penyalur saya terkenal kok di kampung kalian. Saya nggak pernah memotong hak karyawan saya. Di yayasan juga terkenal kamarnya layak, makannya

layak, pelatihannya layak. Jadi, kalau kalian menyia-nyiakan kebaikan saya, saya juga akan tega." Katia agaknya mulai pening.

Setelah enam bulan berjalan, memang pundi-pundi Katia jadi sehat. Paling sehat setelah dipecat dari kantor. Tapi kupingnya mulai panas mendengar segala keluhan, dan jungkir balik harus mencari pengganti ke sana kemari, meskipun Siti masih menolongnya sebagai corong di kampungnya.

Katia kemudian menulis lagi di papan tulis: MAKAN SESUAI ATURAN. Katia menggarisbawahi tulisannya berkali-kali.

"Saya nggak mau dengar, kalian cerewet soal makanan. Kalau kalian nggak dikasih makan, atau dikasih nasi aja, atau lauknya tempe doang tiap hari, atau sayur

aja, kalian boleh ngadu ke saya. Saya akan marahin majikan kalian, atau bahkan menarik kalian dari rumah mereka. Tapi kalau kalian sudah dikasih layak, tapi minta berlebihan, itu nggak bisa. Jangan aji mumpung. Saya tahu di sini mungkin pernah ada yang kerja sama artis, pengusaha, tapi tolong, nggak semua orang punya uang berlebih!"

Hening lagi. Tampak beberapa calon pekerja terlihat tidak suka. Katia tidak mau mengalah. Ia paham betul, keluarga menengah masih butuh dukungan. Bukannya mereka memberikan yang tidak layak untuk pembantu, tapi mereka memberikan yang terbaik untuk keluarganya, juga untuk pembantunya. Anggaran keluarga golongan ini mungkin

ketat, namun begitu, mereka bisa memberikan lahan pekerjaan.

Katia selanjutnya mengajarkan cara menggunakan vacuum cleaner, dan mengepel dengan alat pel kekinian yang tidak perlu diperas tangan, alias alat pelnya cukup ditekan saja ke ember dan terperas sendiri melalui sistem putar manual.

Jam menunjukkan pukul dua siang, ketika Katia mengeluarkan "bayi" dari kontainer plastik.

"Yang pembantu rumah tangga boleh bubar, yang ingin jadi suster harap tinggal. Kita akan belajar cara mengganti pampers dan mencuci alat-alat dot," kata Katia yang baru menyiapkan bahan ajar ini minggu lalu.

Sashi merapat dan berbisik ke Katia, kepala Sashi membelakangi murid-murid. "Lo emang ngerti?" bisiknya pelan.

Katia berbalik juga, takut terdengar. "Nonton di TikTok.” Sashi geleng-geleng. Tontonan sahabatnya ini makin absurd, tapi tidak apa-apalah, asalkan masih bisa menggaji Sashi.

Semua Orang Bekerja

"Setiap individu, kecuali parasit duniawi, pasti bekerja. Bedanya di penghasilan, ada yang gede, ada yang gede banget."

Pejuang Rupiah

KATIA pulang ke rumah hari Minggu sore, dan mendapati Ibu tengah duduk di depan meja makan dengan air muka dingin.

"Sejak ada agensi, dua minggu kamu nggak pulang. Nginap di mana?" Ibu bertanya dingin.

Katia menelan ludah. Masa iya ia harus jujur kalau dua minggu ini, sebagai pemilik yayasan pembantu, ia juga

terpaksa menginap di agensinya agar lebih fleksibel bolak-balik pergi kerja sebagai pembantu di rumah Kafka. Di rumah artis sih, tapi tetap saja judulnya pembantu. Bagi Katia, itu pekerjaan terhormat, tapi pastinya tidak untuk Ibu yang sudah bekerja siang-malam, naik-turun KRL selama puluhan tahun, untuk menyekolahkannya.

"Lagi banyak yang cari pembantu, Bu. Aku sibuk ngajarin mereka." Katia tidak sepenuhnya berbohong.

Katia duduk di sofa. Kebetulan rumah Ibu sejak dulu sudah menganut prinsip open space layaknya rumah-rumah kekinian, alias memang kecil.

"Ibu ke sana tadi pagi, kamu nggak ada," kata Ibu dingin. Katia menahan

napas. Ibu sebenarnya sudah tahu betul bahwa Katia berbohong.

"Oh," ucap Katia, cenderung pasrah.

"Ibu berjuang seumur hidup Ibu, hidup hemat, hidup demi kamu, bukan untuk melihat kamu jadi pembantu, Kat," ujar Ibu dengan intonasi penuh kekecewaan.

Pasti info dari Bi Minah, pasti! Tapi Katia bisa bilang apa? Toh ia tidak punya pekerjaan yang lebih baik di mata ibu saat ini.

"Bu, ini sementara. Lagi pula, kerjaan itu kan halal, terhormat. Kalau aku jual diri, baru Ibu pusing" Katia yang pikirannya ruwet, tambah ruwet dengan kemarahan ibunya.

Tapi Katia sadar, ucapannya justru membuat Ibu semakin geram. Dan kesadaran Katia pastinya terlambat. Ibu menatap Katia tajam.

"Kamu mikir dong, Kat. Memangnya berapa uang yang kamu dapat?" Intonasi Ibu ditahan agar tidak melengking.

Katia mau bilang ini mungkin fase enam bulan terkaya dalam hidupnya. Selama enam bulan terakhir, ia berhasil menyalurkan lima puluh pembantu dan tiga puluh babysitter. Hitung saja berapa biaya administrasi yang mampu ia hasilkan. Biaya rumahnya masih bisa dihemat karena yang memakai AC hanya kamarnya. Bayangkan jika setiap minggu Katia bisa menyalurkan sepuluh orang. Ini bisnis yang sebenarnya! Bukan jualan kopi seperti Banu.

"Cukup, Bu. Buktinya aku bisa bantu transfer Ibu tiap bulan," ujar Katia.

Ibu berusaha menahan amarahnya yang kian membubung. "Lebih baik kamu segera cari kerja kantoran lagi atau nikah sekalian!* Ibu kemudian meninggalkan Katia sendiri dan menutup pintu kamar.

Katia menghela napas keras. Tidak tahukah Ibu, mencari pekerjaan kantoran saja sulit, apalagi disuruh cari jodoh? Masih mending cari orang-orang yang butuh kerja.

Sedetik kemudian ponsel Katia berbunyi. Dari Ira. Jam segini? Kening Katia mengernyit.

"Halo, Mbak?" Katia to the point.

"Eh, Kat, kamu di yayasan?" tanya Ira.

"Di rumah, Mbak. Ada apa ya, Mbak?" Katia bertanya.

"Kafka masuk rumah sakit, terlalu capek kayaknya. Malam ini kamu bisa tolong menginap di rumah Kafka, nggak? Dia nggak mau dirawat di rumah sakit," ujar Ira.

Katia garuk-garuk kepala. "Oke, nanti aku ke sana deh. Tidur di kamar Bi Minah."

Ira melarang cepat. "Jangan. Kata Kafka, kamu tidur di kamar tamu aja."

Katia berpikir sebentar. "Yang di sebelah kamar Kafka?"

Bos Paling Resek

"Sesusah-susahnya kerja kantoran, masih lebih susah kerja sama artis."

Karyawan Jetlagged

KATIA mengganti seprai dan sarung-sarung bantal di kamar Kafka. Karena terobsesi dengan monokrom, Kafka mengatur kamar tidurnya dengan warna putih bersih. Tidak boleh ada noda. Makanya, Kafka juga punya detergen khusus. Semua yang berbahan linen yang ada di kamarnya tidak boleh kusut. Menurut Katia itu aneh, memangnya Kafka tidur melayang ya, sampai linennya tidak boleh kusut?

Selain itu, kamar Kafka juga tidak boleh berbau, tapi tidak boleh terlalu wangi. Pokoknya, semprotannya harus pas. Katanya Kafka alergi yang "bau-bau", juga alergi yang terlalu harum. Kafka juga tidak suka ada wangi lain di kamarnya selain wangiwangian yang sudah ia setujui. Jadi, jangan pernah coba-coba masuk ke kamar Kafka dengan mengenakan parfum. Ribet ya? Dasar artis!

Katia menyemprotkan pengharum ruangan Kafka dua kali sebelum menutup pintu kamar. Terdengar gerbang depan dibuka. Katia bergegas ke pintu depan. Kafka dipapah oleh Pak Sopir dan Ira. Kafka tampak pucat dan tidak berdaya.

"Sakit apa?" tanya Katia begitu Kafka sudah dekat dengannya. Kafka masuk ke kamarnya dipapah Pak Sopir.

"Diare," ujar Ira.

Katia memelotot. Apakah karena makanan yang ia beli?

Ira buru-buru melambaikan tangan. "Bukan karena makanan kamu. Tadi pagi dia nyobain nasi goreng anak-anak di studio. Mencret sampai magrib. Dehidrasi. Drop deh."

Katia menghela napas lega. "Alhamdulillah... Eh, salah, maksudnya, ya alhamdulillah. Bukan salah aku. Eh, tapi astaghfirullah Kafka sakit. Eh, gimana sih?"

Katia jadi garuk-garuk kepala. Ira nyengir geleng-geleng. Katia mempersilakan Ira masuk lalu menutup pintu. Ia mengenakan piama lengan panjang dan celana panjang abu-abu.

"Beneran nih, Mbak, nggak apa-apa aku tidur di kamar tamu?" tanya Katia polos.

Ira tertawa terbahak-bahak. ”Duh, Kat, ya nggak apa-apalah. Emangnya kamu beneran pembantu? Kafka aja tadi di mobil sampai bingung, nanti di akhir bulan mau transfer kamu berapa."

Katia dan Ira berjalan ke ruang tengah, lalu duduk di sofa.

"Kan tinggal disamain dengan Bi Minah. Aku juga nggak masak, kan? Terus kerja juga ditinggal-tinggal.” Katia jadi bingung seharusnya ia digaji berapa.

Ira geleng-geleng sambil tersenyum. "Tapi kata Kafka, kamu pintar. Jadi nggak perlu diajari dua kali. Sekali dikasih tahu,

paham dan langsung ingat. Kalau salah juga ditegur langsung mengerti. Tadi di mobil Kafka sampai ngomong, 'Apa karena Katia kuliah ya, Mbak? Jadinya cepat nangkap?""

Katia tertawa. "Nangkap apaan? Nyamuk?"

"Kafka kan sensitif banget masalah kebersihan, dan kamu bersih banget katanya. Kamar mandi juga oke bersihinnya. Kok bisa sih?" tanya Ira takjub.

"Aku nonton TikTok, Mbak." Katia nyengir.

Ira tertawa kecil.

Katia khawatir. "Mbak, terus aku gimana nih? Aku nggak bisa masak bubur..."

Ira menggeleng. "Udah, tenang aja. Nanti pembantu aku yang supply, dibawain sama Pak Darmo. Kamu tinggal terima aja ya. Ini udah ada kok, stok pagi sama siang di mobil. Masih panas."

Katia mengelus dada. "Alhamdulillah!"

Pertama Kali Ingin Di-PHK

"Sekeras-kerasnya bekerja, ternyata jadi pembantu paling melelahkan. Kalau bisa di-PHK aja."

ART Baru

KATIA terbangun ketika ponselnya berbunyi pukul tiga pagi. Kafka menelepon. Hanya mengucapkan tiga kata. "Tolong ke sini."

Dalam hati, Katia merutuk kesal. Bangun dini hari, lebih banyak pahalanya kalau sholat Tahajud ketimbang kerja beginian. Namun, karena Kafka sakit, Katia berusaha bangkit dan menyingkirkan

selimut. Ia menggelung rambutnya yang sepunggung ke atas kepala, membuatnya seperti orang yang siap tanding dengan sumo Jepang.

Katia mengetuk kamar Kafka tiga kali, tidak ada jawaban. Kening Katia bersandar di pintu lalu ia membukanya. Kafka sedang meringkuk di kasur.

"Kaf?" Katia menghampiri dan duduk di tepi kasur Kafka, di sebelahnya.

Kafka meringis kesakitan. "Perut gue sakit..."

Katia berlari ke luar kamar Kafka, menuju kamarnya, mengambil minyak kayu putih dan essential oil aroma peppermint. Katia masuk lagi ke kamar Kafka.

"Kaf, gue yang nuang ke perut lo, tapi lo gosok-gosok sendiri, ya?" pinta Katia.

"Hah?" Kafka merintih.

si. "Balik dulu badannya, jadi telentang.” Katia memberi instruk-

Kafka memutar tubuhnya perlahan.

"Buka bajunya."

Kafka yang memakai kaus abu-abu dan celana training warna senada, menurut saja. Ia menarik bajunya sampai dada.

Katia menuangkan satu tetes essential oil dan minyak kayu putih ke perut Kafka.

"Digosok," perintah Katia lagi.

Kafka menggosok dengan pelan ke seluruh perutnya lalu menurunkan bajunya lagi dan meringkuk ke arah Katia.

"Gue gosok kaki lo, ya?" tanya Katia.

Kafka tidak menolak.

Katia menyelimuti tubuh pria itu, tapi membuka bagian kakinya. Katia memegang kaki Kafka yang dingin. Ia beranjak ke walking closet, lalu mengambil sepasang kaus kaki olahraga. Katia duduk lagi di samping kaki Kafka dan menggosok kaki pria itu dengan minyak kayu putih. Ia memijat kaki Kafka sepuluh menit sampai pria itu tertidur. Rintihan sakitnya tidak terdengar lagi, hanya ada suara napas yang halus. Katia menarik napas lega dan memasangkan kaus kaki ke kaki Kafka. Ia lalu menyelimuti Kafka sampai dada,

kemudian duduk di daybed sofa hitam sambil menatap Kafka.

Kafka yang kesepian, jauh dari gemerlap, dan lemah. Katia kemudian menyandarkan kepalanya di tepi sofa. Ia baru menyadari satu hal, ia tak pernah punya waktu untuk nonton konser musik Indonesia, atau sekadar menggemari penyanyi. Hidupnya dipenuhi oleh belajar dan bekerja. Belajar agar dapat beasiswa di sekolah, supaya meringankan beban Ibu. Belajar di kampus agar lulus tiga setengah tahun, demi bisa cari nafkah lebih cepat. Masuk ke dunia kerja juga Katia sibuk, lembur, demi meraih promosi, atau sesederhana mendapat kenaikan gaji.

Seumur hidupnya, Katia belum pernah jalan-jalan keluar negeri bayar sendiri, pernahnya dibayari kantor. Gaji

Katia mungkin tidak sebesar gaji Sashi, apalagi gaji Banu, tapi Katia termasuk yang tabungannya paling banyak dan punya aset cukup besar, meskipun rumahnya masih dicicil. Semua itu berkat lebih dari lima puluh persen gajinya ia tabung. Makan siang pun ia membawa bekal dari rumah. Pokoknya, apa pun asal bisa membangun hidup sesuai keinginannya, yang jelas bukan hidup yang Ibu berikan kepadanya.

Katia mengembuskan napas lelah. Selarut-larutnya ia kerja di kantor, tidak pernah sampai harus pagi-pagi buta begini. Mana pakai gosok-gosok kaki orang. Tubuhnya letih bukan main. Ia hanya ingin dipecat oleh Kafka.

Pikiran Katia terlalu jauh melayang, sampai ia tidak sadar sudah jauh masuk ke alam mimpi.

Azan subuh berkumandang, membangunkan Kafka. Kafka tidak pernah memasang alarm, ia selalu terbangun saat azan. Mungkin ia terlalu trauma pada saat subuh, sehingga di alam bawah sadarnya ia selalu merasa awas pada jam-jam tersebut. Tubuhnya selalu siaga. Ia kemudian akan terjaga sampai matahari meninggi. Tapi kali ini berbeda. Untuk pertama kali, ketika ia membuka mata, sepi itu tidak ada. Hanya ada "pembantu"-nya di depannya, ketiduran di sofa kesayangannya. Untuk pertama kali Kafka merasa hidupnya tidak senelangsa itu, karena ia punya teman. Meskipun teman yang ia bayar.

Kafka tersenyum. Saat itu juga ia menyadari perutnya tak lagi melilit. Tubuhnya tak lagi menggigil. Ia merasa sehat. Kafka bangkit, berjalan pelan ke

lemari, mengambil selimut dan menyelimuti Katia kemudian mengambil wudhu di kamar mandi. Kafka menuntaskan sholat Subuh di samping Katia. Ketika ia mengucap salam ke kiri, ia yakin, ia tak ingin membangunkan Katia.

***

Luka Lama

"Setiap orang punya cerita luka yang ia simpan, sampai keluar dengan sendirinya dalam bentuk candaan tanpa rasa sedih lagi."

Manusia Biasa

KATIA menghangatkan bubur di microwave sambil menggerakgerakkan kepala yang luar biasa pegal karena tertidur di sofa. Meski kasurnya di rumah bukan King Koil, Katia belum pernah merasa sebabak belur ini ketika bangun. Ia hanya ingin kopi, dan bukan kopi hitam dari mesin kopi Kafka yang harganya puluhan juta di sudut ruangan. Kalau saja Banu tidak mengoceh soal mesin kopi-

sejak mereka masih ngantor sampai Banu bangkrut dengan kedai kopinya-Katia tidak akan tahu kalau mesin kopi Kafka ini sangat berharga. Tapi sebodo amat, Katia butuh kopi susu manis!

Katia browsing di aplikasi ojek online untuk membeli kopi susu di Cipete yang ia tahu buka cukup pagi.

"Oi!" Kafka menyentuh pundak Katia dan gadis itu kaget luar biasa.

"Please, nyawa gue masih di kahyangan. Lo jangan sok akrab ngaget-ngagetin." Katia membuka pintu microwave dan Kafka tertawa.

"Nih bubur lo." Katia berjalan lebih dulu ke meja makan dan meletakkannya di sana, di tempat biasa Kafka duduk.

"Lo nggak makan?" tanya Kafka yang mengekor Katia.

"Gue celeng nih. Ngantuk banget. Mana ntar siang harus ngirim pekerja-pekerja gue. Bakal ada wawancara pekerja juga. Eh, teman lo ambil pembantu di penyalur gue, katanya dapat nomor dari lo. Siapa tuh artis cewek cantik?" Katia lupa ingatan.

"Quina?" Kafka menebak.

"Nah, iya itu. Thank you, ya. Meski ada kejadian Bi Minah, lo nggak bocor. Sejauh ini Quina happy katanya," kata Katia tulus.

Kafka bertanya lagi. "Teman-teman gue banyak yang nanya soal agensi lo. Belum pada kontak lo, ya?"

"Danila udah, dan mudah-mudahan yang lain segera menyusul. Terima kasih ya, Kaf. Lo mengharumkan nama agensi gue." Katia berseloroh.

Kafka terkekeh, lalu mengangguk. "Jadi, lo harus balik hari ini?"

Katia mengangguk pasti. "Iya, tapi nanti Mbak Ira gantian ke sini."

Kafka mulai makan ketika pesanan Katia datang. Katia berlari ke luar dan mengambil kopinya. Ia duduk di depan Kafka lagi sambil menyeruput kopi seperti orang yang baru mendapat morfin. Legaaa.

"Enak banget tuh kopi?" tanya Kafka.

"Parah sih. Mata gue tiga watt."

"Nggak makan?" tanya Kafka lagi.

Katia menggeleng. "Ntar ajalah. Gue mau makan nasi uduk dekat rumah. Cuma sepuluh ribu, tapi sambalnya mantap."

Kafka manyun. "Gue mau dong dibeliin kapan-kapan."

Katia mengacungkan jempol sambil menghirup kopinya lagi. "Gue beliin nanti pas lo ada mbak baru. Jadi kalau lo diare, gue nggak ketimpaan repot." Katia menyindir.

Kafka nyengir sambil garuk-garuk kepala. "Terima kasih ya, udah di sini semalam," ujarnya lagi.

"Lo nggak ada keluarga, Kaf?" tanya Katia serius, karena ia bingung kenapa harus dirinya yang menjaga Kafka. Kafka tersenyum miris.

"Nyokap gue sibuk sama pacarnya, atau kehidupan dia yang gue nggak paham. Kakak gue udah berkeluarga, dan malah nggak suka kalau harus akrab sama gue karena merasa kami kayak selalu dibanding-bandingkan. Bokap udah pergi, ninggalin rumah sejak gue umur enam tahun," cerita Kafka enteng sebelum memasukkan suapan lagi ke mulutnya.

Katia masih menyeruput kopi yang terasa memberi dampak ke otaknya yang belum sepenuhnya sadar.

"Bokap lo ninggalin lo?" tanya Katia hati-hati.

Kafka mengangguk. "Waktu itu pagi buta, gue kebangun karena Bokap nggak ada di tempat tidur. Waktu itu kami masih di rumah nenek gue. Terus gue pergi cari

Bokap, ternyata Bokap di ruang tamu, lagi bawa tas sama kunci mobil. Gue disuruh diam, jangan bangunin siapa-siapa. Terus Bokap pergi, nutup pintu pas azan subuh berkumandang. Setelah itu, Bokap kayak hilang ditelan bumi. Belakangan, Bokap baru ngabarin lagi, satu tahun lalulah. Nanya kabar gue gimana. Nggak gue jawab." Kafka nyengir.

Katia termenung menatap Kafka. Ternyata Kafka punya luka sebesar itu, lebih besar dari luka Katia.

"Tapi lo tumbuh jadi manusia hebat, tanpa bokap.” Katia memuji.

Kafka terkekeh. "Gue cuma nggak tahan miskin."

Keduanya tertawa terbahak-bahak. Kafka bahkan sampai memegang perutnya yang mendadak cenat-cenut, sisa-sisa kram bekas diare.

"Itu gue setuju sih, siapa yang tahan?" Katia sampai batukbatuk.

Kafka masih sulit menghentikan tawa. "Akhirnya gue menemukan kecocokan kita. Nggak tahan miskin."

Katia membelalak, bibirnya berusaha menahan senyum. "Ih, kita cocok banget. Mungkin kita juga cocok sama semua ART yang ada di yayasan gue."

Gelak tawa keduanya mengisi kekosongan ruang-ruang di rumah Kafka yang selama ini dingin dan sunyi. Ada perasaan hangat di hati Kafka, dan ia

benar-benar ingin merasakannya berkali-kali.

Centang Biru

"Ketika pekerja jauh lebih kaya daripada bosnya."

Bos yang Dengki

"NISA, saya nggak mau tahu ya, pokoknya jangan sampai ada TikTok, curhatan di Twitter, Instagram, atau apa pun soal apartemen bahkan gerbang apartemennya Bu Danila, paham?" ancam Katia di bangkunya.

Nisa mengangguk. Ia terlalu merasa berdosa pada Katia dan Bi Minah sejak kejadian di rumah Kafka. Bi Minah yang duduk di sebelah Nisa juga siap menceramahi apabila Nisa berani buka mulut.

"Dan barang-barang Danila pasti banyak yang bagus-bagus. Kamu nggak boleh ambil, nyoba, atau megang-megang kecuali Danila suruh beresin. Paham?" Intonasi Katia tegas lagi. yang

"Paham." Nisa mengangguk lagi.

"Jangan ambil apa-apa ya, Nak." Bi Minah menimpali. "Iya, Bu. Aku nggak pernah nyuri." Nisa mulai ngambek.

"Dan ini yang paling penting." Katia memberi perintah terakhir.

Nisa dan Bi Minah fokus mendengarkan.

"Pokoknya, apa pun yang terjadi pada Danila, dia ketemu siapa, dia marah, dia ngamuk, setengah gila, nangis, atau bertengkar, pacaran, atau apa pun itu,

jangan sampai kamu nulis di komen-komen akun lambe, nyebarin ke teman, gosip ke saudara, bahkan nggak boleh kasih tahu ke ibu kamu!" Katia galak.

Nisa menelan ludah. Mungkin baginya, ini yang paling susah, harus berhenti jadi biang gosip.

"I-ya, Mbak." Nisa menyanggupi tanpa mengangguk. Bi Minah kemudian menepuk lengan Nisa kencang. "Janji lho!" Bi Minah ikut-ikutan galak.

"Gaji kamu UMR Jakarta, Nis, nggak bisa main-main. Danila sendirian di apartemen. Pastinya pekerjaan kamu nggak sulit. Kalau kamu disiksa atau apa, saya akan langsung datang. Tapi kalau kamu berbuat yang nggak-nggak, maaf, kamu sama Bi Minah saya pulangin ke

kampung." Katia mengultimatum, sesuai instruksi Bi Minah sebelum "induksi" ini dilakukan.

Nisa menoleh ke arah ibunya dengan takut, Bi Minah bersandiwara dengan pasang wajah memelas. Nisa tidak tega menghancurkan impian ibunya untuk menabung lebih banyak lagi agar bisa pensiun dengan tenang di kampung.

Nisa menatap Katia dengan sungguh-sungguh. "Iya, saya janji, Mbak. Janji! Demi Tuhan saya nggak akan macam-macam." Katia menghela napas lega. "Ya sudah, kamu berberes ke atas. Tiga puluh menit lagi kamu dijemput sama sopirnya Danila."

Nisa lalu beranjak ke lantai dua bersama Bi Minah yang akan memastikan barang-barang putri semata wayangnya

tidak akan ketinggalan. Sashi yang sejak tadi mendengarkan di ruang tengah sambil main ponsel, pindah duduk ke hadapan Katia.

"Kalau dipikir-pikir, inikah yang dinamakan kemiskinan struktural?" tanya Sashi retoris.

Katia nyengir. "Sedih ya. Ibunya sampai harus kongkalikong sama gue, supaya anaknya jadi... pembantu yang benar."

Sashi bersandar. "Puluhan tahun ibunya jadi pembantu, eh, anaknya juga."

"Nyokap gue puluhan tahun kerja kantoran, eh anaknya jadi pembantu," kata Katia, yang memancing tawa kedua gadis itu.

"Gimana Kafka? Masih belum mau mecat lo? Kerjaan lo becus dong berarti? Gue tahu sih hidup lo sering susah, tapi masa bisa lolos KPI jadi pembantu?" Sashi menyangsikan kemampuan sahabatnya.

Katia memajukan posisi duduknya dan melipat kedua tangan di meja. "Nah, itu dia. Perasaan, gue juga nggak pernah masak. Padahal, salah satu syarat jadi pembantu Kafka kan bisa masak, ya? Apa gue terlalu cantik?"

Sashi memandang sinis Katia. "Gue tampol juga nih pipi lo. Selera Kafka mah Danila lah. Pantas Kafka nggak pernah ngelirik gue. Yang sering main ke rumahnya ya si Danila." Katia kesal. "Duh, bocor amat Bi Minah."

"Yah, biarin aja kek. Bocornya ke gue ini." Sashi sewot.

Keduanya saling cemberut. Tidak setuju satu sama lain.

"Tapi ya, emang style Kafka kayaknya kalau pacaran bawa cewek ke rumah. Atau minimal dekat lah. Soalnya dulu juga 4 pernah, gue nggak sengaja mergokin waktu antar hampers, dia lagi sama penyanyi cewek, si Zerin." Sashi mulai bocor.

Katia bingung menatap Sashi. "Lo ngapain datang antar hampers?"

Sashi manyun. "Modus dong. Apa lagi?"

Katia geleng-geleng. "Boro-boro berhasil ya."

Sashi cekikikan. "Eh tapi ya, menurut gue, Kafka tuh nggak pernah kepergok berduaan sama cewek di ruang publik gitu lho."

Katia merasa pendapat Sashi aneh. "Wajar nggak sih? Artis kan dia. Mana sekarang banyak yang spill-spill di media sosial."

Sashi berpikir sebentar. "Menurut gue sih bukan itu ya. Kayaknya Kafka belum ketemu aja yang bikin dia klepek-klepek dahsyat." Sashi mengutarakan teori konspirasinya.

Katia menghela napas lelah.

"Itu buah pikiran lo atau curhatannya Kafka?" Katia prihatin pada Sashi yang sepertinya terobsesi pada Kafka.

Sashi ngeyel. "Dih...! Gue tuh dekat ya sama Kafka, dan dari beberapa cerita Kafka, gue menyimpulkan itu. Kafka tuh pernah bilang ke gue, ngapain dia repot-repot kalau dia belum yakin orang itu hanya singgah atau permanen. Apa artinya coba?"

"Apa?" Katia balik bertanya.

Sashi menyipitkan mata kesal. "Udah ah, malas ngobrol sama orang tulul."

Katia terbahak-bahak. "Tulul tuh sopannya tolol, ya?"

Sashi membuka laptopnya sambil ketik-ketik. "Kita udah menyalurkan berapa orang sih? Banyak banget uangnya...," ujar Sashi yang kadang suka bingung dengan

excel-nya sendiri, padahal hanya soal tambah, kurang, kali, dan bagi.

"Seratus nih, kalau digabung sama suster. Sekarang suster sama pembantu seimbang, lima puluh-lima puluh." Katia senang. "Kaya dong lo?" Otak Sashi mencoba menghitung isi rekening Katia.

"Lumayan deh, jadi ada tabungan lagi, setelah habis total, pasca PHK." Katia menaik-turunkan alisnya.

"Tapi lo masih kalah sih sama Dini. Ingat Dini, kan? Yang bekas TKI dan kerja sama artis?" tanya Sashi.

Katia langsung pusing. "Duh, kenapa dia? Bertingkah? Please jangan bilang iya."

Sashi melambai-lambaikan tangan kirinya dan mengeluarkan ponsel di tangan

kanan. "Jadi artis doi, di-endorse pula sama banyak merek."

Katia memelotot. "Hah? Bohong lo? Kok bisa?"

Sashi mendekatkan ponselnya ke arah Katia. "Lo sih nggak pernah ngikutin dunia artis Indonesia."

Sashi membuka Instagram Dini. Katia syok.

"Sumpah! Kenapa dia jadi centang biru dan pengikutnya satu juta?" Katia kaget luar biasa.

Sashi tertawa. "Nih, lihat deh instastory terbarunya, lagi otw ke Dubai."

Katia menonton dengan saksama dan matanya tidak sanggup lagi melihat

kenyataan. "KENAPA DIA NAIK BUSINESS CLASS?!" Bola mata Katia nyaris keluar.

Sashi terbahak-bahak sampai kepalanya terangkat. "Gue juga iri banget nih sama nasib Dini. Jadi, dia tuh awalnya suka instastory-in si Milka, anaknya si artis, kan? Terus jadi banyak pengikut. Terus Milka juga super imut, pintar gitu lho. Untungnya orangtuanya juga happy Milka dapat exposure positive, jadi banyak iklan produk balita dan di-endorse sana-sini. Terus si Dini juga. Ini dia mesti jagain Milka di pesawat, makanya dikasih duduk di kelas yang sama."

Katia bersandar lagi. Otaknya mendadak kusut.

"Wah, tahu gitu, gue ngapain jadi pembantu Kafka. Gue jadi pengasuh Milka aja deh." Katia menyesal.

Sashi hanya bisa mengelus dada. "Gue juga mau gantiin Dini deh. Seumur hidup kita, naik pesawat kelas bisnis tuh kayak mimpi nggak sih?"

Pembantuku Main Pelet

"Apakah Anda termasuk majikan yang merazia tas pembantu sebelum pembantu pulang kampung?"

Majikan Kepo

BANU pulang dan langsung duduk di sofa. Ia bersyukur sebulan terakhir bisa bekerja lagi di kantor. Meskipun harus startup lagi, kali ini perusahaan unicorn travelling. Pokoknya, apa pun yang penting kerja. Meski gajinya juga turun sebesar tiga puluh persen, itu sudah sangat baik dibandingkan tawaran-tawaran yang ia dapat. Hari ini juga hari gajian, makanya Banu semangat pulang ke rumah, untuk

melihat ekspresi istrinya lagi setelah lama tidak pernah ditransfer olehnya.

"Permisi, Pak, mau minum apa? Yang segar-segar atau hangat-hangat?" Siti menawarkan.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya Banu yang merasa rumahnya sepi.

"Di atas, Pak, main game," jawab Siti.

"Ibu mana?" tanya Banu lagi.

"Ibu di kamar, Pak. Baru pulang setengah jam lalu," jawab Siti lagi.

"Oh, minta es teh manis deh," jawab Banu.

Siti tersenyum lalu beranjak ke dapur.

Banu bersandar di sofa sambil memejamkan mata. Pelanpelan hidupnya kembali normal. Rumah rapi, pembantu jago masak jadi penghematan besar-besaran di pos pengeluaran pemesanan makanan, mood istrinya membaik, ia pun bisa fokus sehingga mendapatkan pekerjaan baru yang lumayan oke. Dalam hati, Banu berterima kasih pada ide Katia untuk memulai bisnis yayasan pembantu.

Omong-omong, apa kabar mantan anak buahnya itu? Banu merasa bersalah karena tidak pernah bertanya apakah bisnis yayasan pembantu itu masih ada atau malah bangkrut seperti bisnis kopinya.

Bunyi pintu dibuka, Mila keluar dari kamar dengan mengenakan daster warna

ungu selutut, sambil mengelap rambutnya yang masih basah karena habis mandi.

"Eh, udah pulang, Mas," sambut Mila hangat. Senyumnya selebar daun pintu.

Banu ikut tersenyum. "Udah terima transferan?"

Mila mengangguk lalu duduk sebelah Banu. "Udah dong, terima kasih ya. Ongkos kamu cukup nggak? Kok cuma ngambil sedikit?"

Suara Mila manja. Pokoknya makin cinta deh Banu pada istrinya kalau bukan mode naga begini.

"Cukup kok, kan naik KRL. Cuma panas aja dan sumpek. Tapi tadi aku udah minta es teh manis sama Siti," ujar Banu.

Mila mengangguk. "Mau makan malam nggak?"

Banu menggeleng. "Buah potong aja deh. Aku udah kenyang pas siang makan nasi Padang."

"SITI...!" Mila memanggil.

Siti keluar dari dapur membawakan segelas es teh manis buat Banu dan meletakkannya di meja.

"Siti, tolong potongin buah deh. Ada apa di kulkas?" tanya Mila.

Siti menggeleng. "Habis, Bu, sore dimakan anak-anak."

"Yaaah, gimana?" Mila tidak terima, pokoknya jangan sampai imam

keluarganya yang baru transfer ini tidak mendapatkan apa yang ia mau.

"Mau saya beliin, Bu, ke Jumlah Buah Segar di depan kompleks?" Siti menawarkan.

"Oh, boleh deh." Mila mengangguk senang.

Siti tersenyum.

"Eh, kamu mau balik kampung ya besok?" tanya Mila.

"Iya, Bu. Tiga hari aja," kata Siti.

Mila mengangguk-angguk. "Oh, ya udah. Tolong ya. Uang masih ada, kan? Kamu naik ojek aja gih sana."

Siti mengangguk, lalu keluar rumah.

"Mas, aku mau ke atas ya, lihat jemuran. Siapa tahu masih ada yang bisa disetrika Siti sebelum dia pulang besok. Kamu mandi gih." Mila menyuruh Banu yang langsung nurut.

Banu beranjak ke kamar. Mila naik ke lantai atas, ke ruang cuci-jemur sekaligus kamar Siti. Meskipun genit, kinerja Siti sebenarnya paling baik di antara semua pembantu yang pernah Mila pekerjakan. Makanya Mila terima-terima saja, toh Banu tidak akan pernah naksir. Tidak ada baju kering tersisa. Diamdiam Mila memuji Siti lagi, memang Siti kalau kerja bagus.

Namun, entah dari mana, ada perasaan menggelitik di hatinya. Karena kebanyakan baca akun Instagram review kinerja pembantu dan suster yang aneh-aneh, kaki Mila mengarah ke kamar Siti.

Ada sebuah koper kanvas warna hijau tua di sana. Mila bergegas membukanya. Tidak ada yang aneh. Tapi di bagian terbawah koper, Mila melihat celana dalam Banu yang diikat dengan celana dalam entah punya siapa, kemungkinan punya Siti.

Dada Mila mendadak terbakar. Ia tidak main asal tuduh, celana dalam warna abu-abu itu dinamai "Banu No. 11". Karena ketika mereka tidak punya pembantu, Mila menomori semua pakaian dalam keluarganya agar mempermudah pelacakan ketika dicuci di laundry kiloan.

Mila bergegas merapikan barang-barang Siti, dan memasukkan celana dalam Banu dan Siti ke dalam bajunya sebagai bukti. Mila kalap. Ia turun ke kamarnya dan mengecek lemari pakaian dalam. Celana dalam nomor 11 milik Banu tidak ada,

begitu juga di keranjang baju kotor. Siti SIALAAAN!

Dimarahi Melulu

"Yang abadi itu masalah. Sudah selesai, ada lagi yang baru."

Penyalur ART yang Pusing

KALAU saja bisa menangis, Katia ingin menangis sekarang. Bagaimana tidak? Mila mencak-mencak marah pada Katia via telepon, meskipun Banu yang sepertinya berdiri di samping Mila terdengar berusaha melerai. Dalam pikiran Katia, mau sehebat apa pun pelet Siti, seharusnya tidak mempan, bukan? Buktinya, Banu masih nempel pada Mila.

Katia berkacak pinggang di teras rumah Kafka sambil terus mendengarkan ocehan Mila.

"Kok pembantu dari kamu gini sih?"

"Sudah dari awal saya tolerir, tapi genitnya malah makin menjadi-jadi!"

"Nggak murah lho gaji Siti ini! Saya udah gaji dia sesuai standar, karena dia pembantu senior!"

"Kamu mau ganti? Terus kamu tahu dari mana kalau gantinya nggak genit kayak gini lagi?" peng-

"Biaya administrasinya gimana? Nggak murah lho itu!"

Katia lebih banyak diam. Namanya orang masih emosi, jadi Mila nyerocos ya dimaklumi saja. Padahal biaya administrasi berlaku hanya tiga bulan ketika lewat masa percobaan. Kalau lebih, maka akan hangus. Para pekerja ini juga akan didenda jika

bertingkah sebelum tiga bulan. Siti kan sudah kerja lebih dari tiga bulan. Seharusnya kalau Katia diminta tanggung jawab begini, ada biaya administrasi baru.

Telinga Katia sudah panas. Siti akan dikembalikan ke ya- yasan.

"Hei!" Kafka menyentuh pundak Katia.

Katia memberikan isyarat dengan jari telunjuknya agar Kafka menunggu. Kafka berdiri di depannya.

"Iya, Mbak Mil, maaf ya, nanti aku ganti. Semoga yang baru cocok. Tapi nggak senior kayak Siti. Mungkin Mbak Mil mesti sabar ngajarin, terutama soal masak. Umurnya masih muda, Mbak, baru lima belas." Katia menjelaskan.

Mila berusaha tenang di seberang sana.

"Iya, pulangin aja, Mbak, nanti saya urus transpornya." Katia berusaha menenangkan lagi.

Susah nih kalau "jualan" sama teman. Selain biaya administrasi baru minta digratiskan, eh transpor Siti juga minta diurus. Stres!

Telepon diputus. Katia bergegas mengirim WhatsApp ke Siti untuk segera pesan taksi online dan biayanya akan ia ganti. Siti yang memang tidak gagap teknologi hanya menjawab singkat, "Ya, Mbak. Terima kasih."

"Dimarahin orang, ya?" tanya Kafka, berempati.

Katia memasukkan ponselnya ke saku celana jins. "Udah yang kelima ribu seratus dua. Termasuk lo sih, Kaf." Katia tertawa.

Kafka memandang Katia heran. "Masih bisa ketawa gitu, padahal teriakannya kedengaran meski lo nggak pasang loud speaker?"

Katia menarik napas dalam-dalam lalu melipat kedua tadi dada. ngannya

"Kalau gue dimarahin waktu gue kerja kantoran, mungkin gue bakal marah atau nangis sih. Tapi setelah gue menganggur lama, merasakan nggak ada yang manggil wawancara, atau pas selesai wawancara nggak ada yang manggil lagi, sedangkan cicilan KPR meronta-ronta, tabungan sudah habis, Nyokap pensiun

sampai nggak sanggup lagi bayar pembantu, itu lebih pantas untuk ditangisi. Lagian, ini risiko pekerjaan gue sekarang, jadi penyalur. Mungkin klien emosi, karena pembantu gue kurang pintar lah, kurang paham ini-itu lah. Tapi karena gue tiap hari menghabiskan waktu dengan memberi mereka workshop, gue jadi paham. Kalau mereka sepintar itu, mereka paling nggak bisa jadi admin di kantor. Ngapain kerja jadi pembantu, kan?" Katia nyengir.

Kafka berpikir, Katia ada benarnya. Kalau para asisten rumah tangga ini pintar, seharusnya hidup mereka lebih baik juga.

"Mereka tuh ya, pas bayi aja, ibu mereka nggak mampu beli susu. Mereka kadang dikasih air tajin. Tahu nggak lo air tajin?" Katia bertanya.

Kafka menggeleng.

"Itu lho, pas kita masak nasi, air yang mendidihnya itu namanya air tajin," kata Katia.

Mata Kafka membelalak, sebuah fakta baru baginya. Ia merasa empatinya terjun ke jurang karena selama ini memarahi seluruh asisten rumah tangganya.

"Terus lo nggak balik ke agensi?" tanya Kafka.

Katia menggeleng. "Capek gue. Malam ini gue stay nggak apa-apa, ya? Gue baru dari sana kan sejam lalu. Terus Mbak Ira minta rumah lo di-arrange karena ada tim mau rekaman malam."

Kafka memaksa diri tersenyum.

"Kat...," panggil Kafka singkat.

"Ya?"

"Gue mau deh, Bi Minah kerja lagi. Terima kasih ya, lo sudah mau kerja di sini, meski lo repot banget," ujar Kafka.

Katia memandang Kafka dengan haru. "Lo serius?"

Kafka tersenyum ikhlas sambil manggut-manggut. Katia senang bukan main. Ia memeluk Kafka erat lalu melepasnya. Beban yang dipikul Katia akhirnya lepas juga.

"Terima kasih ya, Kaf. Gue janji, Bi Minah nggak akan ngecewain lo lagi!" Katia masuk ke rumah sambil menelepon Bi Minah, meninggalkan Kafka yang masih

membatu oleh rasa nyetrum yang tak pernah ia kenali sebelumnya.

Persidangan Terdakwa

"Namanya juga usaha mencari kehidupan yang lebih baik."

Alasan Tak Bermoral

SITI diam. Katia dan Sashi duduk di depannya, di sebuah restoran cepat saji dekat yayasan.

"Kalau bukan kamu pemasok pekerja saya, kamu udah saya pulangin." Katia marah pada Siti. Ia merasa serbasalah. Akankah Siti menjadi pengecualian?

Siti belum menyentuh nasi dan ayam serta minuman soda di depannya.

"Gimana dong, Mbak, saya juga nggak nyangka akan naksir Pak Banu. Tapi rumah tangga Pak Banu juga sudah runyam, Mbak. Bu Mila marahin Pak Banu hampir tiap hari." Siti membela diri.

Sashi menahan tawa. Tapi bagi Katia, itu sama sekali tidak lucu. Ingin rasanya Katia memulangkan Siti. Hanya saja, Siti ini bagai mafia kampung. Ada saja yang melamar kerja via Siti untuk dibawa ke Jakarta. Entah apa reputasinya di sana.

Katia menyenggol lengan Sashi yang kemudian duduk tegak lagi.

"Mau Pak Banu disiksa sama istrinya kek, diamuk tiap hari kek, keluarga mereka hancur lebur kek, bukan hak kamu naksir Pak Banu, Siti! Selama mereka masih

suami-istri, kamu tahu diri dong!" Katia mengomel.

Siti terdiam, kecewa. Ia bercita-cita menikah dengan lelaki yang sekolah dan kerja dengan kemeja wangi-licin. Kayak Pak Banu. Siti sudah capek mencarinya di mal-mal kalau diajak majikannya. Siti kan tidak kenal. Mungkin mimpi ini yang sering ia lantangkan di kampung, yang membuat banyak perempuan di kampungnya, bahkan di kampung tetangga, merasa Siti sebagai inspirasi, sehingga mereka mau bekerja di tempat Siti bekerja.

"Lagian Pak Banu itu nggak ada duitnya." Sashi menambahkan. Memang Sashi paling masuk akal. Percuma capek-capek merebut suami orang, nggak tahunya kere. "Sash," desis Katia.

Sashi tidak mau kalah. "Kat, gue tuh ngomong kenyataan. Gaji Mas Banu dibanding gaji Mila, masih gedean gaji Mila," ujar Sashi.

Siti ikut beropini dalam hati, Tapi, sekecil-kecilnya gaji Pak Banu, pasti lebih besar daripada gaji saya. Buat saya, itu lebih dari cukup. Itu sudah mewah.

"Saya nggak bisa, Siti, ngasih kamu ke rumah-rumah lain," ujar Katia dengan kepala dingin.

Siti mendadak merasa dunianya runtuh.

"Yah, Mbak, saya minta maaf. Saya janji nggak akan gini lagi." Siti memelas, matanya berkaca-kaca.

"Dengan gaji yang sama, kamu kerja di penyalur aja. Nggak perlu kerja gimana-gimana, tugas kamu cukup cariin saya pekerja. Kamu yang bolak-balik ke Serang. Kita harus cari lebih banyak pekerja lagi, gimana?" tanya Katia.

"Eh... saya jadi pegawai Mbak Katia?" Siti tidak yakin.

Sashi menoleh ke Katia, ide brilian dari temannya ini sungguh tak pernah ia duga.

"Iya, kamu kerja buat saya. Bukan sebagai pembantu, tapi manajer tenaga kerja agensi. Gimana? Tapi sebagai gantinya, kamu tutup mulut sama skandal kamu ini," perintah Katia.

Siti manggut-manggut, semangat. "Baik, Mbak. Saya mau. Saya mau banget. Makasih ya, Mbak. Akhirnya saya jadi orang kantoran."

Siti kemudian makan dengan lahap. Katia baru saja hendak makan ketika Banu menelepon.

"Oi!" sapa Banu.

"Apa lagi?" tanya Katia.

"Pembantu baru nggak bisa kerja nih," ujar Banu.

"Masa nggak bisa sama sekali?" Katia tidak percaya. Ia sudah melatih para calon pekerjanya untuk pengetahuan dan pekerjaan dasar seperti menyapu, mem-vacuum, mengepel, menyetrika, menyalakan kompor dan microwave,

mencuci baju di mesin, menjemur baju. Lengkap.

"Bisa sih, tapi disuruh goreng telur aja hangus," ujar Banu. Katia mau emosi. "Kan gue udah bilang dia nggak bisa masak. Masih SMA itu, lo yang benar aja, Mas. Siti kan senior. Masih mending kita nggak ditangkap karena mempekerjakan anak di bawah umur. Jangan ngaco deh lo. Yang penting itu anak bisa nyalain kompor!"

Katia memutus percakapan mereka.

"Buset, galak betul Ibu Yayasan?" Sashi terkekeh.

Katia senyum kecut. "Ribet banget istrinya. Heran gue."

Awal Mula Unjuk Rasa

"Semua orang juga mau kaya dengan kerja seminimal mungkin."

Andai Aku Kaya dari Embrio

KAMAR nomor satu di lantai dua masih terang benderang. Ada empat orang penghuninya: Fifi (22 tahun) dan Rina (18 tahun), mereka babysitter junior; serta Ica (28 tahun) dan Denok (30) tahun), babysitter senior. Keempatnya sibuk menonton instastory Dini yang sekarang di New York.

Selain duduk di kelas bisnis di tiap penerbangan, Dini juga ikut menginap di hotel bintang lima, hotel yang di-booking Quina dan keluarganya. Dini juga ikut

makan di satu meja dengan keluarga Quina. Tidak ada perbedaan. Suster anak Quina yang kedua, bayi berusia tujuh bulan, juga ikut makan bersama Dini. Quina juga membawa tim kameramen, yang disorot di instastory Dini. Tidak hanya itu, karier Dini sebagai selebgram juga jadi serius. Setidaknya Dini mengunggah sepuluh postingan dalam sehari terkait produk dari brand. Dini juga masuk YouTube-podcast Quina, khusus wawancara tentang dirinya.

Dini juga bertemu banyak artis yang berkunjung ke rumah Quina dan boleh foto bareng. Dini adalah inspirasi para pembantu di yayasan saat ini. Semuanya mau bekerja buat artis, terutama artis yang tidak banyak aturan, tidak seperti yang

dialami Bi Minah. Para calon pekerja ini tidak ingin media sosial mereka dikekang.

"Kok aku dikasih keluarga biasa, tapi Dini dikasih artis? Padahal aku masuknya bareng Dini," ujar Fifi, yang gagal nikah di kampung, sehingga mengganti namanya dari Fitriyatun menjadi Fifi, dan mengadu nasib menjadi babysitter selama tiga tahun terakhir.

Fifi dipulangkan ke yayasan karena majikannya harus pergi ke Belanda karena mendapatkan

beasiswa S2 dari pemerintah. "Iya aduh, bosan kerja di orang biasa tuh. Makan dibedain, kerja juga masih pakai sapu. Ngapain kita dilatih di sini banyak alat, kalo di rumah majikan nggak ada," ujar Denok, yang pernah bekerja di

Menteng selama enam bulan bersama lima pembantu lainnya, namun Denok juga dipulangkan karena setelah pandemi terjadi, seluruh keluarga majikannya mengungsi ke Amerika.

"Iya, kadang-kadang mereka makan cumi, kepiting, tapi kita nggak dibagi. Disuruh makan ayam negeri aja," timpal Ica.

"Mana panas, sempit kamar pembantu di keluarga biasa tuh. Kalau di rumah orang kaya ada AC-nya lho." Denok berbagi pengalamannya.

Rina terkejut. "Hah, di kamar pembantu ada AC-nya?"

"Ih, ada dong." Denok mencolek lengan Rina sambil memelotot.

"Haduh, di kamar Dini juga pasti ada tuh. Saya mah paling mentok juga dapat kipas," kata Fifi kecewa.

"Jadi, kita boleh dong minta kerja sama artis atau orang kaya? Kan kita bayar juga biaya kita selama dilatih dan ditampung di yayasan." Ica memberi ide.

"Masalahnya, orang kayanya ada nggak?" Rina bertanya.

"Nah, sebenarnya sih, kita bisa lho bikin alasan, supaya dibalikin ke yayasan, kalau di rumah majikan nggak enak." Denok memberi ide.

Ica dan Rina tertarik.

Rina yang paling muda dan polos bertanya, "Biasanya alasannya apa gitu?"

"Apa kek, orangtua sakit, mau nikah, atau keluarga nikah." Fifi yang sudah sering berbohong, memberi ide.

"Ih, takut ah. Nanti kalau orangtua sakit betulan, gimana?" Ica berpikir negatif.

"Kan kita bilangnya orangtua, bukan orangtua kita, orangtua siapa gitu." Denok cekikikan.

Ica, Rani, dan Fifi tertawa.

"Iya, mending kerja sama artis atau pengusaha. Saya tuh ngobrol sama pembantu-pembantu di rumah majikan yang di Menteng dulu, minimal mereka pernah ke Bali, Singapura, makan di hotel, dibikinin paspor. Haduh, kalau sama orang biasa, ke Bogor aja kita nggak diajaaak..." Denok bagai menyiram bensin.

Ketiga calon pekerja lain manggut-manggut, dan semakin terinspirasi untuk punya target lebih tinggi lagi dalam hidup.

"Iya, capeknya sama aja, dapatnya jauh lebih banyak ya." Rina merasa seperti mendapat hidayah dari Denok.

"Iya, ih! Apalagi kamu masih muda, cari pengalaman sebanyak-banyaknya, nanti tinggal kawin. Puas-puasin kerja." Denok menutup ceramah malam ini.

Demo

"Namanya juga usaha. Kadang tahu diri, kadang nggak."

Bos yang Kewalahan pada Pegawainya

KATIA memulai hari dengan mengecek kondisi rambut para calon pekerjanya apakah bebas kutu atau tidak. Ini bukan masalah enteng, karena sekali masuk calon pekerja yang kutuan, satu yayasan juga akan kutuan. Maka tiap calon pekerja yang datang akan ia razia! Barang siapa yang ada kutunya, akan langsung ia kirim ke salon, vendor langganannya, dan disuruh untuk mengenakan penutup kepala, keramas, dan memakai obat kutu di salon sampai tiga hari berturut-turut.

Untuk pembantu yang batuk-batuk, juga akan Katia bawa ke dokter setempat, dan dicek apakah berpotensi TBC atau pneumonia. Katia berjanji pada diri sendiri, agensinya tidak boleh punya masalah yang umumnya ada di agensi atau yayasan lain. Agensinya harus jadi yang terbaik.

Setelah urusannya selesai, seperti biasa, siang hari adalah hari pelatihan. Sama seperti hari ini.

Katia mengencangkan kucir kudanya ketika membuka sesi tanya-jawab soal pencatatan uang belanja harian atau bulanan untuk para calon pekerja, terutama untuk mereka yang majikannya sibuk di luar dan banyak meminta tolong kepada pekerja rumahnya. Katia tidak ingin kesalahpahaman soal uang berimbas pada tuduhan mencuri dan lain sebagainya.

"Mbak Katia, kami kan juga banyak dituntut ini-itu sama majikan. Boleh nggak, kami juga minta gitu, minimal maunya kerja di rumah yang seperti apa. Misalnya, kamar kan biasanya sempit banget, dikasih kek yang gedean atau apa." Fifi bertanya, atau lebih tepatnya... orasi?

Katia melongo mendengarnya. Pertanyaan macam apa itu? Denok juga mengangkat tangan. "Iya, Mbak, saya juga mau kerja kayak Dini, Nisa, gitu. Sama artis."

Sashi yang berdiri di samping Katia kini memelotot.

"Iya, Mbak, kan kami bayar juga selama masa tunggu di sini. Jadi boleh dong, kami minta majikannya kalau bisa

yang sesuai harapan kami." Ica menambahkan.

Katia mulai senewen. Keningnya berkerut. Ia ingin marah, tapi takut membuat calon pekerja lainnya kabur. Namun, jika tidak menghentikan semua ini, ia takut semua pekerjanya berharap hal yang sama.

Yang lain mulai angkat tangan dan menyuarakan hal yang

sama.

"Saya juga mau, Mbak, kerja sama artis!"

"Saya juga, mau lihat artis!"

"Saya juga mau, Mbak. Artis banyak jalan-jalannya!" Keributan terjadi. Para

calon pekerja ini mulai ngobrol satu sama lain, mereka juga ingin bisa ke Bali, ke luar negeri, seperti di vlog-vlog artis yang membawa asisten rumah tangga atau susternya ke mana-mana. Dalam hati Katia merutuki artis-artis ini, yang demi duit, malah menyusahkan dirinya sebagai pemilik yayasan, dan mungkin para pemilik yayasan lainnya. Yang terburuk, tentu menjadi momok bagi keluarga-keluarga biasa, yang ke luar negeri saja pakai tiket promo low cost carrier airlines, kini harus juga mulai mengangkut asisten rumah tangganya.

Di sisi lain, Katia menyadari, mungkin para pembantu ini sama dengan dirinya, berharap ada perjalanan dinas dari kantor. Bedanya, kantor para pembantu adalah rumah majikan. Tetapi, yang tidak

dipahami oleh para pembantu dan suster ini adalah, tidak semua pekerja kantoran mendapatkan perjalanan dinas keluar kota, apalagi keluar negeri. Tidak semua pekerja gajinya besar, banyak juga yang menua dengan gaji segitu-segitu saja. Hidup ini tidak seindah vlog para artis.

"Gini ya..." Sashi, yang hari ini memotong rambutnya model bob, untuk pertama kalinya buka suara. Padahal biasanya ia berdiri mojok saja, atau mendampingi Katia, sambil mengamati Katia, lalu berkomentar setelahnya. Paling banter, Sashi jadi alat peraga. Sashi melanjutkan, "Ngapainlah gue usaha banyakbanyak, gaji UMR ini."

Katia mengamati Sashi yang tampak emosi.

Sashi lanjut berkata, "Kalian mau kerja sama artis? Saya juga mau!"

Katia bingung menatap Sashi.

Sashi terus bicara, "Siapa yang nggak mau? Tapi apa bisa kalian milih? Saya bisa milih? Nggak. Kalian kira yang datang ke sini semua artis? Pengusaha? Kalaupun mereka datang, tuntutan mereka banyak, emangnya kalian pasti bisa dan nggak dipulangin?" Sashi bertanya, membuat kasak-kusuk itu berhenti seketika. "Semua juga mau kerja yang duitnya lebih besar. Tapi hidup nggak seperti itu. Ngaca dulu, kalian gimana? Sudah pantas belum? Dini nggak pernah minta majikan artis, dia selalu menyimak tiap kelas, dia siap kerja sama orang biasa. Rezeki dia dapat Quina. Nggak semua artis juga mengajak pembantunya kok. Artis-artis lain juga

banyak yang kalau liburan hanya ngajak keluarga. Jadi, jangan besar kepala terus. Kerja yang benar, kalau memang rezeki kalian bagus, nggak akan tertukar.” Sashi mendadak jadi penceramah ibu kota.

Katia sampai melipat kedua tangan di dada. Heran pada temannya yang mendadak dewasa.

"Mending ini kelas dibubarin dulu deh, supaya kalian bisa

mikir. Istighfar." Sashi malah mengambil alih komando pasukan. Meski bingung, Katia tidak membantah. Ia malah ingin tertawa melihat Sashi mendadak religius. Para calon pekerja itu kemudian naik ke lantai dua, ada pula yang keluar untuk mencari jajanan sore. Ruang tengah

hanya tersisa Sashi dan Katia. Sashi tampak berusaha mengatur napas.

"Gue udah pindah dari apartemen dan ngekos di Cilandak," ujar Sashi sebelum Katia bertanya.

Mata Katia terbelalak. "Sumpah? Kenapa?"

Sashi tersenyum pahit. "Realistis aja, Kat. Gaji UMR masa ngontrak di apartemen pusat kota?"

Katia tersenyum miris. "Belum ada yang manggil?"

Sashi menggeleng. "Gue juga mikir mau tukar mobil sih, yang kecilan, yang hemat bensin. Sudah gue upload iklannya, semoga segera laku tuh si merah."

"Oh... jadi lo potong pendek tuh rambut, karena itu?" Katia bertanya.

Sashi nyengir. "Buang sial."

"Ngekos di Cilandak sama bensin CRV, cukup dengan gaji UMR?" Katia meledek.

Sashi tertawa kecil. "Suprisingly ngepas sih, tapi nggak pakai makan, ya." "

Keduanya tergelak.

"Makanya gue emosi, orang mau enaknya aja kerja di mana. Kita juga susah cari kerja. Lo masih cari-cari?" tanya Sashi pada Katia.

Katia terdiam. Iya. Ia tidak melakukan perintah Ibu.

"Belum sih." Katia terdengar ragu.

Sashi agak kaget mendengarnya. Bukankah kata Katia, ini semua hanya sementara?

"Keasyikan ngumpulin duit dari sini?" tanya Sashi.

Katia menghela napas panjang, dan bersandar di bangku. "Ternyata kalau model bisnisnya benar, ini menghasilkan kok.

Dan menurut gue, membuka usaha kalau benar dan beruntung, lebih kaya daripada bekerja. Gue juga senang, lihat para pembantu ini bisa merajut masa depan. Meski gue tetap iri sama Dini."

Sashi ngakak. "Please, gue bisa nggak ya, jadi asisten pribadi Quina aja? Atau manajer dia kek, apa kek."

Katia menggeleng. "Manajernya nggak diajak. Yang diajak malah pembantu sama susternya, duduk di kelas bisnis." Keduanya terbahak-bahak.

"Oh come on, lo jadi follower si Dini di Instagram?" Sashi bertanya sangsi.

"Please, gue ngikutin dia di TikTok dan Instagram. Lo nyepelein banget deh soal kemampuan mengintai gue," ujar Katia bangga.

Keduanya berhenti tertawa setelah puas meratapi diri sendiri dengan candaan.

"Tapi gue akan ingat hari ini sih, misalnya berharap perjalanan dinas nanti di kantor baru." Sashi menerawang.

"Sash, btw, lo tidur di kamar depan aja kalau berat bayar kos. Toh sejak nggak

di Kafka, gue mulai sering ke rumah lagi." Katia menawarkan.

Mata Sashi berbinar. "Serius?"

"Iya, asal kalau gue butuh, lo siap diusir, ya." Katia memperingatkan.

Sashi tertawa. "Iyeee, Bosss. Makin ngebabu dah nih gue."

Majikan Tidak Selalu Benar

"Majikan juga harus introspeksi."

Pembantu yang Terzalimi

DENOK sebenarnya curiga ketika baru seminggu di apartemen di bilangan Pancoran, tapi majikannya mengajak pindah ke rumah di BSD coret. Majikannya sepasang suami-istri, Rio dan Rizka, yang bekerja di Jakarta dan memiliki satu anak laki-laki, Rivan, yang baru berumur satu tahun. Waktu wawancara kerja, yang juga didampingi Katia, Denok menyanggupi bekerja sebagai babysitter sekaligus bantu-bantu pekerjaan rumah, dengan catatan, cucian dibawa ke laundry dan Denok tidak

ada kewajiban memasak. Denok hanya bertanggung jawab mencuci baju Rivan. Ukuran apartemennya juga cukup kecil, 50 m^2. Jadi buat Denok, itu tidak masalah. Apalagi gaji Denok ditambah.

Seminggu di apartemen, Denok merasa pekerjaannya cukup mudah. Sampai kemudian pada hari kedelapan, mereka pindah ke rumah dua lantai dan memiliki lima kamar tidur. Di situ Denok syok. Awalnya Rizka bilang mereka hanya dua hari di rumah itu, karena ingin datang ke acara lamaran adiknya di rumah keluarga mereka di Alam Sutera.

Denok menghitung hari. Satu, dua, tiga, empat hari... sudah dua minggu Denok tinggal di rumah yang dua kali lebih luas dari Agensi Rumah Tangga. Denok protes ke Rizka. Kata Rizka, ia sedang

mencari bala bantuan berupa asisten rumah tangga untuk mengurus rumah, jadi Denok bisa fokus mengurus anak.

Tapi ini sudah dua minggu Denok mengepel rumah dua lantai, menyikat lima kamar mandi. Belum lagi harus mengawasi Rivan yang semakin lincah. Denok encok! Ia pun protes, ingin pulang, karena pekerjaannya tidak sesuai dengan wawancara.

Pada Sabtu pagi yang cerah, Rizka dan Rio memanggil Denok ke ruang keluarga. Denok duduk di karpet, majikannya duduk di sofa. Denok disidang.

"Kami juga sedang cari ART kok, Sus. Jadi sabar aja. Kan gaji kamu sudah saya naikkan banyak ketimbang jadi suster aja." Rizka, yang rambutnya bergelombang rapi,

melipat kedua tangan di dada. Ia tentu saja tidak ingin kehilangan Denok. Hidupnya nyaris indah. Ia bisa pulang kantor telat tanpa khawatir soal Rivan. Denok cukup terampil mengurus anak. Kemarin saja Rizka tuntas melakukan perawatan rambut di salon. Hal yang belum ia lakukan satu tahun terakhir.

Denok tidak terima dengan pernyataan majikannya. Seolaholah ia digaji satu miliar untuk menjadi manusia super bisa dan berstamina super prima karena berperan ganda.

"Ini bukan masalah uang, Bu. Saya juga menyanggupi kok, dulu, di telepon, untuk mengerjakan pekerjaan rumah. Tapi kan seharusnya di apartemen, Bu. Rumah ini besar sekali. Saya nggak sanggup urus

rumah dan Rivan." Denok mengutarakan kelelahannya.

"Tapi memangnya kamu ngapain kalau Rivan tidur?" Pertanyaan Rio cenderung menuduh Denok sebenarnya masih punya banyak waktu.

Denok sebenarnya ingin mengomel. Bisa-bisanya majikannya itu berpikir dirinya menganggur.

"Kalau Rivan tidur, saya tuh mencuci dan menyetrika baju Rivan, Pak. Saya cuci botol dan semua alat makan serta minumnya juga. Saya juga masak makanan Rivan. Saya hampir nggak pernah istirahat." Denok menjelaskan.

Rizka yang takut Denok pulang, mulai melembut. "Gini deh, Sus. Kamu

tahan-tahanin aja sebulan ini, selagi saya mencari ART tambahan."

Denok menahan helaan napasnya.

"Saya mau dibalikin aja, Bu. Ke agensi," ujar

Denok. Rio menghela napas. Raut muka Rizka mengeras.

"Oh, ya udah. Tapi gaji kamu nggak bisa saya kasih," kata Rizka.

Alis Denok bertaut. "Kok gitu, Bu? Saya sudah kerja hampir sebulan."

"Saya bayar kamu lebih lho, Sus. Terus makanan kamu juga saya samain tiap hari dengan kami. Kamu tidur pakai AC, kan, waktu di apartemen? Bayar administrasi agensi juga mahal. Belum

sebulan kok nggak betah?" Rizka jadi emosi.

"Bu, kan kalau belum tiga bulan, bisa ditukar," Denok protes.

"Nggak bisa gitulah, main tukar-tukar aja. Memang pasti ada stoknya? Kalau nggak ada gimana? Saya ke kantor gimana?" Rizka makin tidak sabar.

"Nggak bisa main pulang aja, Sus." Rio menimpali.

"Kamu juga ngepel nggak tiap hari kok. Anak saya juga sudah besar. Nggak usahlah ngomong kalau kamu susah jagain Rivan. Kerja kamu santai gini." Rizka mulai mengecilkan peran Denok.

Denok pamit mundur. Ia tidak mau melawan lagi. Ia menelepon Katia dan

menceritakan semuanya. Ketika Denok menelepon Katia, Rizka berteriak dari luar.

"Sus, tolong ganti galon air. Rivan mau minum!"

Denok menangis. Terutama karena dispenser rumah Rizka, galonnya masih di atas, bukan galon bawah. Mendengar itu, Katia berjanji akan langsung datang.

***

Dua jam kemudian, ketika Denok sedang menyuapi Rivan, pintu diketuk. Katia datang. Denok ingin memeluk Katia. Matanya berkaca-kaca. Katia meremas lengan Denok, memberikan kekuatan.

Melihat kedatangan Katia, Rizka jelas kaget. Ia lalu mempersilakan Katia duduk

di ruang tamunya, kemudian menyuruh 4. Denok mengawasi Rivan main di lantai dua.

"Wah, saya kira alamatnya di Pancoran, Mbak.” Katia ter(senyum ramah.

"Pindah rumah sementara, karena tadinya saya mau datang ke acara lamaran adik saya. Tapi saya lihat, Rivan senang di rumah ini karena luas. Jadi bisa banyak mainannya. Denok juga telaten, jadi saya merasa aman kalaupun harus menerjang macet dari Jakarta ke Tangerang. Mbak Katia dalam rangka apa ke sini?" tanya Rizka sopan.

Rio ikut bergabung, duduk di sebelah istrinya.

"Saya mau menawarkan asisten rumah tangga buat Mbak Rizka. Soalnya saya dengar dari Denok, kalian pindah ke rumah. Saya pikir, ini kesempatan bisnis yang baik untuk Agensi Rumah Tangga." Katia mencoba negosiasi halus tanpa mengemukakan curahan hati Denok.

Rizka tertawa canggung. "Oh... Denok ngadu?"

Intonasi Rizka terdengar seperti menahan marah. Tadinya Katia pikir Denok mungkin berbohong soal bobot kerja yang terlalu banyak, atau Denok melebih-lebihkan soal kepindahan ke rumah. Terutama karena sebelumnya Denok sempat demo minta majikan artis. Makanya Katia memutuskan untuk datang dan mengecek kebenarannya. Intonasi

Rizka barusan membuat prasangka buruk Katia terhadap Denok sirna.

"Denok berlebihan saja. Kami nggak butuh pembantu. Nanti juga kami pindah lagi ke apartemen. Di rumah ini cuma beberapa hari kok. Kalau ada tambahan pasukan pembantu, terus tidur di mana itu Denok dan pembantu, kalau kami balik ke apartemen?" Rizka melanjutkan argumentasinya.

Katia berusaha tersenyum. "Oh, tadi katanya anak Mbak suka di rumah ini? Saya pikir akan permanen di sini."

Rio menggeleng, ikut menimpali. "Nggak kok. Kami memang pindah-pindah."

"Iya, makanya rencananya kami mau nambah pembantu pulang-pergi saja untuk berbenah rumah," ujar Rizka lagi.

Katia tersenyum. "Tapi waktu wawancara, kesepakatannya nggak begitu. Denok hanya bisa mengerjakan pekerjaan rumah kalau ukurannya sebesar di apartemen. Rumah ini besar sekali, Mbak dan Mas."

Alis Rio naik sebelah. "Gimana maksudnya, Mbak? Lagian kami nggak heboh amat kok nyuruh Denok. Kalau dia nggak mau nyapu ngepel, ya nggak usah."

Katia menarik napas dalam-dalam. "Tapi Rivan alergi debu. Itu kan, yang membuat Denok harus memastikan kebersihan rumah? Menurut saya, Denok cukup bertanggung jawab. Kalau memang

tidak ingin menambah personel, menurut saya, mungkin Denok dipulangkan saja, lalu ditukar dengan yang menyanggupi pekerjaan yang Mas dan Mbak berikan." Katia memberikan solusi.

Rizka menarik napas dalam-dalam. Ia menyibakkan poni yang jatuh di pelipisnya ke belakang telinga.

"Nggak bisa gitu dong, Mbak. Main tukar-tukar aja. Saya hari Senin harus ke kantor di Jakarta, masa harus ngajarin suster baru?" Rizka mulai emosional.

Katia memutar otak, berusaha menata kata-katanya agar adu argumen ini tidak melebar ke mana-mana.

"Atau Mbak balik lagi aja ke Jakarta? Kan lebih dekat dengan kantor?" Katia

mengingatkan bahwa kesepakatan mereka, Denok bukan tinggal di sini.

"Kok jadi ngatur-ngatur ya?" Rizka mendekap kedua tangan di dada.

"Kan Denok belum tiga bulan, masih garansi. Bisa kok ditukar, atau bagaimana mekanismenya yang menguntungkan kedua belah pihak. Tapi Mbak kan menolak. Sedangkan saya juga harus adil pada Denok. Saya sama pekerja saya keras, Mbak. Kalau mereka kerjanya nggak benar, akan saya marahi. Tapi kalau memang saya tidak bisa memberi sesuai wawancara kerja, saya akan perbaiki." Katia bertekad akan melindungi Denok sampai akhir.

"Memangnya ada gantinya, yang sebaik Denok?" tanya Rio sinis.

Katia mengangguk, meski otaknya mengatur strategi lagi. "Di yayasan ada beberapa calon suster, tentunya saya akan jelaskan deksripsi pekerjaan yang Mbak dan Mas harapkan. Tapi saya bawa Denok dulu. Kebetulan orangtua Denok sakit. Dia mau bilang ke Mbak, hanya saja takut disangka nggak betah. Dia mau mengecek orangtuanya dulu dua hari. Makanya saya jemput, mau saya buktikan orangtuanya sakit betulan atau nggak."

Rizka yang tadinya mau marah, kini terlihat agak mengerem emosi.

"Oh... gitu. Jadi Mbak mau cek sendiri?" tanya Rizka.

"Iya, Mbak. Lebih baik menurut saya Denok dipulangkan saja. Takutnya malah kabur nanti," ujar Katia.

Rio bertukar pandang dengan istrinya. "Mumpung ada gantinya."

Rizka menimbang-nimbang. Ia menatap Katia bergantian dengan suaminya. Katia tersenyum.

"Ya sudah." Rizka terdengar terpaksa.

Katia tersenyum lebar. Rizka memanggil Denok. Denok bergegas mengemasi barang-barangnya. Hanya butuh sepuluh menit untuk berkemas.

Katia dan Denok pamit. Mobil Katia melaju ke luar gerbang perumahan.

"Mbak, makasih ya. Makasih banget. Saya mau pingsan kerja di sana." Denok hampir menangis.

"Sudah, sudah. Terima kasih kamu sudah bertahan." Katia tersenyum.

"Gaji saya dibayar nggak?" Denok terdengar memelas.

Katia menghela napas. "Tadi saya coba negosiasikan, katanya saya harus mengantarkan orang baru untuk menggantikan kamu. Tapi saya nggak tega juga, kalau ada yang kerja seberat itu. Nanti saya kasih kamu gaji ya, tapi nggak sebanyak yang seharusnya. Paling ya sesuai sama biaya administrasi kamu aja."

likin Denok terharu menatap Katia. "Mbak bukannya harus bauang itu ke mereka?"

Katia tersenyum tipis. "Harusnya sih nggak. Mereka juga nggak sesuai janji."

"Terus gimana, Mbak?" Denok khawatir akan nasib Katia. Katia menoleh dan tertawa. "Paling saya diomelin. Sudah biasa. Olahraga telinga. Kalau kamu kan sama teman-teman di rumah harus banting tulang."

Denok tersenyum. Ia pikir selama ini Katia hanya mementingkan bisnis dan membeda-bedakan para calon pekerja. Tapi melihat Katia berkorban begini, Denok merasa dimanusiakan.

"Mbak Katia, terima kasih ya. Saya akan setia sama Agensi Rumah Tangga," ujar Denok.

Katia tertawa. "Benar yaaa."

Mendadak Populer

"Yang namanya rezeki, kadang harus dicari dan digali, kadang datang sendiri."

Kejatuhan Bintang

"LO sih, Mas, ada-ada aja. Udah gue dimarahin bini lo, lo masih nuntut pembantu kualitas dewa. Bayar gajinya aja di bawah UMR. Minta gratis biaya administrasi karena teman. Ribet. Gimana gue nggak meletus?" Katia membela diri kemudian menyeruput kopi susu dingin.

"Iya lho, gue diceritain Katia jadi ikut emosi dengarnya. Tapi pas dengar dari Siti langsung, gue mau ketawa sih. Kasihan ya, level Siti, naksirnya kayak lo. Tajir juga

nggak." Sashi berkomentar lalu meminum iced americano.

Dua mantan anak buah itu hari ini memakai setelan kasual dan celana jins biasa. Sashi bahkan pakai sandal, masih lebih resmi Katia yang mengenakan sweter. Sedangkan Banu memakai kemeja dan celana bahan. Hari ini ketiganya memilih ngopi di dekat kantor Banu yang bukan lagi pengangguran.

"Nih, sekarang bini gue ngomel mulu karena anak-anak nggak mau makan masakan pembantu baru. Pusing nggak?" Banu ikut stres, omelan istrinya bukannya berkurang, malah nambah.

"Katering aja deh.” Katia memberi ide.

"Biaya lagi dong." Banu menolak.

"Duh, tuh uang ya, emang bikin resek. Dan gara-gara drama rumah tangga lo, gue jadi mikir lima kali buat nikah." Sashi geleng-geleng.

Banu menyeruput cappuccino-nya. "Yaelah, emang yang ngelamar lo udah ada?"

"Ada juga gue yang melamar. Melamar pekerjaan," ucap Sashi ketus.

"Gue nggak ikutan deh, Mas, soal drama rumah tangga lo. Gue juga sibuk, minggu depan mau berburu nih di Serang, Pandeglang. Ya nggak, Sash?" tanya Katia.

Sashi terlihat enggan. "Bisa nggak sih, kita nyuruh si Siti aja? Sumpah deh,

nggak ada hotel cakep di sana. Kita cewek-cewek lho."

Katia mendengus. Mulai deh watak asli Sashi keluar. Walaupun melarat, pantang menurunkan derajat.

"Bukannya lo juga udah pasang iklan, buat ngebajak pembantu-pembantu dari yayasan lain?" tanya Banu.

"Iya sih, di Instagram, sama di TikTok," ujar Katia. "Belum cukup?" tanya Banu lagi.

"Lumayan, gue udah distribusi seratus sepuluh orang lho." Katia terdengar bangga.

"Kaya dia," kata Sashi.

Banu geleng-geleng. "Ternyata ide yang paling sederhana malah yang paling berhasil. Lo nggak mau beli mesin kopi gue, Kat?"

"Nggak. Gue kalau nggak ditraktir lo hari ini juga nggak bakal ngopi." Katia nyengir.

"Katia tuh makin perhitungan sama duit. Mau beli asrama kali, biar bisa nampung orang lebih banyak lagi. Lama-lama jadi penyalur TKI sih gue rasa," ujar Sashi ketus.

"Aamiiin. Kaya karena jadi penyalur TKI." Katia malah mengaminkan.

Sashi langsung membayangkan kariernya akan berkembang sebagai admin di kantor representatif di Hong Kong.

"Lo nggak mau balik kerja kantoran lagi, Kat?" tanya Banu.

"Mau lah. Kan ini rencana sementara, Mas, biar gue bisa bayar KPR sama bantu-bantu di rumah karena Nyokap udah pensiun." Katia menjawab cepat.

"Tapi duitnya telanjur enak?" Banu nyengir.

Katia manggut-manggut.

Sashi menghela napas. "Gue nggak nyangka lho, cari kerjaan sesusah ini."

Iya, siapa yang menyangka gelombang PHK perusahaan startup terus berlanjut. Semakin banyak para pemburu kerja, dan harus bersaing dengan anak-anak yang baru lulus, juga yang siap dibayar rendah. Banu, Sashi, dan Katia

yang jauh lebih senior, kadang dipaksa untuk “perang harga" oleh perusahaanperusahaan yang merasa di atas angin karena punya banyak pilihan yang lebih "murah".

"Lo kalau dapat klien artis atau selebgram gitu, naikin harga nggak sih?" tanya Banu.

"Naikin lah. Kan mereka juga mintanya banyak. Kadang gue mesti melakukan tataran lebih banyak, protesnya mereka juga bukan main-main. Contohnya temannya Sashi tuh kemarin, pusing gue." Katia mengeluh sambil geleng-geleng.

"Katia sampai jadi tukang pijat segala. Tapi kalau gue jadi lo sih, Kat, gue pijat tuh seluruh tubuh Kafka. Ikhlas gue.

Ini cuma kaki doang, coba. Tulul banget." Sashi heran dengan kelakuan temannya.

Banu tertawa. "Sash, lo sih malah 'minta, ya."

"Oh... come on, umur segini, saatnya cari suami. Udah pengangguran, masa nggak ada jodoh juga?" Sashi makin menyesalkan keadaan dirinya.

Katia sedang asyik menyeruput kopi ketika ada telepon tak dikenal masuk. Sejak memiliki agensi, ia selalu mengangkat nomor tak dikenal, karena mungkin saja itu calon rezekinya.

"Halo?" Katia menyapa.

"Dengan Katia pemilik ART?" tanya seorang pria yang suaranya terdengar tua.

"Iya, Pak, dengan Agensi Rumah Tangga, solusi untuk urusan rumah tangga Anda. Ada yang bisa saya bantu?" jawab Katia seperti customer service.

"Mbak, saya Teddy, manajer Danila. Kebetulan saya punya beberapa artis di bawah naungan manajemen saya. Bisa tolong disediakan pembantu tiga, suster dua?" tanya Teddy.

Katia mendadak duduk tegak, matanya berbinar.

"Boleh saya dikasih profil calon kliennya, Mas Teddy? Juga spesifikasi untuk calon pekerja yang diinginkan oleh tiap-tiap klien?" tanya Katia.

"Bisa, bisa. Nanti saya WhatsApp, ya." Teddy menyanggupi. "Oh iya, mau

minta kapan untuk pemenuhan pekerjanya, Mas?" Katia menambahkan.

"Secepatnya, oke?" Setelah mengucapkan terima kasih, Teddy menutup pembicaraan.

Sashi sedang berbincang dengan Banu soal pekerjaan baru pria itu ketika melihat ekspresi Katia berubah ceria. "Kenapa lo?" tanya Sashi.

Katia memandang Sashi dengan mata berbinar. "Kita jadi populer di kalangan artis. Ada lima order!"

Sashi terkejut. "Hah, sumpah? Apa kita bisa jadi yayasan pembantu artis?"

Kedua gadis itu ber-toss ria. Banu sirik melihatnya.

"Tahu gitu kemarin gue nggak buka kedai kopi ya. Gue buka penyalur pembantu aja." Banu menyesal.

"Susah, Mas. Lo ntar ditaksir mereka, gimana?" Katia meledek, Sashi terbahak-bahak.

"Mas, ternyata lo laku juga di kalangan para tenaga kerja rumah tangga." Sashi mengacungkan jempol dan Banu melengos.

Cita-Cita Orangtua

"Selalu ada yang tidak bisa diceritakan antara orangtua dan anaknya."

Ibu yang Berkonflik

IBU mengajak Bi Minah makan di mal di hari libur Bi Minah pada Senin ini. Bulan ini, Kafka hanya memberi Bi Minah satu hari libur, karena ia sudah sibuk rekaman lagi. Bi Minah memilih untuk menghabiskan liburnya bersama mantan majikannya. Berhubung kini pengangguran, Ibu jadi bisa menikmati food court mal yang sepi.

"Ibu belum nanya-nanya ke Non Katia?" tanya Bi Minah sambil menyendok teppanyaki-nya.

"Dia pulang malam terus. Lebih sibuk daripada ngantor kayaknya," kata Ibu.

Katia memang saban hari pulang makin malam. Bahkan Sabtu dan Minggu tetap kerja. Padahal waktu kerja kantoran, Katia hibernasi di akhir pekan.

"Yayasannya ramai, Bu. Yang datang banyak, yang cari juga banyak. Makin banyak artis juga yang cari pembantu di situ," ujar Bi Minah, yang lebih suka menyebut agensi Katia sebagai yayasan.

"Masa sih?" tanya Ibu.

"Itu yang pembantu, namanya Dini, Ibu bukannya ngikutin?" Bi Minah sering dibagi Ibu link di WhatsApp untuk nonton Dini jalan-jalan, sekalian doa semoga Bi

Minah juga kebagian jalan-jalan bersama majikan baru.

"Iya, makin hebat ya, Dini jadi influencer. Uangnya banyak nggak tuh?" tanya Ibu penasaran.

"Banyak, Bu, kayaknya. Saya juga bingung. Tapi Dini itu diambilnya dari yayasan Non Katia," ujar Bi Minah. Ibu terkaget-kaget. "Hah, masa iya?"

"Iya, Bu. Anak saya juga kerja sama artis," Bi Minah menambahkan.

Ibu jadi lupa makan. "Nisa mau jadi pembantu?"

Ibu kaget, atau syok lebih tepatnya. Ia jadi merasa tidak enak, jangan-jangan ia menggaji Bi Minah kurang sehingga

keluarga Bi Minah belum bisa naik kelas, minimal menjadi pegawai di kantor.

"Mau, Bu, soalnya gajinya UMR. Dia jadi kasir gajinya kecil karena harus nombok terus. Transaksi kurang atau ada uang yang hilang. Pulangnya juga malam. Kalau jadi pembantu, saya kan nggak perlu khawatir dia naik motor malam." Bi Minah terdengar lega.

"Bukannya cita-cita kamu menyekolahkan Nisa sampai kuliah biar dia jadi pegawai kantoran?" tanya Ibu, mengingatkan Bi Minah akan cita-citanya.

Bi Minah tersenyum simpul. "Uangnya nggak cukup, Bu. Waktu itu kan orangtua saya sakit, terus adik saya juga butuh bantuan. Nisa ngalah, sekolah di

SMK aja, biar bisa cari uang buat bantu saya."

Ibu menatap Bi Minah yang selalu tangguh dan teduh di situasi apa pun. Bi Minah menerima kalau dirinya lebih dari generasi sandwich, karena ia juga harus menanggung adiknya yang menikah dengan lelaki tidak bertanggung jawab, suka selonjoran tapi malas cari uang, meski anaknya ada dua.

"Nggak apa-apa, Minah. Saya juga nyekolahin Katia tinggi-tinggi, dia lebih milih jadi pembantu." Ibu tertawa kecil.

Bi Minah cekikikan. "Itu kan karena saya, Bu, salah saya itu. Tapi di rumah artis lho, Bu."

"Tetap aja, Minah." Ibu berseloroh.

"Ibu jarang ngobrol sama Non Katia mungkin. Jadi Non kurang paham, gimana dulu Ibu nangis kalau mau berangkat kerja karena nggak tega ninggalin Non yang nangis di gendongan saya. Atau pas Non sakit waktu kecil, Ibu rela dipotong gaji demi nungguin Non." Bi Minah mengenang peristiwa masa lampau.

Ibu tersenyum pahit. "Tapi Katia ada benarnya. Saya seumur hidup kerja, mobil nggak terbeli. Padahal saya sudah ninggalin dia, jarang main sama dia. Mungkin kamu lebih kenal Katia dibanding saya meski saya ibu kandungnya. Rumah yang sekarang kan warisan dari ibu saya. Saya kerja seumur hidup, dan Katia masih kekurangan."

Ibu diam-diam bangga pada Katia, yang bisa beli mobil dan rumah dengan

uangnya sendiri, meskipun Katia menentang Ibu untuk jadi PNS, melepas mimpi Ibu yang selama ini melihat pejabat-pejabat eselon satu dan eselon dua bisa hidup makmur. Ibu ingin Katia jadi pejabat seperti bos-bosnya. Pelan-pelan mata Ibu terbuka, pekerjaan Katia lebih hebat daripada pekerjaan Ibu yang hanya sibuk mengurus administrasi. Katia tampak keren dengan outfit kerjanya setiap hari, naik-turun mobil sendiri, bukan naik-turun KRL atau bus seperti Ibu.

"Saya juga ingin melihat Katia berkeluarga, tapi mungkin karena saya nggak bisa memberikan keluarga yang bahagia untuk dia, dia jadi nggak mau," ujar Ibu.

"Anak zaman sekarang, Bu. Saya juga bingung, Nisa diomongin di kampung karena belum nikah." Bi Minah ikut pusing.

Kedua orangtua itu tertawa kecil. Mentertawakan hidup.

Turun Gunung

"Pembantuku ternyata lebih kaya daripada aku."

Majikan yang Kecele

"NOVOTEL atau Aston aja nggak ada, Nyet!" Sashi ngomel sambil membuka pintu kamar dan tampaklah dua kasur dengan dipan kayu sederhana.

"Nyat Nyet aja lo. Lagian kita itu mencari tambang emas, bukan liburan, Sash." Katia masuk dan meletakkan tasnya di kasur.

Sashi mendengus kesal, mengikuti Katia lalu menutup pintu. "Ya ampun... tapi gue nggak mikir bakal di hotel syariah gini

sih. Ini sih motel. Mau gue tuntut nih yang punya, semena-mena banget namain hotel padahal mah kos-kosan aja masih lebih bagus. Si Siti mana sih? Suruh buruanlah bawain kita tambang emas." Sashi menggerutu tanpa henti.

"Tenang, Sash. Mau Siti cepat atau lambat, kita tetap... menginap." Katia nyengir.

"Ah, kampret lo!" Sashi mencoba membanting tubuhnya ke tempat tidur, dan ia kaget setengah mati ketika badannya serasa "dijebak" kasur.

"Ya ampun, per kasurnya udah doooool!" Sashi kesal bukan main.

"Udahlah, Sash, besok juga kita pulang. Ingat, kita di sini mau mendulang

uang. Mesti bawa banyak dari sini.” Katia mengingatkan.

Katia sendiri tak terlalu kaget dengan tampilan penginapan di Pandeglang ini. Rasanya hanya seperti mengenang masa lalu, ketika ia masih kecil, ketika target utama Ibu hanya “hidup yang penting dicukup-cukupi saja".

Katia duduk di tepi kasur sambil mengecek pesan masuk dari Siti yang membagikan lokasinya.

"Berangkat yuk, Siti udah siap nih. Kita ke rumahnya,” ujar Katia yang langsung berdiri.

Siti memang lebih dulu pulang ke kampung untuk mengumpulkan massa. Kemudian Katia akan datang untuk

menjelaskan dan meyakinkan para calon pekerja ini tentang agensinya, menyeleksi satu demi satu, juga dengan wawancara, dan melihat gelagat calon pekerja, sehingga mereka yang berangkat ke agensi bukan yang akan membuat kepala Katia pening.

"Yuk!" Sashi berusaha bangun namun sulit. "Buset! Kayak bangun dari jurang." Ia akhirnya bisa berdiri.

"Ah, otot perut lo aja yang lemah!" Katia bercanda.

Keduanya masuk lagi ke mobil Katia. Sashi ogah mobil bagusnya dibawa ke Pandeglang. Katanya takut kepanasan. Padahal di Jakarta lebih panas.

Keduanya mengikuti arahan lokasi Siti, kemudian sampai di sebuah rumah yang lumayan besar di daerah perumahan.

"Rumah Siti di belakang rumah ini apa gimana ya?" tanya Sashi celingak-celinguk.

Titik rumah yang disematkan Siti di peta adalah sebuah rumah sederhana satu lantai yang cukup besar, mungkin luasnya 700 m^2, dengan pekarangan rumput hijau nan asri, yang dipagari besi-besi kokoh berwarna hitam. Jarak dari gerbang ke rumah sekitar tujuh meter, cukup untuk tiga mobil parkir secara paralel. Rumah tetangga-tetangga Siti malah lebih parah, seperti rumah gedongan. Banyak yang sudah ditingkat. Untuk ukuran orang kampung, ini cukup mapan. Katia lebih bingung lagi ketika berkali-kali memencet

tautan Siti, tapi hasil yang keluar tetap sama.

"Apa Siti keluar dari gangnya dulu ya, baru shareloc?" Katia bergegas menelepon Siti.

"Siti? Rumah kamu yang mana?" tanya Katia langsung tanpa sapaan.

"Mbak, sebentar saya keluar," ucap Siti, kemudian menyelesaikan percakapan.

"Baru mau keluar katanya." Katia memberitahu Sashi.

"Ya udah, minggir dulu," perintah Sashi, layaknya bos.

Katia menepikan mobilnya di jalan yang cukup untuk dua mobil lewat itu.

"Nggak kelihatan ada gang, ya? Jauh benar si Siti jalannya. Kasihan." Sashi masih mencari gang kecil.

Tak lama, tampak seorang perempuan terburu-buru mendekati gerbang rumah tempat mobil Katia menepi. Siti, mencepol rambutnya ke atas, dengan kaus oblong warna hitam dan celana rumah warna putih, keluar dari rumah besar sesuai dengan titik yang ia bagikan. Sashi dan Katia melongo. Siti membukakan gerbang.

"Masuk, Mbak." Siti mempersilakan.

Katia menyetir mobil ke dalam rumah Siti sambil menatap Sashi penuh arti. Sashi sendiri masih mencoba menata hati dan pikirannya.

"Rumah gue di Palembang sama rumah Siti di Pandeglang kok gedean rumah Siti, ya?" Sashi berujar dengan kebingungan.

"Berapa kali lipat gedenya?" Katia parkir dengan hati-hati sambil mengamati banyaknya sandal di teras rumah Siti.

Sashi berpikir, mencoba menempatkan rumahnya dalam skala pekarangan rumah Siti. "Lima kali gitu?" Katia tertawa getir. Sashi tertawa miris.

"Kampret nih Siti. Belagak kismin, nggak tahunya juragan apa gimana? Pantas dia bisa masok pembantu banyak." Sashi garuk-garuk kening.

Mobil berhenti sempurna. Katia dan Sashi turun dan menghampiri Siti yang

berdiri di teras sambil menutupi kening karena sengitnya matahari Pandeglang.

"Ini rumah kamu?" tanya Sashi.

"Warisan kakek saya, Mbak. Dulu kakek saya pedagang, terus bapak saya nggak bisa cari duit, bangkrut. Ini sisanya," ujar Siti santai.

"Ini semua," Katia menunjuk sandal yang mungkin ada dua puluh pasang, "calon pekerja?"

Siti mengangguk. "Iya. Ntar Mbak cerita aja soal yayasan. Biar mereka yakin mau ke kota."

Sashi geleng-geleng. "Kenapa lo nggak bikin yayasan pembantu sendiri sih, Sit?"

Siti mendengkus. "Ih, nggak keren, Mbak. Kerenan jadi manajer HRD kayak sekarang."

Katia terperanjat mendengarnya. Sashi tertawa.

"YE LO JUGA JADI MANAJER DI YAYASAN PEMBANTU, SITI!" Sashi menepuk punggung Siti kencang kemudian keduanya terbahak-bahak.

Bergerilya

"Namanya juga berburu. Di mana saja boleh."

Lembur demi Rupiah

SETELAH mendulang banyak kepercayaan warga di rumah Siti, Katia kini bergerilya di forum-forum ekspatriat, untuk melihat lowongan para TKI yang menyediakan jasa. Katia menghubungi beberapa orang via WhatsApp dan ia menunggu respons mereka. Katia menaikkan kaki ke kursi kerja, kepalanya masih sibuk berpikir bagaimana caranya memenuhi lima lowongan untuk para artis itu. Beberapa spesifikasinya agak khusus, ia takut calon pekerjanya tidak memenuhi

kriteria yang telah ia terima dari Mas Teddy.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam ketika ponselnya berbunyi. Kafka menelepon.

"HP lo kepencet?" Katia terdengar ragu.

"Nyapa orang itu bukan dengan 'halo, ya? Nggak normal lo," balas Kafka.

"Lo juga nggak normal telepon jam segini." Katia tidak terima.

"Kok belum tidur?" tanya Kafka.

"Kerja," jawab Katia.

"Kerja apaan? Masih ngajarin penghuni asrama lo itu?"

"Nggak, gue lagi nyari pembantu-pembantu spek TKI nih, karena Mas Teddy, manajer Danila, minta lima, buat artis-artis di manajemen dia." Katia bercerita singkat.

"Wiiih, gue dapat komisi nggak?" Kafka terdengar senang.

"Mau receh, Kaf? Ini komisi lima pembantu juga masih lebih murah dari mesin kopi lo." Katia tertawa.

Kafka ikut tertawa. Tawa keduanya mengisi keheningan malam, di kamar Katia dan di studio Kafka.

"Gue masih di studio nih, nggak yakin lagu baru gue bakal laku." Kafka mencurahkan insekuritasnya.

Katia merasakan keresahan itu. "Emangnya lo bisa tahu, lagu bakal laku?" mana yang

Kafka terdiam. Ia tahu benar jawabannya. "Nggak," jawabnya singkat.

"Emang semua lagu lo laku?" tanya Katia lagi.

"Kalau lo ngikutin karier gue, lo tahu jawabannya," ujar Kafka meledek. Ia tahu betul Katia tidak tahu satu pun lagunya. "Tahulah gue. Lagu lo yang diputer di supermarket hits, tapi kayaknya nggak banyak, ya?" Katia mengingat-ingat. Kafka tertawa. "Sialan banget jawaban lo."

"Kerjaan lo itu bukan kayak kerjaan kantor gue, Kaf. Ada ceklisnya untuk tahu mana yang tepat atau nggak. Bahkan,

misalnya ya, di kantor gue dulu, kami pakai brand ambassador siapa, pernah juga nggak tepat sasaran, padahal udah ada ceklisnya. Yang lo bisa lakukan adalah konsisten bikin album baru, nanti juga ada yang laku, yang abadi diingat sebagai karya hebat." Katia berujar panjang lebar.

Kafka terdiam. Konsistensi, itu yang ia selalu usahakan, meski empat tahun terakhir ia kepayahan. Album Kafka empat tahun lalu laku keras, sehingga ada tekanan besar dalam dirinya untuk menciptakan album sebagus sebelumnya.

"Bi Minah gimana kabarnya? Enak masakannya?" tanya Katia.

"Enak, makanya gue mau dia balik. Kalau sama lo, tenggorokan gue gatal, kebanyakan jajan," ucap Kafka ketus.

Katia tergelak. "Kan gue udah bilang, kalau sampai jago masak, gue buka restoran, Kaf, bukan yayasan."

Kafka terkekeh. "Ada aja alasan lo."

"Tapi semuanya oke, kan?" Katia memastikan.

"Oke kok. Tadi Bi Minah gue kasih libur, katanya mau ketemu ibu lo." Kata-kata Kafka membuat Katia terdiam.

Hening.

"Kat?" Kafka memanggil.

"Hmm?" Katia menggumam.

"Kok diam?"

"Nggak," ucap Katia singkat.

"Ada masalah sama nyokap lo, waktu ketemu Bi Minah? Tahu Kafka berusaha bercanda.

gitu nggak gue kasih libur tadi." "Pasti Nyokap ngobrolin soal gue jadi pembantu di rumah nasib lo sih. Nyokap gue tuh ya, kerja bertahun-tahun supaya gue lebih baik. Kebayang dong murkanya pas tahu gue jadi pembantu?" Katia berusaha tertawa kecil.

Kafka jadi merasa tidak enak.

"Tapi kan jadi pembantunya di rumah artis? Di rumah penyanyi paling mahal bayarannya se-Indonesia." Kafka berusaha bercanda lagi.

Katia tertawa. "Kayaknya nyokap gue lebih senang dengar gue pacaran sama

PNS daripada kerja jadi pembantu di rumah artis paling populer dan ganteng."

"Gue ganteng?" tanya Kafka.

"Ganteng. Kalau lo buruk rupa, gue yakin bayaran lo nggak setinggi sekarang, soalnya kalau suara sih banyak yang lebih merdu dari lo." Katia bicara lugas.

"Nyebelin lo," ucap Kafka.

Katia tertawa. "Gih sana, bikin lagu lagi."

"Lo juga ya, selamat berburu tenaga kerja lagi." Kafka menutup pembicaraan.

Wawancara Kandidat

"Daftar pertanyaan banyak gunanya, tapi lebih berguna lagi insting dukun."

HRD Autodidak

KATIA duduk sambil mengamati. Menurutnya, Nana, mantan pekerja di Arab dan Taiwan yang duduk di depannya ini, lebih banyak omong ketimbang kerja. Katia tidak tahu dari mana ia mendapatkan kesimpulan itu, padahal Nana bisa menjawab sangat lancar. Nana biasa kerja di Saudi, rumah kelas istana, berdua dengan pembantu Indonesia lainnya. Di Taiwan, Nana bekerja sebagai pendamping lansia. Nana, yang berusia 33 tahun, perawakannya agak gemuk, kulitnya sawo

matang, rambutnya sepunggung diikat rapi. Ia memakai kemeja dan celana jins serta sepatu flat biasa. Nana punya cita-cita ingin membangun rumah dua lantai di kampung, dan pensiun umur 35. Nana dan suaminya sepakat, sama-sama bekerja sebagai TKI di negara yang sama. Keduanya meninggalkan anak semata wayang mereka di Jawa Timur, bersama kedua orangtua Nana yang masih sanggup mengasuh balita.

"Jadi, kamu nggak pernah kerja sama orang Indonesia?" tanya Katia.

"Belum, Mbak. Mungkin kalau gajinya di atas UMR, baru saya mau. Kebetulan ini lagi pulang kampung ke Indonesia, nggak tahunya anak saya sakit. Cari-cari kerja tanya teman, katanya mending kerja sama bule. Makanya saya

ikut di forum itu. Gajinya oke. Lagian sama-sama berbenah rumah, kalau gajinya bisa besar, kenapa mau yang kecil?" Nana memang terlalu pintar.

"Jadi, mau di Indonesia sampai kapan?" Katia bertanya serius.

"Belum tahu, Mbak, mungkin setahun. Yang jelas, mau cari uang lebih banyak lagi," ujar Nana.

"Di Taiwan, jadi perawat orangtua, susah nggak?" Katia penasaran.

Nana menggeleng. "Gampang, Mbak, kalau nggak jijikan. Karena lansia jadwalnya berulang. Paling pagi-pagi saya bikin sarapan, mandiin dia, terus dia nonton TV, saya juga bisa sarapan, cuci baju. Lalu pas dia tidur siang, saya bisa

berbenah rumah dan masak makan siang. Malam ya paling juga gitu sih, Mbak, masak buat makan malam. Saya malah jadi bisa bikin konten," kata Nana santai.

"Konten?" Katia bingung.

Nana mengangguk bangga. "Follower YouTube saya 150.000, Mbak."

Katia mendadak duduk tegak. Seratus lima puluh ribu di YouTube? Bikin konten apa manusia ini? tanya Katia dalam hati.

"Apa konten kamu?" Katia makin bingung, kenapa dirinya tidak bisa jadi content creator seperti Dini dan Nana.

"Daily vlog, Mbak." Nana lancar melafalkan dua kata dalam bahasa Inggris itu.

Kening Katia berkerut. "Nyapu? Ngepel? Masak?"

Nana mengangguk. "Iya, obrolan sama majikan pakai bahasa Mandarin, terus kalau lagi berbenah, atau saya lagi coba masakan Indonesia dengan bahan seadanya di luar negeri."

"Oooh..." Katia melongo.

Nana adalah kandidat terakhir hari ini setelah lima belas wawancara. Ketika Nana sudah pulang, Katia penasaran menonton secara acak konten Nana yang jumlah penontonnya lebih banyak daripada jumlah pengikutnya. Menurut pengakuan Nana, ia mendapat uang yang cukup dari YouTube. Mendengar cerita Nana, Katia rasanya ingin membeli kamera GoPro untuk mulai

membuat vlog kehidupannya sebagai ketua yayasan... pembantu.

Katia memilih video Nana selama kerja di Saudi. Nana mulai memvideokan rumah besar dengan interior klasik yang kosong, menunjukkan mana ruang tamu, ruang keluarga, dan kamar majikannya.

Dalam hati Katia khawatir, kalau sampai orang Arab ini tahu rumahnya sudah jadi konsumsi publik begini, Nana bisa dilaporkan ke polisi.

"Nah... teman-teman, ini rumah majikan aku," ujar Nana di video. "Besar, kan? Besar banget. Terus majikan aku tuh, minta rumahnya selalu dipel setiap hari." Nana berujar lagi dengan kamera menghadap wajahnya.

Katia menyeruput kopi susunya sambil menyandarkan ponselnya di tumpukan buku.

"Tapi kan nggak mungkin ya, rumah segede gini mau dipel tiap hari. Jadi aku akal-akalin aja, kadang dua hari atau tiga hari sekali. Mereka nggak tahulah, kan nggak tiap hari mereka cek." nge-

Katia tersedak lalu batuk-batuk. Benar-benar sulit mencari kandidat terbaik.

HRD Serabutan

"Ketika punya usaha kecil,- semua harus diurus sendiri, termasuk ketika ada masalah pribadi."

Pengusaha yang Babak Belur

"GIMANA, Sit? Beres?" tanya Katia di telepon.

"Beres, Mbak. Jadi dari 25 orang kemarin, yang mau berangkat delapan." Suara Siti penuh kemenangan.

Katia bersandar di kasurnya. "Oke. Kabarin aja butuh berapa buat transportasi, nanti saya transfer."

Siti cengengesan. "Oke sip. Mbak, nggak ada petty cash, ya?"

"HEHHH!" Katia memaki sambil cekikikan.

Pintu kamar diketuk, pasti Ibu. Katia melirik jam dinding yang baru menunjukkan pukul sepuluh malam. Katia sudah memakai piama dan sejujurnya siap tidur. Empat dari lima kandidat sudah ditemukan dan sedang dalam tahap pengajuan ke Mas Teddy.

"Ya, Bu?" Katia mempersilakan.

Ibu membuka pintu. "Belum tidur? Masih kerja?"

Katia merapatkan selimut. "Ini udah mau tidur kok." Ibu masuk, lalu duduk di

kursi kerja Katia selama Work from Home waktu masa pandemi lalu.

"Teman Ibu yang di BUMN bilang, lagi ada lowongan untuk tenaga yang berpengalaman. Kalau mau, kamu bisa titip CV di Ibu," ujar Ibu hati-hati.

Otak Katia yang sudah nyaris tertidur, terpaksa harus memikirkan skenario jawaban dan respons dari Ibu.

"Iya, makasih, Bu," ujar Katia.

"Kamu kan bilang, yayasan ini hanya sementara." Ibu menambahkan lagi.

Katia diam. Iya, sementara, sampai pundi-pundinya penuh, bisa beli mobil dengan cash atau bahkan DP rumah lagi. Sejauh ini Katia sudah menyalurkan 120 tenaga kerja. Dan untuk mereka yang kerja

di artis, tentunya Katia bisa meraih keuntungan lebih tinggi lagi. Katia semakin "lapar", dan bertekad menyalurkan sepuluh orang per minggu. Atau empat puluh orang per bulan. Terbayang di kepalanya ia akan mendapatkan berapa rupiah dalam setahun.

"Iya, Bu," ucap Katia, ingin menghindari konflik.

"Ibu tahu, mungkin yayasan ini ada uangnya, tapi kalau kamu kerja juga ada uangnya, kan? Lebih terhormat, lebih berkelas."

"Ibu, sekali lagi aku bilang, punya yayasan ini juga terhormat, Bu. Aku nggak memperjual-belikan manusia, justru aku mempertemukan orang yang butuh

kerjaan dengan mereka yang butuh dibantu." Emosi Katia terpancing.

Ibu juga ikut emosi. Ia tidak terima anak yang ia besarkan berani melawan. "Motivasi Ibu tiap pergi ke kantor dulu itu supaya bisa lihat kamu sukses di masa depan, bergabung dengan orang-orang yang punya jabatan, datang ke acara-acara kehormatan, naik mobil, dan tinggal di perumahan dengan taman. Kamu sering menghina pekerjaan Ibu, tapi kamu suka atau tidak, pekerjaan rendahan itu yang membuat kamu seperti sekarang. Kamu bisa wisuda di universitas terbaik negeri ini, punya kantor yang ada AC-nya, bisa beli mobil, rumah."

Katia mengubah posisi duduknya. "Aku nggak pernah menghina pekerjaan Ibu!"

"Ibu tahu tanpa harus kamu bilang!" Ibu memotong.

"Ibu, aku nggak pernah merendahkan Ibu. Tapi Ibu yang pontang-panting sampai tua begini, ternyata setelah pensiun juga kesusahan. Ibu nggak pernah ada buat aku, kecuali malam hari. Itu pun Ibu sudah capek, langsung tidur. Yang ambil rapor aku juga seringnya Bi Minah, yang ngaku-ngaku jadi adik Ibu. Aku nggak mau, Bu, kalau aku punya anak, aku juga gitu. Kerja banting tulang, kepala jadi kaki, kaki jadi kepala, nggak ada buat anak, dan pas tua juga masih harus berhemat. Aku mau hidupku nyaman. Punya tabungan yang banyak. Apa salah aku ingin begitu?" Katia nyerocos.

Lidah Ibu kelu. Mata Ibu berkaca-kaca. Ternyata itu yang ada di kepala anak

semata wayangnya. Ingatan Ibu kembali ke masa-masa Katia kecil, yang hanya tersenyum ketika Ibu memujinya karena dapat ranking satu. Atau Katia remaja yang lebih senang mengambil rapornya sendiri. Atau Katia kecil yang juga selalu maklum ketika Ibu meminta maaf karena weekend terlalu lelah untuk menemani Katia bermain. Mereka tidak pernah punya cukup uang untuk berlibur, dan Ibu tak pernah punya cukup waktu untuk menemani Katia bermain di taman.

"Ibu seharusnya bangga, aku membantu para wanita pekerja kayak Ibu dulu, supaya mereka bisa tenang di kantor. Aku mencarikan ART yang bisa mengurus rumah, atau suster yang baik untuk anak-anak mereka. Aku nggak pernah menyalahkan Ibu yang harus kerja, tapi

kalau aku bisa lebih baik dari Ibu, kenapa nggak?" tanya Katia pedih.

Itulah salah satu alasan Katia enggan menikah sebelum mapan. Bagi Katia, semua akan nyaman jika uangnya cukup.

Ibu menunduk, air mata jatuh dari kelopak matanya yang sudah keriput. Katia yang melihat itu merasa bersalah. Kenapa harus ia terus yang merasa bersalah? Kenapa bukan Ibu? Kenapa Ibu mendesaknya untuk berbicara sesuatu yang akan menyakiti Ibu?

"Harusnya Ibu jadi orang kaya, ya," kata Ibu sebelum meninggalkan kamar Katia dan menutup rapat pintunya.

Katia menangis sambil memeluk bantal.

Ketika yang Ditunggu Akhirnya Datang

"Terus berusaha sampai hari yang dinanti itu tiba, sebuah kesempatan yang selalu diusahakan."

Manusia Pejuang

KATIA berbincang dengan Sashi di sebuah restoran Jepang di sebuah mal.

"Terus gimana nyokap lo?" tanya Sashi.

"Nggak tahu deh gue. Gue pergi pagi, tahu-tahu ada nasi

goreng di meja. Mungkin itu cara Nyokap baikan," ujar Katia. Sashi

menyeruput teh ocha-nya. Pelik. Hubungan orangtua dan anak masa kini memang pelik. Jangankan Katia yang selama ini baik-baik saja dengan ibunya. Sashi dan orangtuanya juga tidak pernah akur. Sashi selalu menginginkan gemerlap ibu kota, sedangkan orangtuanya tinggal di daerah dan merasa mimpi Sashi ketinggian. Padahal apa salahnya mimpi ketinggian? Apakah karena keluarganya sederhana? Sementara orang-orang kaya itu mimpinya boleh tinggi.

"Terus tadi pagi gue baca, ada pesan di LinkedIn, nawarin gue kerjaan. Perusahaan bagus, lagi." Katia kaget bukan main.

"Hah? Kok bisa?" Sashi iri.

"Headhunter sih yang menghubungi gue, nawarin wawancara minggu depan," ujar Katia.

"Terus lo mau?" tanya Sashi.

"Maulah. Kapan lagi dipanggil wawancara padahal nggak ngelamar? Ngelamar aja belum tentu dipanggil. Plus setahu gue, health benefit kantor ini bagus," kata Katia.

"Gue excited sih buat lo." Sashi ikut senang.

Katia ditawari sebagai senior manager di divisi marketing perusahaan besar nasional.

"Range gajinya juga jauh di atas gaji gue sebelumnya. Gue kaget," ujar Katia.

"Waduh, pensiun deh nih yayasan..." Sashi geleng-geleng.

Katia mengedikkan bahu.

"Please, gue nggak siap di-PHK dua kali." Sashi manyun. Katia tertawa. "Lebai lo!"

Keduanya makan sushi. "Eh, si Kafka ngasih gue dua tiket konser. Katanya buat peluncuran album baru."

"Album baru kok konser sih?" Katia bingung.

"Pokoknya buat peluncuran album baru, Kafka bakal nyanyiin sepuluh lagu, di depan pers dan penggemar setianya, untuk lihat respons publik." Sashi menjelaskan.

"Oh... gitu..." Katia tidak tertarik.

Sashi menangkap intonasi itu. "Lo nggak tertarik?"

"Sejujurnya nggak. Malas gue desak-desakan," ujar Katia. Sashi mendengus, lelah dengan keluguan temannya. "Katro lo. Nanti kan duduk," tukas Sashi.

"Ntar deh gue kabarin. Lagian kan lo bisa ngajak gebetan lo, siapa kek." Katia meledek.

Sashi manyun sambil geleng-geleng. "Duh, lagi krisis ekonomi gini mikir pacaran. Malas banget." Ia menolak. Katia pantang setuju dengan Sashi.

"Justru sekaranglah saat paling genting untuk mencari pelabuhan. Siapa

tahu lo bisa bergantung hidup sama siapa gitu." Katia memberi ide.

"Terus nanti pas gue diantar-jemput, itu cowok bakal tau dong gue tinggal bareng ART?" Sashi meledek dirinya sendiri yang sekarang jadi juru kunci di Agensi Rumah Tangga.

"Bilang aja bisnis bareng teman. Gue nggak bakal bocorin lo cuma dapat persenan. Lo malah seharusnya bangga, berarti otak lo encer soal perduitan. Usaha terus." Katia mendorong kepercayaan diri Sashi yang belakangan ini ada di lembah durjana.

"Udah ah, malas. Btw, Siti bakal bawa berapa orang besok?" tanya Sashi.

"Bawa delapan yang sudah pasti, tapi masih banyak yang ragu-ragu dan mau ikut juga. Kacau ya tuh orang? Kayaknya kita mesti belajar marketing dari dia deh." Katia geleng-geleng takjub sambil menjepit satu sushi.

"Bukannya di rumah masih ada empat, Kat? Di kamar bawah semua. Kamar atas kan cuma bisa..." Sashi berhitung.

"Sebelas. Terus satu lagi tidur di mana, ya? Gue bakal ubah ruang tengah pakai sofa bed sih untuk sementara. Sudah gue pesan, nanti malam datang." Katia menaik-turunkan alis.

Sashi bertepuk tangan sambil tersenyum lebar. "Gue bangga sama lo, Kat. Dulu beli kasur kapuk aja lo mikir

sampai mau ngutang. Sekarang beli sofa bed main pesan-pesan aja."

Katia tertawa. Benar juga, masa-masa kelam itu akhirnya terlewati.

"Tapi gue lagi pusing nih belajar akuntansi," kata Katia. "Buat apaan?"

"Persiapan buat akhir tahun tutup buku nanti, bikin laporan keuangan dan bayar pajak." Katia geleng-geleng.

"Haduh, susah ya. Nggak punya duit, nggak ada yang perlu dilaporin, tapi nelangsa. Punya duit, harus dilaporin, tapi ribet." Sashi memutar bola mata.

"Apa pun kondisinya, yang penting gue nggak dalam fase sampai berutang" Katia bersyukur.

Mertua Recok

"Kadang pasangan berpisah bukan karena pasangannya, tapi karena keluarga pasangannya."

Nasib Menantu

IRA pening ketika ART kepercayaannya, Bi Dewi, memutuskan mudik permanen alias pensiun. Bi Dewi mengaku sudah cukup mengabdi di keluarga Ira, karena sudah bekerja sejak Ira masih SD. Apalagi dulu Bi Dewi ditahan-tahan oleh ibunya Ira dengan alasan, "Tolong bantu sampai Prisil masuk SD. Kalau sudah besar begitu, Ira pasti akan lebih mudah mengurus anaknya. Tolong, Bi, kasihan Ira, dia tulang punggung

keluarga." Dan sekarang Prisil, anak tunggal Ira, sudah kelas dua. Bi Dewi menagih janji keluarga Ira yang tertunda dua tahun.

Kesibukan Ira pada persiapan peluncuran album Kafka makin menjadi-jadi. Ia butuh seorang ART untuk menunggui rumah dan Prisil. Sebenarnya Bi Dewi juga sudah tidak terlalu apik dalam urusan pekerjaan rumah. Maklum, sudah berumur, tapi Bi Dewi selalu bisa diandalkan dalam hal memasak dan menunggui Prisil. Di zaman serba mengerikan ini, yang penuh dengan berita pelecehan dan kekerasan, tak banyak yang bisa Ira percaya untuk menjaga Prisil. Termasuk suaminya, cinta pertamanya, Sandy, yang sering kali memberi Prisil makanan fast food. Padahal, Sandy yang

berprofesi sebagai pemain drum lepasan tak sesibuk Ira.

Bi Dewi juga salah satu yang paling tahan banting menghadapi mertua Ira. Bolak-balik suster Prisil pulang karena tidak tahan dengan agenda Prisil yang harus mampir ke rumah si nenek. Ira sendiri sering bertengkar dengan Sandy soal frekuensi kewajiban kunjungan cucu dan nenek ini, dan Sandy selalu sungkan menolak keinginan ibunya. Alasan Sandy, "Prisil itu cucu yang ngangenin buat Ibu."

"Bi, nggak apa-apa lho, yang penting Bibi jaga Prisil aja, nanti saya cari ART lain untuk beberes rumah." Sebenarnya Ira sudah mengemis minggu lalu.

Tapi Bi Dewi sudah bertekad bulat. Ia merasa sudah bahagia bisa membantu Ira

sampai Prisil sudah "fasih" bicara jika ada hal buruk terjadi padanya.

Sandy juga tidak setuju Bi Dewi pensiun setelah banyaknya episode suster dan ART pelengkap yang pernah mereka hadapi, mulai dari kabur, bohong, mencuri makanan dan barang, serta pinjam uang.

Tapi Ira akhirnya menyerah, merelakan Bi Dewi pensiun. Apalagi bulan ini mertuanya sibuk mengurusi adik Sandy yang habis melahirkan. Akhirnya ada cucu kedua di keluarga Sandy, dan Ira berharap ini akan menjadi akhir penderitaannya.

Ira sedang menyeruput kopi pagi sebelum mulai melihat-lihat venue yang cocok untuk peluncuran album Kafka. Ketenangan Ira mendadak sirna ketika bel pintu depan berbunyi. Sandy sudah pergi

mengantar Prisil sekolah, sekalian mau latihan bareng dengan Band Angkasa yang akan konser di tujuh kota Indonesia, tapi penabuh drumnya mendadak cedera.

Ira melirik jam dinding, baru pukul tujuh. Pasti ini mertuanya. Tidak mungkin orangtua Ira mengganggunya di jam tenang favoritnya. Dengan malas Ira membuka pintu.

"Bi Dewi sudah pulang?" tanya mertuanya cepat.

Mertua Ira tampak sangat normal dari luar. Rambutnya pendek bervolume, dipotong bob rapi, dan berwarna hitam legam. Tingginya sedang saja, dan kulitnya putih bersih. Senyumnya juga ramah, tampak sebagai mertua yang baik. Belum lagi, bibit bebet bobot mertuanya cukup

berat, anak mantan pengusaha lokal yang cukup besar pada zamannya. Sekali lagi, pada zamannya. Dulu keluarga mertua Ira punya rumah di Hang Lekir, tapi dijual, mungkin dua puluh tahun lalu, ketika kakek Sandy meninggal. Kini keluarga mertua Ira menepi di Bintaro.

"Sudah," jawab Ira.

Ibu mertuanya langsung ikut duduk di meja makan. "Ayah tadi mau ikut ke sini, tapi temannya ngajak tenis. Prisil sudah berangkat sekolah?"

"Sudah tadi bareng Sandy," jawab Ira, yang kembali menyeruput kopi dan terpaksa menyingkirkan iPad-nya. Untuk kesekian kali, pekerjaannya terganggu.

"Kata Sandy, sudah seminggu belum ada pengganti ART? Terus Prisil kamu titip di rumah mamamu terus? Di rumah Ibu kapan?" tanya mertuanya.

Kepala Ira mendadak pening. Ini yang paling membuatnya tertekan. Datang dari keluarga ningrat kaya raya sejak zaman dulu, membuat ibu mertuanya sudah punya agenda "guyub" dari generasi ke generasi. Setiap minggu ada saja kegiatannya berkumpul dengan keluarga. Begitu juga ketika Ira melahirkan Prisil. Prisil tiap minggu harus datang ke rumah eyangnya. Padahal saat itu Ira masih bekerja di sebuah bank BUMN. Saat hamil, Ira membayar rumah sakit dengan asuransi kantornya. Melahirkan juga. Bahkan sampai vaksin Prisil tamat di usia dua tahun, juga dibiayai asuransi kantor Ira.

Sampai akhirnya Ira resign dan menjadi manajer Kafka setelah dikenalkan oleh temannya. Sandy ke mana? Mencoba terus membuat musik yang sesuai keinginannya. Mertuanya? Boro-boro! Mengutip katakata Kafka, "Lo terlalu cinta sama Sandy sih. Coba deh lo tanya, sepuluh dari sepuluh perempuan, kalau mengalami kayak lo, mungkin mereka pilih cerai."

Ira tidak suka konflik, apalagi soal uang. Tetapi, ia dibebankan dengan agenda harus ke rumah mertuanya. Walaupun ia sudah menjelaskan bahwa di kantor sedang sibuk, bagi mertuanya itu hanya angin lalu. Sandy juga cenderung mengiyakan orangtuanya meski telah berusaha membantu Ira. "Kasihan Ayah dan Ibu, sudah tua, pengin lihat cucu."

Begitu terus argumen Sandy, sampai Prisil kelas dua SD.

"Ke rumah Mama kan nggak terlalu jauh, di Tebet. Kalau ke rumah Ibu, dari Pejaten sini harus ke Bintaro." Ira beralasan. "Sandy bisa ngedrop." Ibu mertuanya tidak ingin dibantah. "Atau Ibu saja yang menginap di sini?"

Dan membuat ART-ku pulang? Dalam hati Ira ngedumel.

Ira juga sebal dengan pemikiran mertuanya, bahwa Sandy seharusnya masih melayani kedua orangtuanya. Kadang Ira bingung, apakah orangtuanya tidak ingin Sandy jadi orang sukses? Punya uang banyak? Punya karier? Kenapa harus sibuk dengan agenda guyub keluarga melulu? Bukannya disuruh kerja? Masa

mereka tidak malu pada Ira yang membeli rumah, mobil, dan seisinya ini? Terus, Ira juga harus dibebani dengan agenda guyub? Lalu siapa yang kerja?

"Mbaknya kan belum ada, Bu. Rumah nggak ada yang beresin," ujar Ira.

Ibu mertuanya semringah. "Nah, Ibu ada nih. Kebetulan, si Mbok ada teman dari kampung. Kamu mau?"

Ira mendadak panik. Buat apa teman si Mbok di sini? Kok mertuanya tidak mengerti garis batas bahwa putra kesayangannya sudah menikah dan punya keluarga?

"Sudah ada kok," ujar Ira, kemudian permisi ke toilet. Ira duduk di kloset dan menghubungi seseorang.

"Lagi sibuk?" todong Ira. Ia berusaha menekan suaranya, takut kalau-kalau pintu kamar mandinya kurang tebal untuk merahasiakan percakapan ini dari mertuanya di luar.

"Eh, Mbak Ira, ada apa nih?" sapa Katia ramah.

"Ada ART nggak buat aku? Butuh cepat, ya." Ira mulai kalut. "Ada dong. ART Mbak pulang kampung, ya?" tanya Katia. "Iya, pensiun di kampung."

"Oke, maunya yang gimana, Mbak? Butuh buat apa aja? Bebersih, masak harus jago atau nggak, jaga anak juga?" tanya Katia.

"Iya, butuh semua itu. Yang profesional," pinta Ira. Katia terkekeh.

"Wah, Agensi Rumah Tangga adalah solusi profesional untuk rumah tangga Anda!"

Ira tersenyum miris. Iya, mungkin itu solusinya sebelum perceraian.

Bank Majikan

"Apakah ada ART yang nggak pernah pinjam uang majikannya?"

Mau Nolak Nggak Enak

IRA duduk di ruang makan Kafka sambil menyesap teh putih dari Tibet.

"Gue pikir teh putih tuh bening." Ira meletakkan cangkirnya yang berwarna cokelat pekat di meja sambil menunggu Kafka yang tengah melihat iPad.

"Jadi di bioskop ini aja konsernya?" tanya Kafka.

Ira mengangguk-angguk. "Suka nggak? Gue udah cek, audionya bagus.

Terus ada venue juga buat ruang pers. Katanya lo mau kasih mereka free meals and drinks?”

Kafka masih fokus melihat foto-foto bakal tempat ia meluncurkan album baru. "Iya," ucapnya singkat.

"Gue udah dengar lagu baru lo. Personal banget, ya? Lagi healing apa gimana?" Ira lumayan paham masa lalu Kafka.

Ira seperti kakak yang tidak pernah dimiliki Kafka. Dari Ira, Kafka banyak mendengar rumitnya berkeluarga. Dari Kafka, Ira jadi tahu ironi ketika memiliki segalanya pun tidak menjadikan seseorang bisa bahagia seutuhnya.

"Healing apaan?" Pandangan Kafka masih fokus pada layar iPad.

"Gimana lo sama Bokap jadinya?" tanya Ira lagi.

Hening.

"Gue minggu lalu nyoba nemuin bokap lo. Karena ada yang komentar di laman lambe, katanya lo nyuekin bokap lo. Ternyata pas gue telusuri, itu adik tiri lo." Ira bercerita ketika semuanya sudah ia bereskan.

Kafka menghela napas. "Mereka minta duit?"

"Nggak semua soal uang, Kaf," ucap Ira.

Ada senyum di sudut bibir Kafka. Ia meletakkan iPad dengan santai.

"Terus? Hasilnya apa?" tanya Kafka, cenderung tidak ingin terlalu tahu.

"Bokap lo sakit katanya. Ginjal. Tiap minggu cuci darah. Beliau cuma pengin silaturahmi lagi sama lo," ujar Ira.

Kafka membuang pandangan ke arah jendela. "Gue... melewati fase bertahun-tahun, nggak baik-baik aja, dan nggak pernah menuntut closure apa pun ke bokap gue."

Ira paham maksud Kafka. Kafka tidak ingin terlibat dengan ayahnya.

Hening lagi.

"Btw, nanti penonton disuruh pakai warna hitam putih aja, kali ya?" tanya Kafka.

"Album lo sendu gitu, Kaf? Gue kok dengarnya kayak terluka, tapi manis, kayak orang mau sembuh?" Ira malah menganalisis, bukannya menjawab pertanyaan Kafka.

Kafka tertawa. "Lo tuh ya, dari tadi komentar lo kayak gue sakit aja."

Ira ikut tertawa. "Tapi lo jadi banyak ketawa sekarang. Kenapa ya?"

Kafka menatap Ira tak percaya. Kenapa ia kena todong pertanyaan macam begitu? "Karena album gue udah jadi lah. Apa lagi?"

"Oh, gue pikir..." Ira tak melanjutkan.

"Lo pikir apaan?" Kafka bergurau.

Ira memasukkan iPad ke tas. "Jadi setuju ya, di situ?"

Kafka mengangguk. "Iya. Kok lo buru-buru? Bukannya udah dapat ART dari Katia?"

Ira berdiri. "Baru juga tiga hari, Kaf. Masih harus dibimbing."

"Gue pikir dikasih yang udah profesional," komentar Kafka.

Ira tertawa. "Seprofesional-profesionalnya ART, tetap masih harus dibimbing, kaliii. Kecuali kalau dapat Katia tuh, baru beres."

Kafka ikut berdiri. "Iya sih. Kalau Katia pintar, ya."

Keduanya berjalan menuju pintu.

"Ya kalau Katia mah levelnya bukan ART kali, Kaf, tapi IRT." Ira berseloroh.

Kafka membuka pintu. "Apa tuh?" tanyanya polos. "Ibu Rumah Tangga," jawab Ira jail.

Kafka menyipitkan mata. "Bercandaan lo yang gini-gini nih. Pulang sana."

Ira tertawa sambil melipir masuk ke mobil MPV-nya yang sudah dihidupkan sopir. Di dalam mobil ia berkali-kali mengecek CCTV di seluruh ruangan rumahnya. Uli, ART barunya yang berusia 23 tahun, lumayan ahli untuk urusan dapur, meski masakannya belum seenak Bi Dewi. Prisil sudah tidur di kamar. Rumah sudah

beres, rapi. Ira bernapas lega. Sandy juga terlihat sedang asyik main drum di studio rumah mereka.

Ketika mobil Ira sampai rumah, Uli sigap membukakan pintu.

"Gimana, Prisil tadi gampang, kan, diurusnya?" tanya Ira. Uli mengangguk. Keduanya berjalan ke ruang keluarga.

"Mbak Prisil tadi sudah capek juga, Bu, pulang dari les." Uli bercerita.

Ira mengangguk-angguk lalu duduk di sofa sambil mengecek grup koordinasi untuk konser Kafka.

"Uli, tolong buatin kopi yang saya beli kemarin, ya? Dikasih susu dan es," pinta Ira.

Uli mengangguk kemudian melipir ke dapur.

Ira sedang asyik memastikan pekerjaannya beres, mulai bertanya ke banyak pihak, mulai dari dekor, MC, wardrobe, ketika segelas es kopi susunya datang dan diletakkan di meja.

"Eh, makasih ya," ucap Ira, kemudian meminum es kopi susunya.

Uli tidak beranjak, masih berdiri di samping sofa sambil meremas kedua tangan.

Ira mengamati. "Kenapa?"

"Maaf, Bu, saya tahu saya lancang..."

Kepala Ira mulai cenat-cenut.

"Tapi, saya nggak ada jalan lain..."

Ira menarik napas berat. Apakah ART-nya tidak betah dan minta pulang? Perasaan tiga hari ini mertuanya belum datang.

"Boleh saya pinjam uang, Bu?" tanya Uli.

Ira bingung, mau bersyukur atau kesal.

"Bukannya, sebelum tiga bulan nggak bisa pinjam uang, ya?" Ira balik bertanya.

Uli mengangguk. "Iya, Bu, tapi adik saya di kampung mau masuk sekolah, butuh uang. Boleh, Bu? Tapi jangan sampai yayasan tahu."

Ira menghela napas. Mau tidak mau, karena butuh, ia mengangguk pasrah.

"Nanti saya potong dari gaji kamu, ya," ucapnya.

Karatan

"Para pelamar kerja terkadang seperti kaset rusak ketika perusahaan terus menolak."

Pengangguran Trauma

KATIA menutup pembicaraannya dengan Ira di telepon. Pembantu Ira pinjam uang. Katia merasa kecolongan. Untung Ira masih merasa kinerja Uli cukup baik. Katia yang sedang duduk di lorong kantor yang cukup ternama, merasa beberapa kandidat lain meliriknya ketika ia bicara dengan Ira tadi.

Untuk pertama kali, dalam satu tahun setengah ini, Katia memakai kemeja lengan panjang dan celana bahan lagi. Jantungnya berdebar. Ini pekerjaan

impiannya. Kalau diterima sebagai pegawai tetap, ia tidak perlu khawatir masalah PHK, tak perlu lagi khawatir soal perusahaan jor-joran menggunakan uang investor padahal belum tentu memiliki prospek bisnis yang baik, tidak perlu khawatir lagi soal pandangan Ibu, dan tentu saja, memenuhi impiannya untuk kehidupan yang stabil dan mapan.

Seorang kandidat keluar dari ruang meeting, wawancaranya telah selesai. Satu kandidat masuk ke ruang meeting. Setelah ini giliran Katia. Gadis itu mulai merapal doa. Ia sangat menginginkan pekerjaan ini. Ia menginginkan pekerjaan ini lebih dari apa pun.

Sepuluh menit. Dua puluh menit. Katia berusaha mem-browsing lebih jauh tentang perusahaan ini, operator bandara.

Bandara mana saja yang dioperasikan, bagaimana media sosialnya, lalu laporan keuangannya. Dulu, Katia tidak akan pernah membuka laporan keuangan perusahaan. Namun sekarang, sejak memahami soal membuat laporan keuangan yayasannya, Katia jadi bisa membaca laporan keuangan.

"Mbak Katia?" sapa seorang staf HRD dari dalam ruangan. "Oh, saya." Katia berdiri dari kursinya. Jantungnya berdegup kencang. Ia memasuki ruangan dan sudah ada calon user di sana, seorang wanita berusia... mungkin empat puluh. Ia memakai kerudung menutup dada, berkacamata, dan menggunakan batik lengan panjang motif cokelat serta celana hitam. Katia masuk dan dipersilakan duduk. Staf HRD itu, perempuan berumur

sekitar awal tiga puluh, duduk di samping wanita tadi.

"Katia." Katia mengajak bersalaman sebelum duduk, dan wanita tadi menyalaminya dengan ramah.

"Winta," katanya.

Staf HRD juga menyalami Katia. "Tesa."

Katia duduk sambil merapal doa.

"Saya Winta, team leader untuk Divisi Komunikasi, dan ini Tesa dari HRD. Mbak bisa memperkenalkan diri dulu." Perkenalan Winta cukup singkat.

Katia mengucap basmalah dalam hati sebelum akhirnya buka suara. "Nama saya Katia Amaranto, biasa dipanggil Katia. Saya

lulus dari Universitas Indonesia jurusan manajemen. Dulu saya pernah bekerja di bank, di bagian management trainee, tapi setelah selesai, kurang sesuai passion, akhirnya saya resign lalu pindah ke startup logistik, di social media management. Terakhir saya ke startup belanja kebutuhan pertanian seperti sayur, buah, sebagai social media manager."

"Sudah lama nganggur ya, Mbak? Itu ceritanya gimana?" Winta to the point.

"Saya kebetulan dapat rezeki di-PHK, Bu." Katia tersenyum, begitu juga Winta dan Tesa. "Mungkin cerita saya sama seperti startup lain di luar sana, yang banyak jor-joran di marketing, promo, diskon, dan sebagainya, padahal secara bisnis belum berkesinambungan. Setelah di-PHK, bersama 60 persen pegawai

lainnya, pastinya saya juga cari-cari pekerjaan baru. Tapi sepertinya saya bersaing dengan banyak orang yang juga kena PHK. Di startup pun perekrutan banyak dihentikan. Saya coba lamar sana-sini, yang manggil tidak banyak. Dan kalaupun lanjut, biasanya berhenti di tengah jalan. Setelah setahun menganggur, saya coba bikin usaha sebagai penyalur pembantu. Saya bikin CV," Katia menjelaskan.

Winta dan Tesa tampak tertarik.

"Yayasan penyalur pembantu? Di mana? Kok bisa? Dapat pembantunya dari mana?" Winta penasaran.

"Wah... menarik ini." Tesa juga tampak menahan sabar ingin bertanya.

"Jadi, awal mulanya saya mengantar pembantu saya pulang kampung. Di sana saya berkenalan dengan orang yang koneksinya baik dengan orang-orang kampungnya. Saya juga mengembangkan akun TikTok, Instagram, untuk menjaring klien. Banyak yang DM ke saya kalau mereka mau gabung. Alhamdulillah, saya berhasil menyalurkan tiga sampai lima pembantu per minggu. Sekarang bisa suster juga. Lokasi saya di daerah Ciputat. Sekarang klien saya ada figur publik juga," Katia bercerita.

"Artis maksudnya, Mbak?" tanya Tesa.

"Iya. Mbak Tesa tahu Dini yang jadi selebgram?" tanya Katia. "Tahu lah. Itu asistennya Quina, bukan?" Tesa

membelalak. "Itu dari yayasan saya. Dia mantan TKI," jawab Katia.

Winta terlihat kaget. "Wah, sudah besar dong yayasannya. Kebetulan saya juga lagi butuh. Ada nggak, kalau buat keluarga biasa aja?"

Spontan kata-kata Winta memancing tawa ketiganya.

"Ada dong, Bu. Saya menyediakan semua. Yayasan saya inklusif, Bu." Katia tersenyum ramah.

Winta geleng-geleng. "Benar-benar deh, pembantu ini ada aja dramanya. Kayak cari jodoh. Kitanya cocok, dianya nggak. Kadang sudah kita kasih pinjam uang, sesuai sama yang dia minta, eh beberapa hari kemudian kabur."

"Iya, lebih parah lagi biasanya habis dikasih THR terus kabur sih, Bu," Tesa menimpali.

Winta mengangkat telunjuknya, membenarkan pengalaman Tesa. "Haduh, saya juga, berapa kali begitu. Padahal anak saya waktu itu masih kecil, baru dua tahun. Sempat cuti seminggu. karena nggak dapat pembantu. Bos juga sudah nyindir terus, katanya, 'Apa anak nggak bisa dititip ke orangtua aja?' Padahal bukan tugas orangtua kita jaga anak. Anak kan tanggung jawab kita. Lagi pula, nggak semua punya orangtua yang bisa dihubungi sewaktu-waktu, kan? Orangtua saya di Balikpapan, gimana tuh?" Winta nyengir.

Tesa ikut tertawa. "Haduh, iya, orangtua saya juga udah ngeluh, capek

ngurus anak. Apalagi saya suka lembur kalau musim rekrutmen... Nah, mau dititip ke daycare kok ya mahal. Terus kalau satu pilek, semua pilek."

Katia tersenyum. "Wah, itu yang sering saya dengar. Makanya, walau awalnya menjadi penyalur pembantu, akhirnya saya buka jasa suster juga, dan malah suster lebih banyak sekarang."

Winta terkejut. "Oh, gitu. Sekarang proporsinya gimana?" "Enam lima suster, tiga lima pembantu, Bu," jawab Katia.

"Hebat! Malah jadi penyalur suster, ya?" Tesa terperangah. "Dua-duanya sih. Karena saya juga banyak dapat pesanan, sekalian bantu orang." Katia menjawab tulus.

"Wah, hebat lho kamu. Biasanya orang tuh ya, setahu saya, sambil menunggu pekerjaan itu usaha apalah, jualan minuman atau makanan. Baru kali ini saya dengar yang agak out of the box." Winta terdengar salut.

"Habis mau bagaimana lagi, Bu? Soalnya saya harus bayar KPR, orangtua juga sudah pensiun. Modal sudah nggak banyak." Katia malah curhat.

"Terus nanti, kalau diterima di sini, yayasan kamu gimana?" tanya Winta.

Sebenarnya Katia tahu, itu pertanyaan yang perlu ia jawab jika sampai ia diterima. Bahkan, ketika berangkat wawancara pun, Katia sudah memikirkan ini berkali-kali. Ia pun yakin akan jawabannya.

"Saya akan menutup yayasan, Bu. Karena saya memang berniat menjadi wanita karier. Mimpi saya bisa pensiun dengan jabatan lumayan. Ibu saya dulu juga bekerja," ujar Katia.

"Nggak berpikir menikah, Mbak?" tanya Tesa.

Katia tersenyum. "Mungkin zamannya beda, ya. Saya pastinya mau, tapi nggak merasa itu target yang harus saya capai. Saya lebih berusaha fokus pada apa yang bisa saya kontrol saja. Karier, usaha."

Winta tersenyum. Tesa tampak takjub.

"Wah, andai saja dulu, waktu umur saya 24 tahun, saya nggak nikah dulu.

Ternyata menikah konsekuensinya... haduh... besar sekali." Tesa geleng-geleng.

Winta melihat ponselnya.

"Apa tuh, Mbak, konsekuensinya?" Katia jadi penasaran.

Katia dan Sashi tak pernah membahasnya. Maklum, keduanya sibuk cari uang. Soal drama keluarga, mereka mengendapkannya di dasar pikiran masing-masing.

"Banyak, Mbak. Urus rumah, suami, mertua, padahal saya sudah kebingungan mengatur waktu dan energi buat anak. Di satu sisi, suami saya nggak ngebolehin saya resign. Semua butuh uang. Pusing deh." Tesa curhat.

Winta tersenyum, teralih dari ponselnya. "Waduh, curahan hati yang sesungguhnya. Nggak tahu ya, kenapa laki-laki sekarang malah nggak memberi kebebasan pada istri untuk jadi ibu rumah tangga. Padahal susah lho, peran perempuan semakin banyak setelah menikah."

Katia tersenyum simpul. Sebuah konsekuensi pernikahan yang ia belum pikirkan. Anak.

"Saya suka media sosial kamu. Yang yayasan ya... Bagus sekali. Rapi dan tampak berkelas. Saya nggak heran kalau artis-artis menyewa jasa kamu. Ada video pelatihan, video kerapihan yayasan. Profesional. Komunikasi kamu baik ke klien." Winta memuji.

Katia tertawa kecil, bangga akan diri sendiri. "Waduh, terima kasih, Bu."

Ketiganya tampak nyaman dengan suasana wawancara. Kadang mereka bertukar canda.

"Eh, tapi sebelum kamu tutup yayasan, misalnya, misalnya ya, kamu diterima. Boleh nggak, tolong carikan saya pembantu dulu satu." Winta berniat menjadi klien.

Tesa mengangkat jari telunjuknya. "Saya juga, satu suster." Ketiganya tertawa.

Katia mengangguk. "Pasti bisa."

Silaturahmi ke Majikan

"Menebak-nebak hidup majikan dari lagu favoritnya."

Pembantu yang Penasaran

"CIEEE! Pertama kali nih nonton konser," ledek Sashi yang duduk di samping Katia. Sashi berdandan layaknya Sashi yang dulu, yang masih pegawai kantoran. Ia memakai dress selutut tanpa lengan warna hitam, potongannya lurus saja, dan tentu, sepatu warna hitam dengan rockstud khas Valentino. Sashi juga menyelempangkan clutch Saint Laurent dengan tali rantai berwarna emas. "This is me," kata Sashi pada Katia. Bagaimana tidak? Selama bekerja untuk Katia, Sashi

tidak perlu atribut itu semua. Mau mejeng ke mana? Mau bikin iri pembantu?

Katia memakai jas hitam, dalaman hitam, dan celana bahan warna putih. Ia hanya membeli celana, karena ia tidak pernah punya warna putih, yang tentu tidak akan awet. Ia pun terpaksa membelinya, karena ketika Katia ingin memakai celana hitam, komentar Sashi pedas, "Lo segitu amat mau hemat? Dresscode- nya hitam putih Kat, bukan segala hitam kayak mau melayat." Akhirnya Katia mengalah dan beli celana bahan warna putih supaya sesuai dengan tema hari ini. Toh sekarang uangnya ada. Bisa dibilang, ini periode Katia bisa membeli apa pun.

"Harum banget nih tempat. Penuh parfum-parfum mahal." Sashi berbisik.

Keduanya duduk di salah satu studio bioskop di Jakarta Pusat, yang disewa untuk peluncuran album Kafka. Kalau berdasarkan cerita Sashi, Kafka sudah meluncurkan single perdana di radio-radio dan diputar terus-menerus saking enaknya. Judulnya Pagi Itu. Tapi tentu saja Katia tidak pernah dengar, karena ia selalu memutar playlist di mobil, atau sibuk teleponan dengan Siti dan para calon majikan.

"Serasa kembali ke zaman prima lo ya, Sash?" Katia bertanya sambil memandangi temannya yang sungguh berbinar malam ini.

Sashi mengangguk cepat. Ia menoleh ke Katia.

"Gue pengen deh, Kat, ambil suster dan pembantu dari lo pas gue udah berkeluarga nanti, karena gue cuma percaya sama lo," ujar Sashi tiba-tiba.

Katia yang sedari tadi bersandar mendadak duduk tegak. "Lo udah punya calon?"

nya, Tidak pernah ada pembicaraan pernikahan di antara keduadan meskipun Katia tidak khawatir-khawatir amat soal usia di kepala tiga dan status jomlonya, tapi mendengar teman dekatnya mau menikah tetap membuatnya kaget.

"Buset! Muka lo lebih kaget daripada baca email PHK ya, Bu. Sashi tertawa kecil.

"Kapan pacarannya?" tanya Katia lagi.

Studio mulai dipenuhi undangan, tentu saja mayoritas perempuan. Banyak yang sudah histeris, meski belum ada tandatanda Kafka keluar. Tim band Kafka mulai naik ke panggung. "Nggak ada lah. Gila

lo," ujar Sashi.

Mata Katia semakin membelalak. "Maksud lo, lo mau taaruf?"

Sashi tertawa makin kencang. "Mana mungkin sih gue taaruf?"

"Terus? Kok tahu-tahu mau nikah?" Katia bertanya bingung. Sashi manyun. "Maksud gue, setelah kerja di yayasan lo, melihat kehidupan orang-orang punya anak, ada mbak, ada suster, gue jadi ngebayangin, gue mau nikah juga. Dan

kalau sampai hari itu tiba, gue rasa gue akan sangat senang kalau yayasan lo masih ada. Mas Banu beruntung banget, karena kebagian dibantu sama lo."

Katia terdiam.

"Coba deh, di Jakarta gini, baca review ART sama suster, gue stres sih. Yang anak kebanting lah, dipukulin, tangan patah, atau nyuri, stres nggak sih? Dan yayasan lo hadir sebagai yayasan modern, yang bisa memahami kebutuhan keluarga masa kini," ujar Sashi panjang lebar.

"Sash, lo lagi kayak bikin kampanye marketing." Katia terdengar malas.

"Benar, kan? Buktinya, Kafka aja sampai percaya sama lo," ucap Sashi lagi. Ia memandang wajah Katia yang tampak

takjub. "Bingung ya lo, lihat kemampuan gue ngejilat yayasan lo?" Sashi cengengesan.

Keduanya tergelak.

"Nggak, gue cuma heran, dari semua yang lo lihat di dunia ini, juga semua mantan pacar lo, nggak berhasil membuat lo kepingin nikah. Lo malah terinspirasi nikah setelah kerja di yayasan penyalur pembantu." Katia geleng-geleng.

Sashi menghela napas bosan. "Itulah yang disebut hidayah bisa datang dari mana saja."

Katia tertawa kecil sambil manggut-manggut. "Iyaaa, bisaaa." Lampu studio dimatikan. Katia dan Sashi, serta seluruh penonton mulai fokus ke arah panggung

yang diberikan lampu sorot. MC kondang, Indra Hersambang, naik ke panggung dan memberikan sambutan. Kafka sudah absen dua tahun lamanya, dan bekerja amat keras untuk membuat album Personal. Sesuai judul album, ini karya paling personal dari Kafka. Para perempuan tampak berempati.

Katia mendengarkan dengan saksama dan mengamati ekspresi sekelilingnya, semua tampak kesengsem padahal yang punya acara belum tampak hidungnya. Mungkin perempuan-perempuan ini belum tahu betapa rumitnya Kafka, ujar Katia dalam hati.

Kafka dipanggil oleh MC. Katia hanya ingin acara ini cepat selesai, karena jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, ngaret satu jam dari jadwal.

Kafka naik ke panggung, memakai baju etnik dominan hitam. Ia tampak sangat bersinar dari kejauhan.

"Malam semuanyaaa!" sapa Kafka.

"KYAAAA!" Keributan mulai terdengar dari makhluk-makhluk berahim.

Katia menutup telinganya yang kurang nyaman dengan ke- ributan.

"Katro nih cewek-cewek. Gimana kalau mereka main ke rumah Kafka, ya?" ucap Sashi sombong.

"Cieee, yang sering bolak-balik ke rumah Kafka, ngurusin... pembantunyaaa." Katia meledek Sashi.

Sashi terkekeh. "Sialan lo!"

"Malam ini terasa sangat personal buat saya. Karena akhirnya karya ini selesai. Karya yang lahir dari ketakutan-ketakutan saya. Salah satu ketakutan saya adalah momen sebelum subuh," cerita Kafka.

Para penonton mendengarkan.

"Saya paling benci waktu sebelum subuh. Tapi, tahun ini semuanya berbeda. Sekarang saya bisa tidur dengan tenang melewati waktu itu." Kafka tersenyum.

Para penonton bertepuk tangan. Katia sendiri sibuk dengan pikirannya. Kafka takut waktu sebelum subuh? Memangnya ada apa?

"Dan saya harap, lagu ini juga bisa membawa kalian pada bab baru dalam

kehidupan. Tak ada lagi ketakutan, hanya kedamaian," ujar Kafka, kemudian mundur satu langkah.

"Kafka takut apaan sih, Sash?" Katia berbisik sambil mende- kat ke telinga Sashi.

"Nggak tahu gue. Dia nggak pernah cerita. Dia kan orangnya tertutup." Sashi juga penasaran.

Katia dan Sashi terdiam ketika piano mulai berdentang sendu. Kafka menarik napas, memejamkan mata, sambil mendekat ke mikrofon.

Pagi buta, Hal yang paling tak kusuka Dia pergi tanpa kata Tubuh kecilku ingin meronta Langkahku tertahan, lidahku terbata

Kupikir pagi tak akan cerah lagi Sampai hangat itu hadir di sini Teduh dalam mimpi

Sunyi tanpa kata Kаи baru meraja yang Sentuhan itu hilangkan hampa

Suara Kafka mengalun merdu menyanyikan bagian refrein. Gitar dan drum mengiringi indahnya lirik yang Kafka tulis. Sesaat Katia tersihir. Menyimak tutur Kafka yang terasa jujur. Mendadak, Katia teringat cerita soal ayah Kafka. Mungkinkah? "Nyet, waktu lo kerja di rumah Kafka, dia ada main sama siapa? Kok 'sentuhan itu hilangkan hampa'?" Sashi berbisik ke telinga Katia dan merusak kekhusyukan Katia.

"Yaelah, gue pikir lo lebih tahu. Lo kan temannya. Kalau gue cuma pembantu." Katia menjawab kesal.

Pembantu Antigenit

"Sekalinya ada pembantu yang nggak genit sama majikan tampan, ternyata memang bukan benar-benar pembantu."

Pembantu Paruh Waktu

SASHI memaksa Katia menunggu selama satu jam rangkaian aktivitas Kafka, mulai dari wawancara, foto bareng fans, foto untuk media, foto untuk dokumentasi, sampai entah apa lagi. Katia rasanya sudah tidak tahan.

"Cuy, kalau gue buka jasa nyariin asisten pribadi buat artis, laku nggak, ya?" Katia bertanya sambil meneguk air dingin botolan.

"Kan katanya lo mau ngantor?" Sashi mengingatkan.

"Oh iya." Katia terkikik.

"Capek ya, Bu?" tanya Sashi.

"Lumayan. Lo kok kuat sih, sering datang ke acara begini?" Mata Katia terus mencari bangku kosong yang tidak ada.

Bioskop bubar, penonton Kafka juga bubar. Belum lagi ada antrean film Hollywood yang baru tayang, sehingga pinggang Katia hanya bisa berputus asa dengan tetap berdiri.

"Namanya juga usaha. Barangkali Kafka tahu-tahu kesirep naksir gue, atau ada temannya artis mana gitu yang naksir gue." Sashi pantang menyerah sambil terus mengecek ponsel.

Katia geleng-geleng.

Sashi berbinar melihat ponselnya. "Eh, ada makan-makan nih. Ikutan yuk!"

"Di mana? Kok tiba-tiba makan?" tanya Katia bingung.

"Mbak Ira bilang, Kafka lapar banget, jadi mereka baru masuk ke restoran barbeque di bawah." Sashi menarik tangan Katia.

Katia mengikuti Sashi menuruni eskalator. Keduanya lalu masuk ke restoran barbeque yang tentu saja Katia tak pernah masuki karena harganya mahal. Di meja paling pojok ada Kafka dan Ira, dengan dua gelas minuman di meja.

"Eh, kalian udah datang? Sini dulu ya. Gue harus ke atas, beresin sisanya." Ira kemudian bangkit.

"Lah, lo nggak makan, Mbak?" Meskipun bingung, Katia menurut dan duduk menggantikan Ira.

"Ntar aja, gampang. Gue masih ada urusan di atas." Ira menepuk-nepuk punggung Katia.

Kafka bergeser dan Sashi duduk di sampingnya. "Congrats lagu barunyaaa!" Sashi cipika-cipiki ke Kafka yang tersenyum.

"Bagus nggak?" tanya Kafka.

"Bagus lah. Gue sampai tersihir." Sashi tertawa.

"Si lebai," komentar Kafka.

"Serius. Katia aja masih bengong tuh." Sashi menunjuk Katia. Katia melongo. "Gue kan baru pertama kali nonton acara musik yang ada artisnya."

Mau tidak mau Kafka tertawa.

"Serius? Emang lo nggak pernah nonton konser musik?" Kafka tampak tidak percaya.

Katia menggeleng. "Hidup gue cuma nabung dan nyicil. Buat gue, nonton konser tuh pemborosan."

"Maafin teman gue, ya." Sashi geleng-geleng ke Kafka yang kini tertawa.

"Ya ampun, semoga orang kayak lo segelintir aja. Kalau nggak, gue susah kaya nanti," komentar Kafka.

Katia geleng-geleng. "Ada atau nggak ada orang kayak gue, lo tetap kaya, Kaf. Lagu lo bagus gitu."

Kafka tersenyum sambil menaikkan satu alis. "Wah, pertama kali nih gue dengar Katia memuji."

"Katia sering kok memuji... memuji calon pekerja," ujar Sashi. Kafka terkekeh. "Wah, gue setara TKI dong. Tapi, Kat, secara spesifik, kenapa menurut lo lagu gue bagus?"

Katia melongo. "Hah? Memang harus ada alasannya? Bagus aja pas didengar. Kayak... cerita pribadi. Dan gue merasa...

itu juga yang gue alami. Dulu, gue marah-marah sama Nyokap. Suka nangis juga, pas gue SD. Kenapa gue nggak punya bapak, kenapa gue nggak punya uang jajan sebanyak teman-teman, jadi gue cuma bisa makan bekal. Terus, suatu malam menjelang subuh, gue dengar suara tangisan. Tangisan Ibu waktu sholat Tahajud."

Senyum di wajah Kafka hilang, begitu juga Sashi, yang baru pertama kali mendengar ini. Katia tersenyum tenang, seolaholah memori itu indah buatnya.

"Ibu minta rezeki... buat gue. Ibu bilang, tolong dimampukan untuk membesarkan gue, menyekolahkan gue. Gue pura-pura tidur. Sejak itu, gue nggak pernah nangis, bekal selalu gue makan habis. Gue nggak pernah minta uang jajan

tambahan lagi, nggak pernah marah atau nangis-nangis ke Ibu. Sejak itu juga, gue nggak pernah nanya Bapak ke mana. Gue fokus belajar, cari sambilan, nabung. Buat gue, waktu sebelum subuh itu juga sakral. Itu titik balik dalam hidup gue." Katia mengenang.

Sashi mengembuskan napas berat. "Kok lo nggak pernah cerita?"

Katia tertawa kecil. "Ngapaiiin? Toh malam itu membuat gue jadi manusia lebih baik." yang

Kafka termenung. Iya, pagi buta itu, sebelum subuh, membuat Kafka berpikir ia tidak bisa bergantung pada orang lain. Ia harus bisa berdiri di kakinya sendiri, seorang anak kecil yang penuh ketakutan tapi tak bisa bersuara. Kafka menjadi Kafka

yang sekarang berkat ayah yang tidak menginginkannya.

Kafka tersenyum pada Katia yang kini tampak bingung. "Terima kasih ya, Kat, atas cerita lo, dan kekuatan lo untuk melewati subuh," ujar Kafka.

Katia cekikikan. "Lebai lo ah. Mana nih, jadi pesan daging, nggak?"

Takdir Struktural

"Kalau orangtuanya ART, lalu anaknya jadi ART juga, apa namanya kalau bukan kemiskinan struktural?"

Pengamat Kehidupan Sehari-hari

KATIA tiba di rumah dan disambut oleh tumpeng di meja makan. Ia memandangnya bingung. Ia ingat tanggal hari ulang tahun Ibu, dan bukan hari ini. Katia mendengar ada suara-suara di dapur. Ia berjalan ke dapur dan mendapati Bi Minah dan Nisa sedang sibuk memasak sesuatu.

"Bi Minah? Ngapain di sini?" tanya Katia.

"Eh... Mbak Katia." Nisa tersenyum lebar.

Nisa tampak berbeda. Ia memakai celana jins tiga perempat dan kaus warna pink lengan pendek. Rambutnya dicepol saja, tapi ia memakai makeup.

"Kamu libur, Nis?" Katia menyapa Nisa.

"Iya, Mbak. Sekarang saya dapat libur sebulan dua kali," kata Nisa.

"Wah, banyak. Kenapa?" Katia takjub.

Nisa semringah. "Sekarang saya juga merangkap asisten lapangan, Mbak. Jadi ikut bawa-bawa barang ke lokasi, bantu pakaikan baju, ikut ke luar kota."

Katia agak kaget, tapi ikut senang mendengarnya. Bi Minah memindahkan tempe orek dari penggorengan ke piring.

"Kata Mbak Danila, Nisa pintar, bisa nangkap cepat kalau disuruh apa-apa. Jadi sama Mbak Danila, Nisa diajak ke manamana. Kemarin habis dari Bali. Ya Allah, akhirnya Nisa kesampaian ke Bali." Bi Minah tampak amat bahagia.

"Hotelnya bagus banget, Mbak. Saya tidur bareng asistenasisten dari manajemen yang lain, ramai-ramai," ujar Nisa.

Katia tersenyum. Bi Minah meletakkan piring tempe orek di meja makan, kemudian menuntun Katia ke meja.

"Yuk, Non, ini traktiran dari Bibi sama Nisa. Nisa naik gaji." Bi Minah memaksa Katia.

"Ibu ke mana, Bi?" tanya Katia.

"Lagi sholat Duha tadi," ujar Bi Minah.

Katia duduk di depan tumpeng. Ibu keluar dari kamar, wajahnya teduh.

"Ayo, Bi Minah sama Nisa, duduk bareng saja di sini," ajak Ibu.

Bi Minah dan Nisa duduk di seberang Katia. Ibu duduk di pucuk meja sebagai pemimpin keluarga.

"Katia, ini Bi Minah maksa, katanya mau traktir dengan tumpeng buatannya," ujar Ibu.

Bi Minah semringah. "Iya, Bu. Ini saya mau terima kasih sama Non Katia, mau bersyukur juga atas pekerjaan Nisa. Saya nggak pernah menyangka, Nisa akhirnya bisa naik pesawat, bisa ke Bali."

Katia merasa hatinya nelangsa. Buat banyak orang di luar sana, naik pesawat mungkin rutinitas. Naik kelas ekonomi, atau low cost carrier, adalah hal biasa. Naik kelas bisnis itu cita-cita. Padahal banyak juga orang yang seperti Nisa, merasa bahwa naik pesawat kelas ekonomi adalah pencapaian hidup yang sampai dirayakan dengan tumpeng. Coba bayangkan!

"Terima kasih ya, Mbak. Saya nggak menyangka bisa dapat pekerjaan kayak gini." Nisa terharu.

Air muka Ibu berubah, jauh lebih lunak daripada biasanya. "Sama-sama, Nis," ucap Katia tulus.

"Terima kasih ya, Non. Sudah mengubah hidup Bibi dan Nisa. Terutama Nisa. Semoga, Nisa sering pergi-pergi begini bikin dia ketemu jodoh yang baik." Bi Minah berdoa penuh kekhusyukan.

"Aamiin." Nisa mengaminkan dengan sungguh-sungguh. Semuanya khusyuk mengangkat tangan sampai Nisa bersuara lagi.

"Siapa tahu jodohnya artis ya, Bu." Nisa berharap.

"Ketinggian, Nak, mimpinya." Bi Minah menggeleng.

di meja tertawa. Semua yang

"Namanya juga cita-cita, Bi," ujar Katia.

"Semoga Non Katia juga didekatkan dengan jodohnya, karena sudah berjasa mengubah hidup banyak orang." Bi Minah mendoakan dengan tulus.

Ibu yang mendengarnya tersenyum tipis. Ada desir hangat di hati Katia ketika mendengar doa Bi Minah.

"Terima kasih ya, Bi," ujar Katia lagi.

"Saya udah pasarin yayasan Mbak ke teman-teman di kampung. Ada sepuluh nih, Mbak, yang mau daftar," ujar Nisa semangat.

Katia terkekeh, salah tingkah. "Wah, jangan dong. Nanti kalau mau kerja di artis

semua, gimana? Kan nggak semua klien saya begitu."

Nisa menggeleng-geleng sambil melambaikan tangan. "Nggak apa-apa, Mbak. Katanya mereka tetap mau mengadu nasib ke kota. Di kampung juga susah, paling cuma disuruh kawin."

"Iya, Non. Teman-teman saya juga jadi mau kerja. Padahal tadinya sudah pasrah di kampung." Bi Minah menambahkan.

Katia memelotot. "Waduh, banyak ya? Mungkin lima dari Nisa, yang menurut Nisa terbaik aja. Dan tiga dari Bi Minah. Yang dari Bi Minah, sebelumnya pernah kerja?"

Bi Minah mengangguk-angguk. "Sudah, Non. Ada yang mantan TKI juga. Cuma sudah pada berhenti, ada yang karena urus cucu, atau cerai sama suaminya, jadi sibuk urus anak di kampung."

"Boleh deh, kasih nomor ponselnya aja ke saya, Bi. Biar saya teleponin satu-satu." Katia mengiyakan.

"Kenapa nggak ambil semua aja, Mbak? Kan kebutuhan yayasan banyak?" Nisa memikirkan nasib teman-temannya yang akan tidak kebagian lowongan.

"Lagi ngerem dulu, Nis. Banyak banget yang mau. Lagian, ada hal penting yang mau saya kerjakan." Katia enggan menjelaskan detailnya.

"Sudah, kalau gitu makan dulu aja," ucap Ibu.

Katia diberikan kehormatan untuk memotong puncak tumpeng dengan centong nasi. Keempatnya kemudian makan dengan lahap.

Menunggu HRD

"Kenapa ya, kebanyakan HRD di Indonesia hanya memberi kabar jika lolos, tapi sebaliknya nggak? Padahal yang ditolak ini, mau seminggu, sebulan, dua bulan, masih berharap lho."

Pengganggguran Digantung

KATIA me-refresh lagi inbox emailnya.

"Yaelah, dari tadi refresh email mulu!" Sashi tertawa sembari mengintip laptop Katia. Sahabatnya itu sedang duduk di kursi sebagai admin.

Katia menghela napas lelah. "Gue memang nggak ditakdirkan ngantor lagi,

kali ya? Jalan-jalan di Sudirman. Naik-turun lift, pakai ID card dikalungin di leher, pakai kemeja, masuk parkir kantoran. Kangen gue."

"Mungkin takdir lo emang naik mobil ke Serang, ngangkut calon pekerja, untuk berkontribusi terhadap GDP Provinsi Banten," ujar Sashi.

Keduanya cekikikan.

"Sialan lo." Katia merapal sumpah.

"Gue juga kangen sih." Sashi ikut mengenang.

"Udah masukin CV lagi?" tanya Katia.

Sashi manggut-manggut. "Udah kok. Tapi sebulan lalu gue berhenti."

Katia kaget. Ini bukan Sashi.

"Gue merasa, kerja kayak begini, kalau nggak ambisius, juga oke. Gue malah jadi mikir gue bisa usaha apa. Gue capek kerja buat korporasi, kalau nggak dibutuhkan lagi, gue bisa dibuang kapan saja.” Sashi terdengar letih.

"Kalaupun lo punya usaha, terus tiba-tiba pelanggan lo nemu yang lebih murah, emangnya lo nggak ditinggal?" tanya Katia.

Sashi terlihat meremehkan Katia. "Yeee, justru itu. Makanya jangan bisnis kayak Mas Banu. Mending yayasan lo nih, soal kepercayaan. Orang tuh ya, kalau udah percaya, dia rela bayar berapa pun."

"Mau bikin yayasan tandingan gue, maksud lo?" Katia terbahak-bahak.

Sashi geleng-geleng. "Nggak sanggup gue, panas ke Serang."

"Terus apaan?" tanya Katia.

"Jadi personal shopper, oke nggak?" Sashi balik bertanya. Ia menyandarkan pinggulnya ke meja.

Katia berpikir. "Oke sih, cuma aksesnya dari mana? Yang butuh itu paling konglomerat."

TING! Bunyi email masuk. Katia membaca email dan nyaris terjerembap dari kursinya.

"Gue diterima!" Katia berdiri dengan semangat.

"Hah?!" Sashi menarik laptop Katia dan membacanya dari dekat.

Katia nyaris menangis. Setelah satu setengah tahun, akhirnya ia diterima lagi di kantor. Jadi pegawai. Melangkah di lobi gedung mewah, tetap gajian tiap bulan tanpa harus berpikir bagaimana caranya agar uang bisa berputar. Kenyamanan itu kembali ke tangannya.

"Selamat yaaa." Sashi mengembalikan laptop

Katia yang menerimanya dengan senang.

"Thank you!" Katia benar-benar bersyukur.

"This is it." Sashi memeluk Katia.

"Lo juga pasti akan segera menerima kabar baik, Sash." Katia menepuk-nepuk punggung temannya.

Sashi menghela napas lega, melepaskan pelukan Katia. ”Pasti. Pasti kita dan seluruh pengganggguran di luar sana akan menerima kabar baik. Mas Banu, lo, setelah itu gue. Gue ikut senang, Kat."

Katia mengamati Sashi. "Tapi muka lo sedih."

Sashi memaksa tersenyum. "Nggak kok. Gue sedih karena, kalau gue jadi kawin, gue harus cari pembantu entah di mana, karena yayasan lo bubar."

Katia jadi ikut sedih.

"Muka lo santai aja kenapa? Gue punya pacar juga belum." Sashi menoyor lembut kepala Katia.

"Tau lo ah, dari kemarin mau kawin melulu. Heran gue." Katia manyun.

"Yeee, feeling aja. Gue yakin, sebentar lagi gue bisa jadi parasit pria mapan Jakarta, dalam kontrak yang sakral dan halal." Sashi bicara penuh percaya diri.

Ada kegundahan di hati Katia yang ia nerjemahkannya. pun ragu untuk me-

"Sash," panggil Katia.

"Apa?" Sashi juga tiba-tiba merasa sedih.

"Terima kasih ya, lo selalu ada buat gue, bahkan di saat gue mau ngutang," ujar Katia tulus.

Sashi tersenyum, semakin lama semakin lebar, kemudian mereka tertawa.

Mengadu Nasib

"Kenapa semua teman menemukan pelabuhannya, kecuali aku?"

Jomlo Kesepian

UNTUK pertama kalinya, Sashi memutuskan bertengger di sebuah restoran di Bintaro Exchange. Iya, tiba-tiba ia muak beredar di mal-mal paling gaul di Jakarta. Ia ingin bergaul di Tangsel, meskipun kini ia duduk sendiri di pinggir dekat alley yang ramai oleh lalu-lalang pengunjung mal, tanpa teman. Sashi memanggang daging mentahnya ketika sebuah suara menya- panya.

"Oi, Sash!" sapa Banu, yang tengah berjalan sendiri dan mendadak berhenti di dekat Sashi.

"Lah, sendirian lo, Mas?"

Banu menggeleng. "Sama bini gue. Dia lagi ke toilet." "Yaelaaah, gaya. Lagi kencan?" tanya Sashi.

"Yoi. Berkat adanya pembantu di rumah." Banu semringah.

Sashi tersenyum meledek.

"Katia mana?" tanya Banu.

"Gue lagi semadi," jawab Sashi enteng.

Gantian, kini Banu yang tersenyum meledek. "Sejak kapan seorang Sashi senang menyendiri?"

Sashi manyun. Saat itu pula Mila muncul, memakai blus hitam dan celana jins model pipa warna biru muda.

"Sayang, nih ada Sashi." Banu merangkul Mila mesra.

"Eh, ya ampun, Sashi. Apa kabar? Kamu yang tim Mas Banu itu, kan? Yang semi-semi selebgram?" Mila nyengir.

Sashi tambah manyun, memelas. "Please banget, semoga gue jadi selebgram beneran, udah desperate..." Mila dan Banu tertawa.

"Sendirian aja?" tanya Mila, seolah-olah mengulang pertanya- an Banu.

"Iya nih, kan belum punya pasangan kayak Mbak Mila," jawab Sashi iri.

"Ya udah, kita makan yuk, Mas? Gabung ke Sashi, boleh?" tanya Mila.

Banu jadi bingung. "Kan kita nge-date?"

"Ya udah, santai aja. Kan nge-date bisa ketemu teman pasangan kita juga?" Mila tersenyum tulus.

Banu menimbang-nimbang. Ia masih ingin berpacaran dengan istrinya.

"Ayo, Mas, aku tahu rasanya lama ngejomlo," ujar Mila manja. Kalau jurus manja Mila keluar, Banu tak dapat mengelak.

"Iya deh. Nih lihat, Sash, istri gue baik banget.” Banu meng- hela napas.

Mila menarik tangan Banu, lalu duduk di depan Sashi.

"Padahal gue sendiri juga nggak apa-apa lho. Jadi terharu." Suara Sashi sedikit bergetar.

"Aku dulu, pas jomlo-jomlonya, nggak ada teman karena udah pada nikah, aku menderita. Makanya, setiap ada teman yang kayak nelangsa banget sendiri, kalau aku bisa, aku temani." Mila curhat.

"Nazar karena dapat aku, ya?" Banu mesam-mesem.

Sashi dan Mila otomatis menengok sangar ke arah Banu yang langsung hilang nafsu untuk percaya diri lagi.

"Ya udah, pesan yuk!" Banu membuka buku menu di depannya dengan canggung.

"Gimana, Mbak? Berarti ART baru dari yayasan bagus dong, sampai bisa kencan gini?" Sashi menaik-turunkan alisnya.

Mila tampak agak malu-malu. "Yah, pada akhirnya aku akui sih, yayasan kalian paling bagus selama ini."

Mata Sashi berbinar. "Serius? Emang pengalaman Mbak gimana?"

Mila mengingat-ingat pengalamannya yang hampir semuanya buruk, traumatis, dan penuh drama, sehingga menempanya menjadi jiwa yang tidak mudah emosional. Sepertinya,

berhubungan dengan pekerja rumah tangga lebih efektif dalam mendewasakannya ketimbang ikut training kecerdasan emosional seharga belasan juta di kantor.

"Apa karena ini yayasan temannya Mas Banu, ya?" Mila menimbang-nimbang.

"Tapi Katia emang bagus dan perhatian ke detail-detail kecil." Sashi membela sahabatnya.

"Iya sih, dulu aku kalau ganti pembantu di yayasan, bisa lama banget kosongnya. Kurang bertanggung jawab intinya. Terus banyak yang matok biaya administrasi tiga bulan, jadi pembantunya sengaja pas-pasin tiga bulan biar mereka nggak kena denda. Belum lagi pencurian, kekerasan..."

"Tapi Katia juga sebenarnya tiga bulan, Sayang. Cuma karena aku mohon-mohon, dia ikhlasin. Habisnya kamu ngamuk gitu," Banu memotong.

Mila cuma mesem.

"Kekerasan apa tuh tadi?" Sashi penasaran.

"Iya, dulu suster anak gue sempat mukul anak gue pas dia rewel, padahal masih bayi." Banu terdengar dendam.

"Iya, lebih aur-auran sih. Sering juga terjadi, sudah diganti, eh makin nggak beres penggantinya. Kalau yang Katia kasih ini memang masih kecil, tapi diajari dua bulan, sudah lumayan oke untuk berbenah. Tuh anak mau kerja. Kalau masak, aku

katering dulu, tapi pelan-pelan sudah bisa juga dia.” Mila bercerita.

"And you guys get your life back, ya?” Sashi tersenyum lebar. "Iya, jadi bisa kencan lagi. Aku juga kalau ninggalin keluarga ke luar kota, jadi tenang.” Mila terdengar lega.

"Iri deh gue. Nanti kalau gue berkeluarga, pakai pembantu dari mana, ya?" Sashi merenung.

"Emang yayasan Katia kenapa? Bangkrut?” Banu penasaran.

"Emang kayak lo! Yayasan dia mah tambah maju.” Sashi mencibir.

Banu memanggil pramusaji yang dengan sigap langsung datang.

"Ya, mau pesan apa?" Pramusaji siap dengan kertas dan bolpoin.

"Dagingnya dua porsi, kimchi satu, nasi dua, sama ocha dingin dua, ya." Mila memesan dengan fasih.

Pramusaji mencatat dan mengulang pesanan kemudian pergi.

"Terus kenapa? Aku juga jadi takut lagi seandainya lagi butuh. Kemarin-kemarin aku banyak kasih rekomendasi juga ke keluarga sama teman-teman kantor." Mila mulai panik.

Sashi menarik napas dalam-dalam. Tidak pernah terlintas di benaknya, ia akan begitu sedih kehilangan yayasan penyalur pembantu seperti ini.

"Jadi, Katia akhirnya kayak lo, Mas, diterima di perusahaan. Tapi kalau lo kan perusahaan kecil, dia mah gede." "Eh, di mana?" Banu memotong.

"Operator bandara. Dia bertanggung jawab jadi manajer media sosial. Apalagi kan TikTok yayasan Katia gede, ya udah deh." Sashi menghela napas lagi.

"Jangan gitu, Sash. Iri itu tanda buruk hati." Banu meledek. Sashi nyengir. "Sialaaan emang lo. Kalau nggak ingat umur lo jauh lebih senior dan lo bekas bos gue sih udah keluar nih caci makiii..."

Mila tertawa.

"Tapi Katia-nya mau?" tanya Mila.

Sashi mengangguk mantap. "Harusnya mau. Itu dulu juga cita-cita

ibunya, Katia mesti berkarier lebih tinggi dari ibunya." Mila sampai melongo. "Oh, ibunya wanita karier?" Banu menambahkan.

"Single parent, Mil,"

Mila semakin bersimpati. "Oh... gitu. Bapaknya meninggal?" Banu dan Sashi beradu pandang.

"Gue baru nyadar sih, gue nggak pernah tahu lho. Lo diceritain nggak, Mas?" Sashi melempar bola.

Banu berpikir sebentar. "Nah, gue juga baru nyadar sekarang, gue juga nggak tahu."

Banu dan Sashi, sebagai mantan rekan paling akrab di kantor, jadi merasa tidak begitu mengenal Katia.

"Katia bukan tipe yang suka cerita, ya?" tanya Mila.

Sashi mencoba mengingat-ingat. "Apa Katia juga nggak tahu, ya?"

Persimpangan Jalan

"Anak adalah harapan orangtua atau pembalasan dendam orangtua?"

Anak yang Kena Limpahan

KATIA mengunyah makanan dengan ringan untuk pertama kalinya dalam dua tahun. Alasannya sederhana, ia diterima sebagai pegawai di perusahaan besar. Itu cita-citanya, tujuan hidupnya.

"Bu," panggil Katia.

Ibu menyendok sayur asem yang dibeli Katia via layanan pesan-antar secara online.

Mata Ibu menatap Katia, pertanda ingin tahu lebih lanjut. "Aku diterima kerja di operator bandara," ujar Katia.

Gerakan sendok dan garpu Ibu terhenti. Mata Ibu sedikit berkaca-kaca.

"Yang benar?" tanya Ibu, ada intonasi bangga dan haru di

sana.

Katia tersenyum. "Beneran. Aku baru terima emailnya hari ini. Diminta mulai kerja bulan depan."

di piring, lalu meng- Ibu meletakkan sendok dan garpunya angkat kedua tangannya sambil berujar penuh kelegaan. "Alhamdulillah..."

Hari ini, untuk pertama kali juga, Katia bisa menegakkan kepala di depan Ibu. Ada kebanggaan di dadanya.

"Jadi apa, Kat?" tanya Ibu.

"Manajer media sosialnya, Bu. Karena aku bikin akun buat yayasan, engagement-nya tinggi, jadi mereka banyak lihat ke sana." Katia bercerita singkat.

Ibu mengangguk-angguk senang, kemudian lanjut makan. "Terus, yayasan kamu gimana?" tanya Ibu.

Soal yayasan, Katia tahu harus berbuat apa, tapi tiba-tiba ia merasa ragu. Katia akhirnya bingung, apakah keputusan yang ia buat jauh sebelum yayasan itu

berhasil, adalah hal yang benarbenar ia inginkan.

Gantian, Katia yang melambatkan makannya. "Masih aku coba pikirkan sih, Bu, apa mau dijalanin bareng sama Sashi."

Ibu berhenti makan lagi. Matanya yang sudah sayu tampak serius. "Mana bisa satu orang pegang dua pekerjaan yang samasama berat, Kat? Lebih baik kamu fokus di pekerjaan barumu. Takutnya kinerja kamu nggak memuaskan, padahal ekspektasi mereka ke kamu besar."

Nasihat Ibu masuk akal. Itu juga yang membuat Katia galau. "Iya, tapi kasihan juga sih, Bu. Kemarin anak-anak tetangga Bi Minah datang ke yayasan, mau kerja juga. Mereka dulunya..."

"Tanpa kamu, mereka bisa kok memperbaiki hidup." Ibu memotong pembicaraan Katia.

Katia terdiam. "Mereka kan nggak kayak aku, Bu. Bisa kuliah, pernah kerja kantoran, tinggal di kota."

"Dan cara mereka memperbaiki hidup juga mungkin nggak seperti kamu, Kat. Ibu dulu juga kuliah hanya sampai D3. Ketika punya kamu, pelan-pelan Ibu selesaikan S1 di Universitas Terbuka. Untuk memperbaiki hidup, Ibu harus cari jalan sendiri, nggak menggantungkan harapan kepada siapa pun." Ibu menuturkan cerita yang sudah Katia dengar berkali-kali.

Katia terdiam. Terbayang bagaimana pesan-pesan via WhatsApp itu harus ia tolak. Senyum lebar mereka yang tiba di

ibu kota, tidak ada lagi. Atau pesan penuh rasa syukur dan terima kasih karena kini sudah bisa membiayai keluarga di kampung, tidak ada lagi.

"Kamu harus mulai menata hidup. Sekarang pekerjaan sudah, berikutnya berkeluarga. Umur kamu sudah lebih dari cukup lho, Kat," nasihat Ibu.

"Aku nggak yakin bisa berkeluarga, Bu," ujar Katia jujur. Ibu membeku. Ia menatap Katia dingin. "Maksud kamu apa?"

Katia sudah berpikir matang-matang untuk menjawab pertanyaan Ibu hari ini. Berkeluarga, buat Katia, menakutkan. Bagaimana mungkin ia harus menggantungkan harapan ke orang lain untuk membangun keluarga? Bagaimana

kalau kemudian tidak harmonis? Membesarkan anak sendirian bukan sebuah opsi untuk Katia, karena ia yang merasakannya sebagai anak tanpa ayah. Ia berbeda. Ia hilang arah. Yang ia tahu, ia harus punya hidup lebih baik daripada Ibu.

"Berkeluarga itu bukan hal mudah, Bu. Aku nggak tahu apakah bisa menjalaninya atau nggak," ungkap Katia jujur.

Ibu memandang Katia penuh ketegaran. "Kat, kamu lebih hebat daripada Ibu, dari segi pendidikan, pekerjaan, pencapaian. Penampilan fisik kamu juga lebih baik daripada Ibu. Kamu pasti bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik, memiliki kehidupan yang lebih baik."

“Laki-laki yang lebih baik dari siapa, Bu? Aku bahkan nggak tahu Bapak kayak apa. Gimana aku tahu definisi laki-laki yang baik itu yang kayak apa?"

Ibu terdiam, bibirnya mengeras.

"Laki-laki yang bertanggung jawab, itu yang baik,” ujar Ibu, tegas dan penuh amarah.

Mata Katia berkaca-kaca. "Jadi, Bapak nggak bertanggung jawab? Bapak ke mana, Bu? Sebenarnya bapak aku siapa? Bukannya kata Ibu sudah meninggal?"

Ibu menahan emosi dengan menguatkan kepalan, berusaha makan meski Katia bisa melihat ekspresi Ibu sulit terlihat normal.

Satu butir air mata Katia jatuh. "Ibu pikir Ibu adil? Setiap kali aku tanya, Ibu kayak gini. Mendadak tuli, atau menolak ngomongin Bapak. Tapi aku harus bisa menjadi apa pun yang Ibu mau. Aku harus berkeluarga, padahal keluarga aja aku nggak punya."

"Keluarga kamu itu Ibu!" Suara Ibu semakin tinggi.

"Di mana-mana keluarga itu ada Ibu, ada Bapak!" Suara Katia ikut tinggi.

Ibu kaget. Baru kali ini ia lihat Katia marah. Terakhir, waktu Katia masih kecil dan minta uang jajan.

"Bapak masih hidup, Bu? Di mana Bapak?" tanya Katia memelas.

Air mata Ibu menetes. "Bapak juga nggak pernah cari kamu kok."

Ada rasa sakit yang begitu dalam di hati Katia ketika mendengar itu. Bukan, bukan karena Bapak tidak pernah mencarinya. Tapi cara Ibu yang penuh dendam, seolah-olah Katia pantas mendapatkannya.

"Pertanyaan aku, Bapak masih hidup, Bu?" tanya Katia.

Ibu menatap lurus-lurus ke Katia. Air matanya menetes lagi. Masa lalu yang ia tutup rapat-rapat, akhirnya harus ia buka. Ibu tahu hari ini akan datang, tapi Ibu berdoa agar hari ini datang selambat mungkin.

"Ibu istri kedua Bapak. Bapak datang ke Jakarta, mengaku sebagai bujang yang merantau...," ucap Ibu lirih.

Katia menahan napas. Untuk pertama kali, ia akan "mengenal" ayahnya.

"... bapak kamu pegawai perusahaan minyak. Tentu saja Ibu senang. Bapak baik, bertanggung jawab seperti laki-laki pada umumnya yang ingin mendekati perempuan. Sampai kemudian soal pernikahan, Bapak bilang nikah siri dulu, karena kasihan keluarganya jauh di rantau, di Kalimantan." Ibu menunduk.

Katia bisa merasakan Ibu merasa seperti orang paling dungu sedunia.

"Ibu iyakan. Ibu nggak paham. Katanya setelah itu akan dibuatkan resepsi,

tapi di Kalimantan. Nggak lama, Ibu hamil. Ibu kira bapak kamu akan senang. Tapi Ibu salah. Bapak panik. Ibu waktu itu nggak curiga. Ternyata Bapak panik karena nggak mungkin meninggalkan anak dan istrinya di Kalimantan." Air mata Ibu berjatuhan.

Di sini Katia merasa sakit, sakit begitu hebat.

"Bapak pergi, izinnya dinas, katanya ke Surabaya...," cerita Ibu semakin perih, lukanya terbuka kembali.

"Seminggu, sebulan, dua bulan. Kandungan Ibu masuk usia enam bulan, dan Bapak nggak ada kabar. Nenek kamu kalang kabut, kerja bantu-bantu masak untuk tetangga, buat belikan tiket Ibu ke Kalimantan. Untungnya, Ibu pernah diajak ke kantor Bapak. Ibu cari-cari alamat Bapak

ke sana, ngakunya sebagai adik tiri Bapak yang ingin perbaiki silaturahmi. Lalu Ibu terbang ke Balikpapan. Ibu cuma bisa diam, di dalam taksi, di depan rumah Bapak. Anaknya tiga, main sepeda, ada yang roda tiga, ada yang roda empat. Masih kecil-kecil. Ibu juga lihat ada perempuan di sana, tapi nggak tahu apakah itu istrinya. Rambutnya pendek, sedang menyuapi anak paling kecil, perempuan, di sepeda roda empat warna pink. Mungkin masih tiga tahun umurnya..." Pandangan Ibu nanar. Pikirannya mengenang.

Hari itu hari kehancuran buat Ibu. Ia merasa sudah menjadi perusak kebahagiaan orang lain. Ibu belum tahu jenis kelamin anak yang ada di dalam kandungannya, karena selepas Bapak

pergi, Ibu hanya sanggup ke bidan. Tidak ada USG. Tapi Ibu juga menginginkan kehidupan yang bahagia untuk anaknya, sama seperti anak-anak yang bermain itu, bisa tertawa lepas. Ibu tidak bisa membayangkan, jika Ibu membuat pengakuan, dan akhirnya ketiga anak itu kehilangan Bapak, karma macam apa yang akan Ibu dapatkan?

"Terus, Ibu pulang?" Katia menebak. Katia hafal, Ibu bukan orang yang senang konfrontasi.

Ibu mengangguk, bahunya tegak. Tidak ada penyesalan dalam hidupnya. Meski ia harus mengorbankan anak semata wayangnya.

"Ibu yang salah, Ibu yang seharusnya curiga kenapa Bapak minta nikah siri. Ibu

yang salah kenapa kamu sampai nggak punya bapak." Ibu berusaha tegar.

Air mata Katia tumpah. Banyak yang ia rasakan untuk pertama kali hari ini. Untuk pertama kali pula, ia jadi tahu asal-usulnya.

"Dan bapak kamu sudah nggak ada. Waktu kamu SMP, Bapak sakit keras, kanker paru-paru stadium akhir. Bapak minta agar Ibu dicari. Istrinya yang mencari Ibu, dia menangis karena baru tahu perselingkuhan Bapak. Dia juga berterima kasih karena Ibu meninggalkan Bapak. Ibu nggak mau mengunjungi Bapak sama sekali, melayat pun tidak. Untuk apa? Bapak sudah menjadi asing bagi Ibu." Ibu menghapus air matanya dengan punggung tangan.

Katia masih berusaha mencerna segalanya.

"Kamu pasti bisa lebih baik daripada Ibu. Ibu yakin. Kamu lebih pintar daripada Ibu." Ibu menguatkan Katia.

"Aku... aku..." Katia mulai linglung. Ia menatap Ibu dengan bulir-bulir air matanya yang masih mengalir.

Ibu dengan sabar menanti kata-kata yang akan meluncur dari bibir putrinya yang ia besarkan seorang diri. Ibu masih ingat, rasa bahagia yang ia rasakan ketika Katia, saat masih bayi, tetap tersenyum meski rumah mereka panas, atau Katia yang tetap tertawa ketika dirawat di rumah sakit karena diare. Tawa yang terukir di bibir Katia bayi adalah tangis untuk Ibu yang benarbenar merasa

bersalah karena usaha terbaiknya mungkin bukan hal terbaik yang bisa Katia terima.

"Sampai tadi, aku benar-benar nggak tahu apa yang ingin aku lakukan. Karena di kepala aku hanya ada tekad bahwa aku harus jadi lebih baik daripada Ibu. Seperti yang Ibu tanamkan sejak aku kecil. Tapi sekarang, aku yakin kalau aku nggak bisa lebih baik daripada Ibu. Kenapa Ibu menyimpan ini semua sendiri begitu lama?"

Katia menangis sesenggukan.

Perbincangan Kasta Bawah

"Tujuan hidup seharusnya sederhana."

Manusia yang Masih Mencari

KATIA termenung di meja kerja yayasannya. Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari. Detak jarum jam terdengar jelas mengisi kesunyian malam. Pikiran Katia kusut total. Ia akhirnya mengetahui nama bapaknya, Syahri Panjiatmo. Facebook-nya masih ada dan hanya terdapat dua foto. Foto diri memakai helm dan jumpsuit baju dinas, serta foto bersama keluarganya—seorang istri berkerudung, seorang anak dan dua

anak perempuan, laki-laki yang semuanya sudah cukup dewasa.

Katia melihatnya berkali-kali. Tidak ada iri di hatinya. Kalau ia di posisi Ibu, mungkin ia akan mengambil keputusan yang sama. Ibu selalu mengajarinya, jangan pernah mencurangi orang lain, tidak boleh mengambil rezeki orang lain karena rezeki kita pasti sudah diatur oleh Tuhan. Dan yang paling penting, jangan pernah merampas punya orang lain. Prinsip yang Ibu turunkan itu mendarah daging dalam diri Katia, sampai ia tidak pernah ingin meminjam barang temannya. Meski penghapusnya jelek, ia tidak akan meminjam penghapus temannya yang bergambar warna-warni cantik.

"Masih belum tidur, Mbak? Mau Pop Mie?" tanya Ratih. Umurnya baru lima belas.

Ratih berkulit sawo matang, tidak pernah berdandan, masih polos. Ratih datang dari Banyuwangi, ibunya TKI, lalu ayahnya mengkhianati ibunya dengan menikah lagi dan mengambil uang yang ibunya kirimkan selama bertahun-tahun. Ibunya pulang ke Indonesia dan sakit hati, lalu jadi banyak diam di kampung. Ratih tahu yayasan Katia dari TikTok. Ia sudah lelah menjaga toko kelontong di kampung. Ia bercita-cita ingin menjadi pembantu artis yang bisa di-endorse.

Ratih membawa turun dua Pop Mie yang baru selesai diseduh.

"Tadi saya lihat, Mbak banyak bengongnya, jadi saya ambil dua Pop Mie dari pantri atas. Nggak apa-apa kan, Mbak?" tanya Ratih sopan, lalu duduk di depan Katia.

Katia tersenyum tipis lalu mengambil satu Pop Mie dari Ratih.

"Terima kasih, ya. Kebetulan saya lapar. Kok kamu belum tidur?" tanya Katia.

Ratih makan sesuap, mengunyahnya dengan cepat dan menjawab, "Habis tahajud, Mbak. Minta tolong Gusti Allah. Semoga saya dapat majikan yang baik dan dermawan."

Katia ikut makan, dan ini makanan ternikmat di dunia, mungkin karena

makanan di rumahnya tadi malam tak sanggup ia telan.

"Kamu nggak mau sekolah aja? Minimal lulus SMK gitu?" Katia bertanya.

"Kalau mau sih mau, Mbak. Tapi kan nggak ada uang. Ibu juga kelihatan makin nggak sehat. Adik-adik saya juga belum bisa kerja. Saya satu-satunya harapan mereka," ujar Ratih, yang sudah menjadi tumpuan keluarga sejak dini.

"Kenapa nggak cari kerja di Klaten? Di sini kan gaji awal pembantu ya biasa-biasa aja. Di sini kamu jauh dari keluarga," ujar Katia.

Ratih menghirup kuah dengan nikmat. "Enakan di sini dong, Mbak. Di kamar, meskipun berempat, tapi pakai AC.

Air ada dari pancuran, toilet tinggal pencet kesiram. Makan juga bebas. Di yayasan aja saya udah bahagia. Di kampung mah susah, Mbak."

Katia menatap Ratih yang tampak senang.

"Di kampung hiburan cuma TikTok, itu aja diirit-irit pakai datanya. Di sini, saya bisa jalan-jalan ke depan, lihat mobil bagus aja saya udah senang," ungkap Ratih.

"Kamu nggak mau jadi TKI kayak ibumu?" tanya Katia. Ratih menggeleng kuat. "Nggak deh, Mbak." Katia menunggu Ratih bercerita.

"Ibu tuh kuat, nggak takut sama berita-berita pelecehan, penyiksaan, atau apa. Bahkan Ibu ninggalin anak-anaknya

yang masih kecil. Ibu nggak pernah kasih susu ke saya, Mbak. Saya nggak mau jadi ibu yang begitu. Terus uangnya mana? Nggak ada. Bertahun-tahun kerja, nggak jadi apa-apa, uang ditilap suami sendiri. Mending saya, kerja di kota, uang di saya. Kalau mau ngirim duit ke keluarga, saya ngerti mau ngasih berapa dan kapan. Saya nggak mau mengulang kesalahan Ibu, Mbak." Ratih bercerita panjang lebar.

Saat itu pula Katia berpikir, kenapa ia tak sekokoh Ratih dalam menetapkan hidup sendiri?

Rumpi

"Laki-laki zaman sekarang kenapa banyak yang generasi nyender?"

Perempuan Pejuang

"GUE udah mulai kirim-kirim CV lagi nih. Gue dapat pesangon nggak, Kat?" tanya Sashi jail di sela-sela makan siang mereka di restoran cepat saji ayam goreng.

"Kayak kemarin waktu di-PHK dapat pesangon aja lo." Katia mencibir.

"Parah, yang dapat pesangon angkatan awal doang. Pengin gue aduin ke Menaker, tahu nggak?" cetus Sashi ketus.

Banu geleng-geleng. "Gila, gue sekarang stres. Investor mulai nekan lagi, soal profit. Gue trauma banget di-PHK."

"Lo makanya jadi laki mesti getol dong, Mas, tetap mencari kepastian. Jangan mentang-mentang bini lo udah aman, lo jadi nyender," ucap Sashi pedas, lebih pedas dari saus sambal yang dicocolnya.

"Si kampret benar-benar deh." Banu hanya bisa pasrah membalas begitu.

"Tapi kalau gue jadi Mbak Mila, mungkin gue juga ngamuk sih, Mas. Gaji juga gedean gue, yang nombokin gue, terus nih laki gue kerjaannya trauma-trauma doang." Katia menimpali.

Banu memelotot. "Wah, gila. Sejak kapan lo jadi gini?" Sashi dan Katia tertawa kencang.

"Ya, kaaan? Kesal banget gue, laki kok golongan nyender." Sashi melahap ayamnya.

"Anjirrr laaah." Banu kehilangan nafsu makan. Tentu saja sebagai manusia berotak, ia menyadari dua mantan anak buahnya ini ada benarnya.

"Hati-hati lo, tahu-tahu Mbak Mila minta cerai. Capek nombokin." Sashi memanas-manasi.

Banu jadi susah menelan ayamnya.

"Gue rasa perempuan zaman sekarang, kalau nggak butuhbutuh amat sperma, dan mapan, kayaknya nggak

pengin nikah deh." Katia membuat teori sendiri.

Sashi memelotot. "Hah, gila, seorang Katia bisa ngomong gitu?"

Katia cekikikan kemudian makan lagi.

"Lo... nggak mau... berkeluarga?" tanya Banu hati-hati.

Katia mengunyah santai. "Mungkin akhirnya mau, nanti. Kalau ketemu orang yang satu visi-misi, percaya kalau sudah berkeluarga itu harus komitmen. Dalam keadaan susah maupun senang, pilihannya cuma sama-sama sampai akhir."

Banu meremehkan. "Banyaklah kalau cowok baik-baik gitu.

Kalau nyari suami cara Sashi, mesti punya rumah atau apartemen dua kamar, mobil minimal Mazda, gaji harus sekian digit, tuh baru susah."

Sashi berubah jutek. "Gue realistis aja ya, daripada dapat laki kayak lo."

"Bokap gue nggak gitu," ucap Katia.

Banu dan Sashi saling melirik.

"Bokap gue nggak bertanggung jawab sama Nyokap. Ninggalin Nyokap pas hamil gue," ujar Katia santai.

Sashi bertanya amat hati-hati, "Karena selingkuh?"

Katia menggeleng. "Justru nyokap gue selingkuhannya. Tapi Nyokap nggak

tahu, dan Nyokap ninggalin bokap gue pas tahu statusnya."

Banu mendadak kehilangan nafsu makan. Sashi juga. Keduanya bingung harus berkomentar apa.

"Kat..." Panggilan Sashi menggantung.

"Nggak apa-apa, lagi. Santai aja. Kalau gue tahu ini pas remaja atau umur dua puluhan, mungkin gue trauma, kali ya." Katia tertawa.

Banu yang menjadi bahan candaan, tidak merasa kali ini konteksnya lucu.

"Tapi karena gue tahunya di umur tiga puluhan, tahu orang kantor bisa selingkuh satu sama lain, udah ada teman yang cerai, nikah lagi, atau apa, gue merasa

kejadian nyokap gue mungkin memang bisa terjadi di dunia ini." Katia sudah ikhlas.

"Kat..." Banu juga bingung harus bicara apa.

Katia tersenyum tipis. Hening. Ketiganya hanya sibuk makan.

"Btw, lo jadi gimana nanti? Kapan mulai kerjaan baru?" Sashi mengganti topik.

"Gue tetap di yayasan. Gue mau membesarkan yayasan. Gue sudah kirim email ke kantor yang manggil gue, gue menolak tawaran mereka," ujar Katia bangga.

Banu dan Sashi bengong.

"Gue mau branding besar-besaran kalau yayasan gue spesialis bisa supply ke artis-artis yang butuh privasi." Katia sudah berpikir matang.

"Lo serius, Kat? Emang lo bisa kaya ya, dari yayasan lo?" Banu tidak habis pikir.

Katia nyengir. "Kalau nggak ada duitnya, ngapain gue gedein?"

"Tapi gaji gue kok belum naik?" tanya Sashi.

"Baru mau gue bela diri. naikin. Kan gue juga baru stabil." Katia mem-

"Bisa beli mobil, Kat?" Banu mencoba mengukur pendapatan Katia.

Katia mengangguk. "Bisalah. Sepele banget sih, cuma mobil!"

"Sumpah lo? Beli mobil kecil gitu bisa?" Sashi membelalak.

"Bisa." Katia mengangguk.

"Belum setahun tuh..." Sashi berusaha berhitung.

Banu mendadak merasa dirinya kurang pintar. "Itu aja di awal-awal lo masih meraba-raba cari pekerjanya dan majikannya ya..."

"Kalau sekarang, kecepatannya bisa 20 sampai 30 orang per bulan lho yang dipekerjakan," ujar Sashi.

"Gue juga mau melebarkan sayap dengan buka usaha pembantu harian. Tapi calon majikan harus beli paket bulanan. Jadi, seminggu dua sampai tiga kali kehadiran. Nggak pakai jamjaman,

dihitungnya per hari aja.” Katia mengutarakan idenya.

Banu tercenung. "Gue tuh bisa jadi pemegang saham di yayasan lo nggak sih, Kat?"

Katia menatap Banu. "Emang generasi nyender lo, Mas. Kerja, woi, megang saham doang."

"Tapi, Kat, lo beneran, soal uang ini?" Sashi serius.

Katia menggeleng. "Nggak. Tentunya gue butuh uang. Bedanya, kalau kerja di perusahaan besar, gue tiap hari ngantor, udah pasti nih dapat uangnya berapa. Kalau buka usaha, risikonya banyak. Hari ini bisa dapat sepuluh, besok belum tentu. Cuma gue merasa, gue

banyak bikin orang bahagia di yayasan. Hal yang nggak pernah gue rasakan sejak kecil. Kalau mereka berterima kasih ke gue, karena kehidupan mereka jadi lebih baik, jadi bahagia bisa provide keluarga mereka, gue senang. Bahagia mereka nular."

Sashi menatap Katia serius. "Wah, gila sih, memaknai hidup yang sesungguhnya nih orang..."

"Memaknai rekening juga sih, Sash." Banu menyesal membuka kedai kopi.

Penerimaan

"Penghargaan tertinggi yang bisa diberikan orangtua kepada anaknya adalah sebuah penerimaan."

Anak yang Selalu Berusaha

KATIA mengangkat telepon sambil bersandar di kursi kerjanya. "Bisa, kami memang sudah biasa memberikan bantuan ke artis-artis. Sejauh ini kami sudah menyalurkan tiga puluh asisten rumah tangga dan babysitter ke tiga puluh figur publik. Belakangan juga ada asisten artis, dididik untuk menangani wardrobe, syuting, dan lain-lain. Pokoknya memang dipersiapkan untuk membantu pekerjaan

artis. Tentu harganya beda, ya.” Katia menjelaskan.

"Pastinya, saya sebagai pemilik yayasan sudah mendidik calon pekerja agar tidak melakukan pencurian, tindakan tidak senonoh, atau perbuatan melanggar hukum. Tetapi yang namanya manusia, kan nggak bisa ya, kita jamin seratus persen. Yang jelas, kalau pembantunya problematik, pasti akan kami ganti segera," ujar Katia meyakinkan.

"Bisa, bisa, nanti resume-nya kami kirim satu per satu.” Katia menyanggupi.

Katia mendengarkan lagi, kemudian tertawa.

"Waduh, saya nggak akan bohong, pembantu genit pasti ada. Kami juga

pernah kok ada kejadian. Hanya saja, belum sampai ke mana-mana, sudah kami ganti. Seperti yang saya bilang, yang namanya manusia, seketat apa pun pendidikannya, nggak bisa hasilnya sama semua." Katia bicara lagi.

Katia mencatat di laptopnya dengan lincah sambil mengangguk-angguk, kemudian mengakhiri pembicaraan.

"Mbak," Siti memanggil dari tangga.

"Kenapa, Sit?" tanya Katia.

"Mbak, saya mau dong, sekali-sekali ikut Mbak Sashi, kalau antar asisten artis. Masa saya bolak-balik jemput Banten terus?" Siti merengek.

"Makanya, kamu dari Serang, Pandeglang, rekrutlah asisten," ujar Katia, layaknya bos.

"Ih... Saya kan juga mau ketemu artis, jadi kayak Mbak Sashi gitu lho, pacaran sama aktor film." Siti ngambek.

"Iya, ntar kamu jadi asisten Sashi aja." Katia mengabulkan. Siti manyun. "Saya bukannya manajer HRD, Mbak? Kok dari manajer jadi asisten?"

"Repot banget kamu, Sit!" Katia tertawa dan Siti melengos, balik lagi ke atas.

Katia cekikikan. Tawanya terhenti ketika Ibu berdiri di pintu.

"Eh, Ibu. Tumben?" tanya Katia.

Ibu menarik kursi di depan Katia, lalu duduk dengan hati- hati.

"Mantan bos Ibu mau cari suster, buat anaknya yang baru lahiran. Kamu bisa bantu?" tanya Ibu.

Mata Katia berbinar. Ia mengangguk mantap.

"Bisa kok, Bu. Aku minta nomor kontak bos Ibu aja. Nanti aku yang hubungi," ujar Katia.

Ibu mengangguk malu.

"Ibu ditelepon sama mantan bos Ibu. Katanya dia tahu yayasan kamu terkenal, karena suka supply suster ke artis-artis. Dia minta supaya dia dimasukkan ke daftar kamu. Sama itu, kalau bisa harga bersahabat."

Katia tersenyum. "Nanti aku lihat dulu ya."

Ibu mengangguk lagi, menunduk.

"Bu," Katia memanggil.

Pandangan Ibu beralih ke Katia.

"Aku ada rezeki. Kita umroh yuk, Bu. Ibu mau?" tanya Katia. Ibu terperangah. Seumur hidupnya, ia selalu menabung. Untuk sekolah Katia, untuk umroh juga, tapi selalu saja uangnya terpakai. Ketika Katia sakit, atau ketika tiba-tiba ada yang rusak di rumah.

"Kamu serius?" tanya Ibu.

"Iya. Ibu mau, kan?" Katia balik bertanya.

Ibu mengangguk, matanya berkaca-kaca.

"Tuh, Bu, mending jadi penyalur, jadi bisa traktir umroh," kata Katia sambil tertawa.

Ibu tersenyum, tawanya masih tertahan. "Iya, Ibu Yayasan Pembantu...," ucap Ibu pelan. Katia protes, "Ibu Pemilik Agensi dooong, keren sedikit!"

"Sama aja ah." Ibu menolak. Keduanya berbagi tawa.

Epilog

"Salah satu hal paling menyenangkan adalah berbagi ruang dengan yang membuat nyaman."

Manusia yang Tidak Bisa Hidup Sendiri

"NGAPAIN sih lo jemput ke yayasan?" tanya Katia sambil menutup pintu mobil Kafka.

Kafka menjalankan mobilnya.

"Gue bisa kali, ke rumah Thea sendiri, sekalian bawa kandidat. Aneh banget, gue yang diwawancara padahal bukan gue yang kerja." Katia nyerocos sambil memasang sabuk pengaman.

"Thea tuh penyanyi papan atas di Indonesia, barangkali lo nggak tahu karena kurang pergaulan. Dan dia super eksklusif. Lo bisa nggak dibukain pintu kalau datang sendirian," ucap Kafka.

Katia mengernyit. "Tahu lah gue. Lo kira domisili gue di London? Tapi maksud gue, masa ada yang lebih eksklusif dari lo?"

Kafka melirik sebal. "Gue sih masih normal, Kat. Lo nggak baca berita, ya? Rumah tangga Thea lagi gonjang-ganjing, jadi dia sedang berusaha hanya ada di sekitar orang-orang yang dia percaya."

Katia manggut-manggut. "Berarti lo bisa dipercaya?"

Kafka melirik lagi. "Lo kenapa sih, Kat? Dari tadi kayak godaan puasa aja.” Kafka mulai bete.

Katia bingung. "Bikin lapar?"

Kafka nyengir. "Bikin kesal."

Hening. Kafka menyetel radio. Begitu mendengar lagu Pagi Itu sedang diputar, ia langsung mengganti saluran radio.

"Malu ya, dengar suara sendiri? Tahu fals-nya di bagian mana?" tanya Katia.

Kafka tersenyum.

"Tebakan lo selalu aneh-aneh ya? Suara gue merdu dong," ucap Kafka.

"Terus kok diganti?" Katia cekikikan.

"Bosan dengar lagu gue, terlalu hits. Diputar bolak-balik di radio." Kafka bercanda.

Katia tertawa.

"Jujur ya, gue juga bosan sih dengar lagu lo. Capek banget dengarnya kalau lagi di supermarket," Katia menambahkan.

Senyum di wajah Kafka sirna. "Lo serius?" tanyanya. maaf, Kaf."

Katia merasa kejujurannya salah tempat. "Yah, Kafka mengembuskan napas putus asa. "Sedih gue." Ia ke- cewa.

Katia semakin merasa bersalah.

"Tapi benar kok, lagu lo tuh diputar berulang-ulang, hampir di semua toko, restoran, radio. Berarti kan laku." Katia

berusaha membuat Kafka tidak terlalu sedih.

Kafka menoleh dingin. "Udah deh, Kat, gue makin ngerti, lo emang bosan sama lagu gue."

"Ya ampun, maafin gue," kata Katia.

"Gue maafin. Tapi traktir gue makan, ya?"

"Mau food delivery apa lo?" Katia menyanggupi.

Kafka menghentikan mobilnya di persimpangan karena lampu lalu lintas menyala merah.

"Kok delivery sih? Kita makanlah di restoran," ujar Kafka.

Katia menatap Kafka sinis. "Ih, nanti lo digosipin lho, punya cewek. Gue dikira pacar lo."

Kafka tertawa renyah. "Terus kenapa kalau digosipin? Gue nggak masalah."

Katia menggeleng. "Aneh lo. Udah deh, makannya di rumah lo aja. Bi Minah bisa kok menata meja."

"Di restoran aja. Masa makan di rumah melulu?" Kafka menolak.

Katia kesal. "Kalau muka gue muncul di dunia perlambean, gimana?"

Kafka ikut kesal. "Ya muka gue juga muncul, Kat. Eh, lo punya cowok ya, sampai takut banget kepergok sama gue?"

"Ya nggak punya lah!" Katia menjawab jujur, namun bete karena Kafka ngotot.

"Ya udah, gue juga nggak punya!" Kafka menimpali, emosi juga lama-lama menghadapi Katia yang keukeuh.

Keduanya saling pandang, emosi.

Lagu di radio selesai diputar, berganti dengan dua penyiar yang kini bicara, Julia dan Robert.

"Selanjutnya kita bakal mutar lagu terbaru nih, yang hits banget."

"Hits banget, paraaahhh, terdengar di mana-mana."

"Enak sih tapi ya."

"Enak banget, dan menurut gue kali ini penyanyinya kayak terbuka gitu, soal kehidupannya yang selalu tertutup itu."

Kedua penyiar itu cekikikan.

"Duh, gue dengarnya aja klepek-klepek. Gimana ya, rasanya dibikinin lagu sama seorang Kafka?"

"Emang itu buat ceweknya? Emang ceweknya siapa?"

"Gue ngerasa lagu itu kok kayaknya dibikin untuk perempuan, ya? Gue nge-fans berat sama Kafka dari dulu soalnya, dan yang ini terasa sangat... gimanaaa gitu. Kayak real aja."

"Makin liar nih gue. Jadi, sentuhan pas subuh tuh apa ya?" "Waduh."

Kafka membuang muka ke depan. Katia membuang muka ke jendela samping.

"Ya udah, kita putar aja ya lagunya. Silakan pendengar menebak-nebak, cerita lagu ini sebenarnya tentang apa. Kafka, dengan Pagi Itu."

Lagu Kafka mengalun sendu, mengisi keheningan di antara Kafka dan Katia. Lampu lalu lintas menyala hijau. Kafka menjalankan mobil.

"Kok nggak diganti saluran radionya?" tanya Katia.

Kafka menatap lurus ke depan. "Biar lo tambah bosan." Katia tertawa. Hangat tawa Katia menular, membuat Kafka ikut tertawa.